



**HAKIKAT DOA DALAM AL-QUR`AN: STUDI
KITAB *MIN WAHYI AL-QUR`AN***

Oleh:

MERISA UMAMI

NIM: 20.9.1.111.020

Pembimbing:

Dr. MUHAMMAD BABUL ULUM, M.Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2024**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

1. Junaidi Barat
2. Umi Kalsum Lembong
3. Laskarina Barat
4. Albarjian Barat
5. Sahridan Barat
6. Ikbar Dian Barat
7. Fathan Adrian Barat
8. El Barat

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merisa Umami

NIM : 20.9.1.111.020

Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Judul : **HAKIKAT DOA DALAM AL-QUR`AN: STUDI**

KITAB MIN WAHYI AL-QUR`AN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Strata 1 di STAI SADRA Jakarta.
2. Semua sumber yang penulis rujuk dalam karya skripsi ini telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAI SADRA Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya penulis atau merupakan hasil menjiplak dari hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di STAI SADRA Jakarta.

Jakarta, 21, Agustus -2024

Merisa Umami

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Merisa Umami

NIM : 20.9.1.111.020

Judul : **HAKIKAT DOA DALAM AL-QUR`AN: STUDI
KITAB MIN WAHYI AL-QUR`ĀN**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud.

(Ketua Sidang/penguji I) Date: _____



Egi Sukma Baihaki, M. Hum.

(Penguji II) Date: _____

(.....)

Dr. Muhammad Shodiq. MA

(Penguji III) Date: _____

(.....)

Dr. Muhammad Babul Ulum. M.Ag.

(Dosen Pembimbing) Date: _____

(.....)

Basrir Hamdani, Ph. D.

(Sekretaris Sidang) Date: _____

(.....)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang diterapkan terhadap penelitian ini ialah *Turabiyān* dalam beberapa pengecualian:

A. Konsonan

B = ب	Z = ز	F = ف
T = ت	S = س	Q = ق
TH = ث	SH = ش	K = ك
J = ج	Ṣ = ص	L = ل
H = ح	Ḍ = ض	M = م
KH = خ	Ṭ = ط	N = ن
D = د	Ẓ = ظ	H = ه
DH = ذ	‘ = ع	W = و
R = ر	GH = غ	Y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ;	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	ī = ِ;	ū = ُ
Diftong	: ay = َي;	aw = َو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) tulisan menjadi “t”, contoh dalam kalimat *في معرفة الله* ditulis menjadi *fi ma'rifat Allah*. Jika Ta' marbutah disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h” seperti pada contoh *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madinah al-fadilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid dalam ditransliterasi menggunakan dengan dua huruf yaitu, contoh seperti kata *عقلية* ‘ yang ditulis sebagai *aqliyyah*, *فعلية* ditulis sebagai *fi'liyyah*, dan *قوة* ditulis sebagai *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada diakhir kata, seperti *عدو* ditulis ‘aduw ditulis dengan satu kata.

E. Kata Sandang

Tulisan “al” bergantung pada huruf yang mengikutinya kata tersebut. Jika huruf berikutnya adalah huruf *shamsiyah* maka “al” ditulis dengan huruf yang sesuai, demikian juga huruf *al-qamariyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian dalam transliterasi terjadi ketika dalam bahasa Arab yang umumnya digunakan dalam bahasa Indonesia diintegritasikan kedalam bahasa Indonesia, contohnya mengucapkan *سنة الله* yang ditulis sebagai “*sunnatullah*”, dan juga mengucapkan asma *عبد الرحمن* yang ditulis sebagai *Abdurrahman*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah, peneliti panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang dari-Nya, sehingga peneliti akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda agung kita Nabi Muhammad Saw. Yang telah menghantarkan umat manusia dari alam kegelapan menuju cahaya yang terang menderang, serta Ahlulbaitnya para Sahabatnya yang dirahmati Allah. Menjadi suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis sadar akan adanya kekurangan pada karya ini. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran yang membangun agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan tersebut. Di sini, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Karya ini tidak ada dihadapan pembaca tanpa ada bantuan dari orang-orang hebat dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu peneliti secara pribadi menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Dr. Kholid Al Walid, M.Ag yang telah memberikan izin penelitian.
2. Terima kasih kepada Ibu dan bapak saya, yang senantiasa mendidik saya agar mandiri dan berusaha, tepat waktu dan tidak menyia-nyiakan kesempatan, terima kasih sudah melahirkan dan membesarkan saya. Terima kasih sudah memenuhi segala kebutuhan saya. Dan mendoakan saya di setiap detiknya.
3. Dosen pembimbing Skripsi Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag yang telah bersedia menjadi pembimbing skripsi di tengah-tengah kesibukan mengajar atau aktivitas padat lainnya. Serta menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi terselesainya penelitian ini dengan baik dan maksimal. Kebaikanya dalam menegur, tidak pernah marah serta senantiasa memberi motivasi yang tidak ternilai harganya.

4. Dosen pawa Mahgfirah Lina, S.Si yang telah memotivasi dan memberikan izin penelitian.
5. Terima kasih kepada adik saya laskarina Barat dan Ayu andira Barat, yang senantiasa mempermudah dan membantu saya dalam melangkah dalam mengejar pendidikan ini.
6. Terima kasih ustaz Dr. Hasyim Adnani, M.Ag, selaku ketua kemahasiswaan, yang telah mengizinkan saya tinggal di Darul Qur`an demi senantiasa menjaga hafalan saya.
7. Terima kasih kepada sahabat saya Susniati, Nurfadilah, Kafika, Neng Nurya, yang telah menjadi tiang kehidupan saya selama di Jakarta.
8. Terima kasih kepada bapak Adam Faisal S.Kom yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengobati lapotop saya, yang sering harus di obati.
9. Terima kasih kepada senior saya yang satu daerah, Muliadi S.Ag, Fikni Amalia S. Ag, Nur Hidayah S.Ag. yang senantiasa membantu saya untuk mempermudah urusan saya.
10. Terima kasih kepada pembina Darul Qur`an Ustaz Muchlis Sumangge M.Ag dan istrinya Meika Nadya S.Ag, yang senantiasa memberikan saya motivasi dan membantu memberikan metode untuk menjaga hafalan saya.
11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di Darul Qur`an yang senantiasa saling mengerti.
12. Terima kasih kepada pria di kampung sebelah, yang menjadi tempat sasaran amukan saya ketika pusing dengan skripsi ini. Terima kasih telah begitu bijaksana menghadapi suasana kita, selalu memahami dan tetap tenang tanpa mengamuk kembali. Saya sangat mencintai karakter anda yang seperti itu; kelembutan dan kesabaran anda adalah alasan saya mencintai anda setiap detiknya, saya baru tau itu.

Wassalamu`alaikum Wr; Wb.....

Jakarta, 21, Agustus-2024

Merisa Umami

ABSTRAK

Sebagian besar manusia berasumsi bahwa doa adalah permohonan. Dengan berdoa keinginan akan terwujud, tetapi banyak doa yang diulang-ulang hingga kini belum juga didapatkan, menimbulkan klaim bahwa berdoa merupakan hal yang sia-sia. Asumsi seperti inilah yang menjadi problem umat muslim. Bahwa hakikatnya doa adalah bentuk kelemahan seorang hamba dihadapan Allah. Dan hakikat doa bukan sebagai permohonan, seperti yang ada pada QS. al-Baqarah: 186, QS. al-Ghāfir: 60 juga pada QS. al-A'raf: 55. Allah berjanji akan mengabulkan permohonan setiap hamba yang meminta kepada-Nya, dengan sudah menjalankan perintah-Nya. Terdapat juga ayat-ayat yang bermunasabah di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelami lebih mendalam hakikat doa dalam al-Qur'an, dengan berangkat dari tafsir *Min Wahyi Al-Qur'ān*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan metode tematik tokoh, dalam sebuah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis. Hasil dari penelitian ini menggambarkan hakikat doa menurut perspektif Muhammad Husein Fadlullāh, yang terungkap dalam ayat-ayat al-Qur'an, khususnya seperti QS. al-Baqarah: 186, al-A'raf: 55 dan al-Ghāfir: 60. Menjelaskan bahwa doa itu substansinya adalah ibadah, karena ia adalah ibadah maka di dalamnya diperlukan ketundukan kepada Allah serta perasaan akan kesadaran bahwa diri ini sangat Fakir, sangat membutuhkan Allah. Sehingga membuat pendoa memiliki rasa cinta, iman serta ikhlas, kesucian rohani serta keterbukaan terhadap Allah. Allah memberikan jawaban atas setiap doa hamba-Nya. Ada doa yang segera diijabah, ada yang ditunda pengabulanya dan ada pula yang tidak dikabulkan. Adapun penyebab doa tidak diijabah berdasarkan dua hal, pertama: doa tersebut mengandung kerugian bagi orang lain, serta tidak menguntungkan bagi pendoa. Kedua: doa yang diucapkan dengan lalai dan tidak sungguh-sungguh sehingga tidak diijabah oleh Allah.

Kata Kunci: *Doa, Min Wahyi Al-Qur'ān, Muhammad Husein Fadlullāh.*

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka.....	12
H. Metodologi Penelitian	17
I. Sistematika Penelitian	18
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG DOA DAN RAGAM PENAFSIRAN DOA	20
A. Doa Dalam Al-Qur`an.....	20
1. Kata Doa dalam Ayat Al-Qur`an.....	20
2. Ragam Penafsiran Doa.....	27
B. Definisi Doa.....	34
1. Permohonan.....	35
2. Ibadah.....	37
3. Doa Sebagai Bentuk Komunikasi dengan Allah	37
4. Panggilan/Seruan	38
C. Macam-Macam Doa	39

1. Doa Orang Awam.....	39
2. Pengakuan Kehinaan.....	42
3. Doa Sebagai Cinta Hamba Kepada Allah	43
D. Syarat-Syarat Berdoa.....	43
1. Berdoa Hanya Kepada Allah	44
2. Memuji Allah di Awal dan Akhir	45
3. Dalam keadaan Khususuk	46
4. Tidak Memaksa	47
BAB III: DOA DAN MUHAMMAD HUSEIN FADLULLĀH	48
A. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh	48
1. Biografi Muḥammad Ḥusein Fadlullāh	48
2. Karya-Karya Muḥammad Ḥusein Fadlullāh	52
B. Tafsir <i>Min Wahyi Al-Qur`ān</i> Dan Karakteristiknya	55
1. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Min Wahyi Al-Qur`ān</i>	55
2. Sumber Penafsiran Kitab <i>Min Wahyi Al-Qur`ān</i>	56
3. Metode dan Corak Tafsir <i>Min Wahyi Al-Qur`ān</i>	59
C. Penafsiran Doa Perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullā. 59	
1. Doa Dalam Perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh	59
2. Doa Dalam Tafsir <i>Min Wahyi Al-Qur`ān</i>	61
BAB IV: ANALISIS DOA PERSPEKTIF MUHAMMAD HUSEIN FADLULLĀH.....	68
A. Analisis Doa dalam Tafsir <i>Min Wahyi Al-Qur`ān</i> Perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh	68
1. Doa Adalah Usaha	70
2. Doa Adalah Ibadah	72
B. Doa Maqbul dan Mardud	74
1. Doa Tidak Tulus dan Lalai	77
2. Isi Permohonan Tidak Menguntungkan	81
BAB V: PENUTUP	84

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB: I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap hari, manusia mengungkapkan doa-doa mereka kepada Tuhan, dengan harapan dapat memenuhi semua keinginannya. Secara umum seorang hamba yakin bahwa doa adalah sarana meminta keinginan. Namun melihat dari fenomena ketidak-terkabulnya doa yang diulang-ulang setiap hari menimbulkan pertanyaan tentang substansi sebenarnya dari praktik doa. Apakah doa hanya bentuk ritual keagamaan yang bertujuan untuk mengekspresikan ketaatan kepada Allah, ataukah ada dimensi yang lebih mendalam yang tidak sepenuhnya dipahami oleh manusia, yang menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai hakikat doa itu sebenarnya.

Jika seorang hamba tidak memahami akan hakikat doa, tentu seorang hamba hanya akan mengatakan bahwa doa merupakan suatu permintaan. Padahal, secara etimologi jelas sangat berbeda antara makna mafhum doa secara definisi dan doa secara hakikat. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang manusia cenderung berfikir secara instan. Yaitu enggan untuk mendalami makna doa, hanya menginginkan segala yang diharapkan tercapai tanpa berusaha untuk berfikir panjang dan melalui proses beribadah, sehingga sulit untuk memahami hakikat doa.¹ Salah satu kebiasaan umat muslim ialah membaca doa dengan memerintah, seperti membaca doa setelah shalat dhuha:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْتَرَا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَمُقَرَّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاكَ وَبِهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا أَنْتَ بَعْدَ عِبَادِكَ لِمَا لِحِينَ

"Ya Allah, jika rizkiku masih di atas langit, turunkanlah, dan jika ada di dalam bumi, keluarkanlah, jika sukar mudahkanlah, jika haram sucikanlah, jika masih jauh dekatkanlah, berkat waktu dluha, keagungan, keindahan, kekuatan dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah

¹ Novriansyah, *Hakikat Do'a dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Anbiya)* (Skripsi: UIN Raden Intan, 2019), 4.

kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh.”²

Berdoa seperti ini yang seharusnya dirubah, karena pada doa tersebut mengutamakan keinginan serta memerintah Allah. Ketika turun perintah untuk berdoa, sejatinya berdoa bukan untuk memberitahu keinginan, melainkan untuk memuji keesaan-Nya.

Senada dengan pendapat para sufi, jika hakikat doa adalah sebagai permohonan yang kemudian akan berpengaruh atas suatu usaha dan nasib seseorang serta dapat merubah kehidupan manusia, maka akan timbul masalah di mana ketika permohonan tidak terkabul manusia berasumsi bahwa doa menjadi sia-sia. Padahal yang paling penting dari berdoa bukanlah karena terkabulnya, melainkan seseorang sudah menjadi hamba Allah yang senantiasa tunduk dan menjalankan perintah-Nya.³ Meski Allah selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya untuk berdoa, akan tetapi apabila seorang hamba memiliki etika yang tinggi dia tidak akan pernah berdoa dengan sikap yang memaksa. Bahkan sudah banyak contoh yang diabadikan dalam al-Qur`an seperti doa Nabi Ayub ra.

Kita ketahui bahwa Nabi Ayub ra sakit hingga 18 tahun, menerima penyakitnya dengan ikhlas, diusir oleh warga, bahkan juga ditinggal istrinya tanpa pernah sekalipun Nabi Ayub ra memaksa Allah untuk menyembuhkan penyakitnya. Padahal dia adalah seorang Nabi. Nabi Ayub ra hanya berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang”. Doa Nabi Ayub ra tidak sedikitpun ada unsur memaksa, lain dengan tabiat manusia sekarang, berdoa dengan sangat memaksa Allah, mendesak agar segera dikabulkan, serta kandungan doanya yang penuh dengan keegoisan dan sangat materialistis. Bahkan tak segan mengatakan “Saya sudah sangat sering berdoa, tapi tidak juga pernah dikabulkan”. Perilaku seperti inilah yang membuat manusia tidak menyadari akan hakikat doa, bahwa doa hanya pengharapan agar selalu dekat dengan Allah, karena jauh dari

² Khalilurrahman El-Mahfani, *Tambah Kaya dan Berkah dengan Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), 8.

³ Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur`an”, dalam *al-Ulum* (Samarinda: Sekolah Tinggi Agama Islam Samarinda, vol 11, No 1, Juni 2011), 64.

Allah merupakan sebuah musibah yang sangat menyedihkan, tanpa-Nya manusia tidak akan bisa apa-apa.⁴

Beberapa kasus tentang orang-orang yang keliru memahami doa seperti, orang miskin yang selalu mendapat perlakuan yang tidak adil oleh masyarakat disekitarnya. Mahasiswa yang dijatuhkan oleh dosennya karena iri dengan kecerdasannya. Seorang wanita yang dikhianati oleh suaminya, yang sebelumnya terkesan saleh dan alim. Seorang profesor yang memilih jalan kafir karena ditipu puluhan juta oleh seorang ulama. Pemikir Islam yang kecewa terhadap umat Islam karena miskin dan terbelakang dalam segala hal. Sehingga mereka mengklaim bahwa doa tidak perlu dan sia-sia. Yang menjadikan mereka sampai pada kesimpulan tersebut, karena realitanya kesulitan tak selalu selesai dengan berdoa. “Katanya berdoa tidak dikabulkan karena terlalu banyak dosa, sedangkan setiap manusia pasti memiliki dosa, lalu apa perlunya berdoa”. Memang doa bisa dipandang sebagai mantra dalam mengendalikan sesuatu, namun Allah tidak bisa dipandang sebagai makhluk gaib yang senantiasa tunduk terhadap segala keinginan seorang hamba. Yang demikian itu, doa mirip dengan lampu Aladin dan Tuhan sebagai jinnya. Oleh sebab itu maka seorang hamba harus mengetahui apa itu doa dan apa itu meminta.⁵

Muhammad Husein Fadlullāh mengatakan bahwa doa adalah ibadah.⁶ Dan pendapat ini senada dengan pendapat salah satu sosiolog revolusioner asal Iran, Ali Syari’ati berpendapat, zaman sekarang kebanyakan orang-orang memahami doa sebagai sebuah sarana dalam menghindari kesulitan, tanpa berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Kebanyakan manusia ketika ditimpa musibah terlebih dahulu panik dalam menghadapi realitas tersebut. Hal inilah yang menyeret manusia sampai pada pandangan keliru tentang doa, kebanyakan doa yang

⁴ Hikmah, "Berdoalah Pasti Akan Aku Kabulkan", <https://ump.ac.id/Hikmah-2525-BERDOALAH.PASTI.AKU.KABULKAN.html>, diakses pada tanggal 4 Juni 2024.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Doa dan Kebahagiaan (Etika Memohon kepada Allah dan Menyikapi Kesulitan Hidup)* (Tangerang: PT Bentera Aksara Cahaya, 2021), 160-161.

⁶ Muhammad Husein Fadlullāh, *Tafsīr Doa Kumayl: Berguru Kepada Nabi Khidhir*, penerjemah Muhammad Babul Ulum (Bandung: Marja, 2009), 55.

dipahami tidak menyentuh esensi sebenarnya doa, bahwa doa berada pada tingkat kedua setelah melewati usaha dalam mencapai hal-hal yang diinginkan.⁷ Karena sejatinya doa menjauhkan seorang hamba dari sikap malas, dan ketika berdoa hanya membawa perasaan kenikmatan atas indahnya bermunajat kepada Allah. Doa hakikatnya juga menjadikan iman seorang hamba terus bertambah dan keyakinannya kepada Allah semakin kuat.⁸ Doa ketika diucapkan memberikan kekuatan bagi orang yang berdoa, membawa orang yang tidak percaya menjadi percaya. Memberikan kekuatan bagi orang yang ketakutan.⁹ Bukan justru menjadikan doa sebagai pelarian karena malas dan panik menghadapi ujian kehidupan. Hal yang menjadikan seorang hamba lari dari memahami hakikat doa, karena ketika berdoa selalu fokus kepada gambaran-gambaran apa saja yang dimintanya. Jika seorang meminta rezeki maka yang terbayang dalam hati dan pikirannya hanyalah jumlah uang yang banyak, kendaraan yang mewah, karier dan jabatan yang terus meningkat dan sejenisnya. Karena terlalu fokus pada gambaran dari doa yang dipanjatkan, menjadikan seorang hamba kerap gagal dalam memahami hakikat doa yang sebenarnya. Padahal hakikat doa adalah untuk meminta agar senantiasa mengingat Allah, dan doa sebagai jalannya.¹⁰

Dalam ajaran Islam doa dipercaya sebagai elemen penting untuk memperkuat ikatan spiritual antara hamba dan Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, masih banyak manusia yang mengandalkan doa sebagai suatu sarana untuk meluluskan keinginannya, hanya sebatas itu. Padahal seharusnya seorang hamba memiliki persepsi bahwa doa hakikatnya adalah perjalanan spiritual, yang menjadikan pendoa semangat untuk mencapai tujuan hidupnya sebagai seorang hamba.¹¹ Oleh karena

⁷ Ali Syari'ati, *Makna Doa* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 24.

⁸ Bakr Bin Abdullah Abu Zaid, *Koreksi Doa dan Zikir Antara Yang Sunnah Dan Bid'ah* (Bekasi: PT Darul Falah, 2014), 7.

⁹ Wuryanano, *Mengapa Doa Saya Dikabulkan (Temukan Keajaiban Doa)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 130.

¹⁰ Rusyadie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat* (Yogyakarta: Laksana, 2021), 31-32.

¹¹ Syukriadi Sambas, Tata Sukayat, *Quntum Doa (Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan)* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2003), 20.

itu, seorang hamba yang mengetahui hakikat doa adalah sebagai bukti ketaatan kepada-Nya, Dia yang akan mendatangkan suatu kebaikan lebih dari yang diharapkan seorang hamba, niscaya hamba tersebut tidak akan pernah merasa gundah dan resah dalam menjalani kehidupannya.¹²

Doa juga dipercaya sebagai wadah untuk mengekspresikan secara mendalam perasaan dan aspirasi individu. Kehidupan tanpa doa akan menjadi sia-sia, sehingga doa menjadi salah satu aspek utama dalam praktik ibadah agama Islam. Karena doa bukan hanya cara memenuhi kebutuhan semata, melainkan menjadikan Allah satu-satunya tempat mengadu.¹³ Kasus berikutnya, seseorang hamba yang menemukan orang-orang disekitarnya mendapatkan keinginannya, hamba itu kemudian menanyakan doa apa yang diamalkan oleh orang tersebut sehingga doa yang diucapkannya menjadi terwujud. Kemudian, setelah mendapatkan deretan-deretan bacaan doa tersebut, hamba itu kemudian mengamalkan bacaan itu demi meraih keinginannya. Ini merupakan suatu kesalahan dalam memaknai doa, pemahaman semacam ini menjadikan doa tidak lagi berfungsi sebagai ungkapan rasa butuh seorang hamba kepada Tuhannya. Melainkan hanya bermakna suatu kalimat yang memiliki kekuatan dalam mendatangkan kesuksesan dan kebutuhan. Pemahaman doa di kalangan individu seperti ini tidak akan mampu menghadirkan ketulusan hati dan keyakinan akan kekuasaan Allah saat berdoa. Dalam kondisi ini, doa kehilangan esensinya sebagai bentuk penghambaan dan ketergantungan seorang hamba kepada Tuhannya. Doa justru diperlakukan seperti mantra yang harus dihafalkan dan diulang-ulang dengan harapan mendapat hasil yang diinginkan. Pemahaman yang keliru ini menjadikan doa tidak lebih dari sekadar ritual formalitas, dan mengabaikan perintah Allah bahwa berdoa adalah jalan untuk beribadah kepada-Nya.¹⁴

¹² Abu Ezra, *Setiap Doa Pati Allah Kabulkan* (Jakarta: PT Agro Media Pustaka, 2012), 57.

¹³ Saifuddin Mahsyam, *Konsep Doa al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)* (Skripsi: IAIN Palopo 2015), 2.

¹⁴ Fahrudin Ghozy, *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan Allah SWT* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 46-48.

Doa menjadi intisari dalam suatu ibadah, doa tidak semata-mata hanya mencerminkan permintaan atau permohonan. Doa juga sebagai bentuk perwujudan bahwa seseorang itu lemah tanpa Allah dan beriman kepada-Nya. Karena makhluk yang beriman akan senantiasa menyerahkan segala urusannya penuh kepada Allah dalam bentuk doa. Tidak memilah kondisi berdoa, baik dalam keadaan sulit maupun bahagia.¹⁵ Karena sesungguhnya doa adalah pembuktian seorang hamba bahwa ia patuh dan tunduk atas perintah-Nya. Berdoa bukan hanya semata-mata sebagai permohonan “Doa itu bukti lemah, dan lemah itu adalah ibadah dihadapan Allah”.¹⁶ Karena jika dua orang hamba meminta keinginannya kemudian hanya salah satu dari keduanya yang dikabulkan maka sangat tidak adil, dan sangat keliru bila doa diartikan hanya sebagai permintaan sebuah keinginan, karena doa juga merupakan ibadah seorang hamba kepada Allah setiap saat.¹⁷

Saat Nabi Adam diciptakan, kepadanya diajarkan cara berdoa, setelah itulah manusia mengenal doa hingga saat ini. Namun, masalah yang terjadi di masyarakat sekarang ini ialah, banyak yang tidak mengerti akan hakikat doa. Sering kali terjadi pada kaum yang awam, kebanyakan diantaranya memaknai doa sebagai meminta, tanpa bisa membedakan antara doa dengan meminta. Padahal sejatinya doa adalah ibadah, dengan menunjukkan kelemahan hamba dihadapan Allah, bukan untuk memberitahu Allah tentang keperluan dari hamba tersebut, karena Allah sudah mengetahui hal itu.¹⁸ Sebagaimana berdoa yang baik, yang diajarkan oleh Rasulullah ialah: ”Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka.“¹⁹

¹⁵ Najra Nabila Hajar, “Doa Sebagai Sarana Komunikasi dengan Sang Pencipta” dalam *Studi Islam* (Sumut: Univeritas Islam Negri Sumatra Utara, Vol 11, No 1, Juli 2022),27.

¹⁶ Yudi Prayoga, "Merasa Lemah dalam Berdoa Merupakan Makrifatullah", <https://lampung.nu.or.id/amp/syiar/merasa-lemah-dalam-berdoa-termasuk-makrifatullah-piR1o>, diakses 14 mei 2024, pukul 22:38.

¹⁷ Awaludin Hakim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian *Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar*”, dalam *Al-Fath* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol 11, No 01, Januari-Juni 2017 46-47.

¹⁸ Novriansyah, *Hakikat Do'a dalam al-Qur'an (Kajian Surat al-Anbiya)*, 7.

¹⁹ Q.S al-Baqarah ayat 201

Umat Islam sering memahami bahwa doa adalah permintaan, dengan merujuk kepada surah al-Imrān khususnya yang menonjolkan signifikansi doa. Ada beberapa ayat yang merujuk padanya, dengan penekanan khusus pada ayat 38 yang memuat permohonan dari Nabi Zakariya dan istrinya yaitu untuk mendapatkan keturunan. Padahal di ayat ini, Nabi Zakariya tidak berdoa untuk meminta keturunan, melainkan saat itu Nabi Zakariya tidak mampu berbicara dengan siapapun kecuali untuk mengingat dan bertasbih kepada Allah.²⁰ Melalui penafsiran ayat-ayat tertentu, seperti ayat 8 dan 9 yang menyoroti prioritas harapan bagi orang beriman agar tidak dijauhkan dari Allah, dan hanya berharap dekat dengan Allah.

Doa merupakan sebuah bentuk ibadah yang mencerminkan penghambaan terhadap dirinya, dalam mengharapkan perhatian dari Tuhan, al-Qur`an menjelaskan Firman Allah QS. al-Ghāfir :60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ
 ”Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan), sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dihinaan”.

Ayat di atas merupakan perintah tentang berdoa, bahwa Allah mengatakan, “Berdoalah kepada-Ku, maka akan-Ku perkenankan bagimu...”. Banyak perbedaan mufassir dalam memaknai kata ادْعُونِي (*ud-‘unī*) yaitu meminta, berdoa dan beribadah. Selain dari mufassir tersebut, terdapat mufassir kontemporer yang menafsirkan al-Qur`an secara *tahlīlī* yaitu Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, dalam kitabnya *Tafsīr Min Wahyi Al-Qur`ān* yang tidak hanya menjawab problem modern tetapi juga memberikan latar pendekatan rasional, Muḥammad Ḥusein Fadlullāh juga sangat terpercayanya dalam menafsirkan al-Qur`an dan mendapat gelar *marja’*, serta dalam tulisannya menunjukkan perangai ilmiah dalam memahami agama.²¹ Pada ayat di atas Muḥammad Ḥusein

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

²⁰ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Malak, 1998), jilid 20, 62.

²¹ Rika leli Dewi Khusaila Rosalnia, "Tafsir Min Wahyi Al-Qur`an: Tafsir dari sang Neomodernis Sayyid Husain Fadlullāh", <http://tafsiralquran.id/tafsit-min-wahyil->

Fadlullāh memaknai kata اِدْعُوْنِيَّ (*ud-'ūnī*) yaitu berdoa dengan beribadah. meski terlihat ada dua kata yang berbeda, disebabkan karena doa adalah *Mukh al-'ibadah* yakni doa hakikatnya adalah ibadah.

Menurut Muḥammad Ḥusein Fadlullāh dalam kitab tafsirnya pada QS. al-Ghāfir: 60 makna dari: “Berdoalah kepada-Ku, maka akan-Ku kabulkan...”. Yaitu doa sebagai ibadah yang khusus, serta megandung kesadaran penuh mendalam sebagai kebutuhan mutlak seorang hamba kepada Allah. Membuat pendoa memiliki keterikatan sebagai cinta, dengan sudut pandang kesucian dan keterbukaan seorang hamba dengan Rob-nya. Apa yang diterima dari seorang hamba berdasarkan ketulusanya dalam beribadah, yang menyadarkan seorang hamba bahwa ketuhanan Allah terhubung dengan perbudakan.²²

Dari paparan di atas, peneliti berusaha mengkaji hakikat doa yang terdapat pada ayat al-Qur`an dengan merujuk pada kitab "*Min Wahyi Al-Qur`an*" karya Muḥammad Ḥusein Fadlullāh sebagai alat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat doa. Salah satu alasan penggunaan kitab tafsir ini adalah bahasanya yang kaya makna, dalam penyampaiannya juga tidak menjelimet dan bertele-tele. Sering kali dalam buku atau kitabnya, penjelasan didalamnya membawa pembaca bagaikan seorang pengembara di padang pasir yang kehausan kemudian menemukan air dan melepas dahaga ruhaniahnya.²³ Serta pemikiran yang mendalam dari Muḥammad Ḥusein Fadlullāh bahkan tidak ditemukan dalam karya-karya mufassir lainnya dan dari istilah kata yang beliau gunakan istilah filosofis dan rasional. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh juga menjelaskan al-Qur`an signifikan dengan zaman. Ditambah lagi dengan kemampuan Muḥammad Ḥusein Fadlullāh yang mampu membangun dialog efektif dan aktif dalam problem kehidupan, di mana manusia hidup dalam naungan al-Qur`an sebagai petunjuk dalam merespon berbagai masalah dalam kehidupan yang dijalani.²⁴

[guran-tafsir-dari-sang-neo-modernis-sayyid-husein-fadlullah/](#), diakses pada 10 mei 2024 pukul 10:22.

²² Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`an*, jilid 20, 63.

²³ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 8.

²⁴ Jalaluddin Rahmat, “Kitab Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`an* (2)”, <https://www.altanwir.net/buletin/kh-dr-jalaluddin-rakhmat-kitab-tafsir-min-wahyil-guran-2>, diakses pada 10 mei 2024, pukul 18:33

B. Identifikasi Masalah

Beberapa orang mungkin memiliki penafsiran yang berbeda-beda tentang hakikat doa, yang dapat menimbulkan kebingungan atau perdebatan tentang makna sebenarnya dari doa. Akan muncul pertanyaan tentang seberapa efektif doa dalam mempengaruhi hasil atau kejadian di dunia nyata, yang dapat menyebabkan keraguan atau kepercayaan yang beragam terhadap praktik doa. Pertanyaan tentang bagaimana doa memengaruhi hubungan seseorang dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Serta apakah doa merupakan bentuk komunikasi yang efektif dengan kekuatan Ilahi

Dalam hal ini kemungkinan masalah yang akan muncul lebih banyak dari problem di atas:

1. Kebanyakan manusia di zaman sekarang hanya berdoa, tanpa melakukan usaha (menjalankan perintah Allah), mereka beranggapan bahwa doa merupakan bentuk permohonan tanpa usaha, berharap mendapat instan dan bermalas-malasan.
2. Salah satu faktor yang dapat merusak individu seseorang bila berdoa tanpa beriman kepada Allah.
3. Ayat al-Qur`an terdapat dalam QS. al-Ghāfir: 60 dan al-A`raf: 55, al-Baqarah: 186, menjelaskan tentang doa dengan mengedepankan pendekatan diri kepada Allah.
4. Doa yang sesuai dengan syariat Islam merupakan kewajiban seorang mukmin dan mukminat, Allah menjelaskan dalam al-Qur`an bahwa berdoa dengan melakukan usaha dan ikhtiar agar menjadi individu muslim yang baik, bukan sebagai individu yang pemalas tanpa usaha (menjalankan perintah-Nya).
5. Dalam Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* karya Muḥammad Ḥusain Fadlullāh terdapat tiga ayat yang membahas tentang hakikat doa secara mendalam. Tafsir ini mencangkup aspek sosial, rasional dan syariat Islam sehingga relevan di zaman sekarang.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan mengkaji hakikat doa pada tiga ayat al-Qur`an. Yaitu QS. al-Ghāfir: 60 dan al-A'rāf: 55, al-Baqarah: 186 dengan membatasi ruang lingkup pespektif Muḥammad Ḥusein pada kitab tafsirnya, alasan memilih tiga ayat tersebut adalah:

1. Kepentingan kontekstual dan relevansi: ketiga ayat yang dipilih, penulis beranggapan ayat tersebut relevan terhadap rumusan masalah dan fokus kajian.
2. Keterwakilan aspek tematik doa: ketiga ayat yang dipilih mewakili tema utama yang berkaitan dengan doa dalam al-Qur`an, seperti doa adalah ibadah, dan ayat tersebut memiliki kata kunci dalam menjelaskan hakikat doa.
3. Pertimbangan keterbatasan ruang dan waktu: dalam penyusunan skripsi ini, penulis harus mempertimbangkan keterbatasan ruang dan waktu, oleh karena itu, penulis memutuskan untuk membatasi kajian pada tiga ayat yang dipilih agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan fokus tanpa mengorbankan kualitas analisis, pemilihan ketiga ayat ini juga didasarkan pada pertimbangan dengan dapat mewakili berbagai dimensi doa yang dikaji.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama tentang penyajian dalam menjelaskan hakikat doa dalam al-Qur`an untuk menjawab persoalan ini, timbul dua pertanyaan berikut:

1. Apa hakikat doa dalam al-Qur`an perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh berdasarkan pada Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*?
2. Apa yang menghalangi terkabulnya doa?

E. Tujuan Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa tujuan penelitian, di antaranya yaitu:

1. Menjelaskan hakikat doa dalam al-Qur`an perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh berdasarkan pada Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*.
2. Menjelaskan mengapa doa tidak terkabul berdasarkan perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, yang dengan penafsirannya mampu mengarahkan seseorang sampai pada maqom keikhlasan dalam beribadah kepada Allah.

F. Manfaat penelitian

Dari manfaat penelitian ini, tentunya terdapat beberapa manfaat dari yang penulis temukan, di antaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis.
Manfaat dari penelitian ini ialah di harapkan kedepannya dapat menambah perspektif atau cara pandang saat mencerna makna ayat-ayat doa dalam al-Qur`an, dengan penjelasan etimologi maupun terminologi sesuai syariat Islam agar membawa dampak yang positif.
2. Manfaat praktis.
 - a. Bagi penulis: Menambah khazanah keilmuan tentang doa selakigus memberikan pelajaran kepada penulis bahwa begitu luas makna kata doa dalam ayat al-Qur`an.
 - b. Bagi STAI Sadra: Penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan tentang doa, dengan ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh dalam Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*. Serta berharap nantinya dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa STAI Sadra.
 - c. Bagi masyarakat umum: penelitian ini diharapkan nantinya masyarakat mampu memahami hakikat doa serta mengaplikasikan hakikat doa untuk sampai pada maqom keikhlasan dalam beribadah kepada Allah. Sebagai tujuan akhir dalam kesempurnaan sebagai hamba Allah. Kesempurnaan ibadah yang tidak akan dapat diraih oleh manusia bila mana belum mengosongkan diri dari rasa kepemilikan, kebergantungan terhadap manusia, kesempurnaan jiwa dalam kehidupan dunia

yang ditunjukkan dalam bertingkah laku yang ikhlas, karena telah mampu menjadikan doa sebagai tangga dalam berbicara dengan Rob'nya.

G. Kajian Pustaka

Penelitian tentang ayat-ayat doa, telah banyak dilakukan baik berbentuk buku, skripsi, tesis, berikut beberapa penelitian yang mengkaji tentang doa yang peneliti temukan:

Pertama: *Analisa Morfologi Doa Dalam Al-Qur`an Surat Al-Baqarah 186*, Himatul Istiqomah, Universitas Negri Malang. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan analisa morfologi, hasil penelitian ini ialah, pertama: doa hanya akan dimaknai doa jika itu terdiri dari *istijāb* dan iman, kedua: seorang akan dikatakan berdoa jika ia melakukan usaha serta yakin dengan Allah bahwa doanya akan dikabulkan.²⁵

Perbedaan penelitian Himatul Istiqomah dengan penelitian penulis, terletak pada masalah yang dikaji. Penelitian ini menganalisa doa dalam al-Qur`an dan hal-hal yang menjadikan doa tidak diijabah. Sedangkan penelitian Himatul hanya menganalisa satu surah yaitu al-Baqarah. Himatul dalam Penelitiannya tidak menggunakan kitab tertentu. Sedangkan penelitian penulis menggunakan kitab Tafsir *Min wahyil Qur`an* dengan menggunakan metode tematik tokoh dan penelitian yang dikaji penulis menerangkan doa secara mendalam serta hal-hal yang menjadikan doa tidak dijawab, sedangkan penelitian Himatul hanya fokus menerangkan doa tanpa menerangkan mengapa sesuatu tidak disebut doa dan mengapa doa tidak diijabah.

Kedua: *Urgensi Doa Dalam Kehidupan*, Cek Khamsiatun, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. Kajian ini membahas tentang pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini ialah, pertama: doa adalah sebagai sarana dalam mencapai tujuan hidup, kedua: doa adalah rutinitas yang senantiasa dilakukan karena menyadari

²⁵ Himatul Istiqomah, "Analisa Morfologi Doa dalam Al-Qur`an Surat Al-Baqarah", dalam *Arabiyatuna* (Curup: IAIN Curup, Vol 3, No 2, November 2019), 259

sebagai makhluk yang lemah tanpa Allah. Ketiga: hal yang dilakukan agar doa berhasil ialah menampakkan kerendahan, kebutuhan, serta pengakuan atas ketidak mampuan seorang hamba dalam menghadapi marabahaya, kecuali dengan pertolongan Allah, keempat: berdoa dapat meraih manfaat dan menjauhkan mudarat.²⁶

Perbedaan dari penelitian Khamsiatun dengan penulis dilihat dari fokus yang dikaji. Penulis meneliti hakikat doa dalam al-Qur`an, dengan metode tematik tokoh, sedangkan penelitian Khamsiatun fokus meneliti pada urgensi doa dalam kehidupan. Dan penelitian penulis fokus pada kitab *Min Wahyi Al-Qur`ān*, sedangkan Khamsiatun tidak menggunakan kitab tertentu dan tokoh dalam kajian penelitiannya.

Ketiga: *Ayat-Ayat Doa Al-Qur`an Perspektif Makna Dasar Dan Rasional*, Abdul Wahab Rosyadi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Mengumpulkan data-data melalui bacaan dari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dikaji. Hasil penelitian ini, pertama: makna dasar ayat al-Qur`an memiliki leksikal, sedangkan makna rasional adalah makna yang dihasilkan oleh teks dan konteks, artinya doa tidak hanya diartikan permohonan, permintaan, melainkan memiliki makna sinonim. Kedua: dalam ayat doa makna rasional tidak selalu melekat pada kunci, meski berhubungan dengan makna lain, namun kadang tetap memiliki makna leksikal.²⁷

Perbedaan dari penelitian Abdul dengan penulis terletak pada fokus yang dikaji, penelitian Abdul terfokus pada makna doa secara rasional dan secara dasar, di mana Abdul mengkaji makna doa baik dari pemahaman dasar serta sinonim dari kata doa. Sedangkan penelitian penulis mengkaji hakikat doa, mengapa doa tidak terkabul, dalam al-Qur`an perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh dengan kitab *Min Wahyi Al-Qur`ān*, menggunakan metode tematik tokoh.

²⁶ Cek Khamsiatun, “Urgensi Doa dalam kehidupan”, dalam *Serambi Tarbawi* (Aceh: Universitas Serambi Mekah, vol 3, No 1, Januari 2015), 107.

²⁷ Abdul Wahab Rosyidi, “Ayat-Ayat Doa Al-Qur`an Perspektif Makna Dasar Dan Rasional”, dalam *Lingua* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, vol 5, No 1, Juni 2010), 39.

Keempat, *Konsep Doa Dalam Perspektif Islam*, Zila Jannati, Muhammad Radicha Hamandia. UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian mereka adalah, pertama: doa merupakan suatu bentuk komunikasi dengan Allah. Yaitu meminta permohonan, dan mengungkapkan atas semua yang diinginkan, dalam rangka untuk mendekatkan diri pada-Nya. Kedua: dengan berdoa kehidupan akan penuh dengan harapan kepada Allah. Ketiga: ketika berdoa, seseorang hendaknya memperhatikan adab-adab ketika berdoa dan waktu-waktu terbaik agar doa-doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh Allah.²⁸

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus yang dikaji, penelitian mereka fokus pada perspektif Islam. Dengan tidak mengadopsi tokoh tertentu dalam menerangkan penelitiannya. Sedangkan penelitian penulis fokus pada hakikat doa dalam al-Qur'an perspektif Muhammad Husein Fadlullah, dalam kitab *Min Wahyi Al-Qur'an*, menggunakan metode tematik tokoh. Serta perbedaan dari penelitian yang dikaji penulis dengan penelitian Zhila dan Radicha adalah, penulis menerangkan doa secara mendalam serta hal-hal yang menjadikan doa tidak dijawab. Sedangkan penelitian mereka hanya fokus menerangkan doa dan syarat-syaratnya berdoa, tanpa menerangkan mengapa sesuatu tidak disebut doa dan mengapa doa tidak dijawab.

Kelima: *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Mursalim, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda. Hasil penelitian ini ialah, pertama: doa akan memberikan ketenangan batin seseorang apabila ia berdoa, kedua: ketika seorang hamba meminta maka harus ada keterlibatannya dalam upaya meraih apa yang dia doakan, ketiga: doa sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai sebuah harapan dalam merubah nasib atau memberikan apa yang pendoa minta. Doa juga sebagai ibadah, serta harus memiliki sifat optimis dalam meminta.²⁹

Perbedaan mendasar antara kajian penelitian penulis dengan karya yang dilakukan oleh Mursalim terletak pada perspektif kajian.

²⁸ Zhila Jannati, Muhammad Radicha Hamandia "Konsep Doa dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Komunikasi Dan Kehumasan (JKPI)* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, Vol 6. No 1, 2022), 47.

²⁹ Mursalim, "Doa Dalam perspektif Al-Qur'an", 22.

Mursalim mengkaji doa yang ada dalam al-Qur`an dengan tidak mengadopsi tokoh tertentu dalam menerangkan penelitiannya. Sedangkan penelitian penulis fokus pada hakikat doa dalam al-Qur`an perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, dalam kitab *Min Wahyi Al-Qur`ān*, menggunakan metode tematik tokoh. Dan perbedaan penelitian ini adalah, yang dikaji penulis menerangkan doa secara mendalam serta hal-hal yang menjadikan doa tidak dijawab. Sedangkan penelitian Mursalim hanya fokus menerangkan manfaat doa tanpa menjelaskan mengapa sesuatu tidak disebut doa dan mengapa doa tidak dijawab.

Keenam: *Ijabah Al-Du`a (Kajian Tahlili Terhadap Qs. Al-Ghāfir 40: 60)*, Haeriah, UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Mengumpulkan data-data melalui bacaan dari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dikaji, serta metode penelitian yang digunakan adalah metode *Tahlili*. Hasil penelitian ini ialah, pertama: dengan memahami syarat-syarat dan adab-adab berdoa, penting untuk menjaga keberhasilan doa. Syarat-syarat berdoa termasuk berdoa hanya kepada Allah semata, memahami makna dan arti doa, menggunakan nama-nama Allah. Serta memperhatikan etika dan adab yang diperintahkan dalam al-Qur`an dan hadis Rasulullah. Kedua: doa bisa menjadi pencegah dan penyembuhan penyakit, serta doa juga dapat melimpahkan rezeki, jodoh dan mengangkat karir seseorang.³⁰

Perbedaan mendasar antara kajian penelitian penulis dengan karya yang dilakukan oleh Haeriyah terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode tematik dengan tema hakikat doa. Sedangkan Haeriyah menggunakan metode *Tahlili*. Dan dengan tema tersebut penulis mencoba meneliti bagaimana Muḥammad Ḥusein Fadlullāh dalam kitab *Min Wahyi Al-Qur`ān* berbicara tentang hakikat doa serta mengapa doa tidak dijawab. Sedangkan Haeriyah menerangkan syarat-syarat doa dan manfaat berdoa tanpa menjelaskan mengapa doa tidak dijawab.

Ketujuh: *Do`a Dalam Al-Qur`an Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, Ruspandi Sabir. IAIN Palopo. Penelitian ini merupakan

³⁰ Haeriyah, *Ijabah Al-Dua (Kajian Tahlili Terhadap Qs. al-Ghāfir /40: 60)*, 84.

penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, bertumpu pada kajian dengan menggunakan telaah teks. Hasil penelitian ini adalah: berdasarkan perspektif Muhammad Quraish Shihab mengilustrasikan pentingnya memahami dan mengungkapkan hakikat dalam doa, yang bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan kebutuhan. Tetapi juga sebagai medium untuk memperdalam pemahaman spiritualitas, yang akhirnya doa dapat memperkuat hubungan individu dengan Tuhan.³¹

Perbedaan mendasar kajian penulis dengan penelitian Ruspandi terletak pada kitab yang ditelaah, peneliti difokus untuk mengkaji hakikat doa dalam al-Qur`an yang menggunakan pendekatan deskriptif-analisis yang dijabarkan oleh Muhammad Husein Fadlullāh dalam kitab *Min Wahyi Al-Qur`an*. Sementara penelitian Ruspandi mengadopsi pemikiran Quraish Shibab. Dengan menerangkan doa secara hakikat dan bahasa saja. Sedangkan penelitian penulis selain dari menerangkan doa, penulis juga menerangkan mengapa doa tidak diijabah menurut Muhammad Husein Fadlullāh.

Kedelapan: *Makna Kata Min Ladunka pada Doa-Doa Dalam Al-Qur`an*, Muh Fadil Majid, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analisis. Dengan menggunakan data-data yang bersumber dari pustaka atau bersifat kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah, pertama: doa-doa yang didalamnya terdapat kata *min ladunka* memiliki makna tersirat seperti dalam keadaan darurat. Kedua: setelah melakukan ikhtiar yang tidak memiliki hasil, hingga satu-satunya yang tersisa hanyalah memohon secara langsung kepada Allah, dengan menyebut kata *min ladunka* maka pertolongan datang diluar dari jangkauan pikiran manusia.³²

Perbedaan penelitian penulis dengan Fadil adalah fokus pada kajian doa. Doa yang dikaji Fadil hanya fokus pada potongan kalimat yang terdapat dalam al-Qur`an yaitu *min ladunka*, sedangkan dalam penelitian penulis, fokus pada hakikat doa dengan menggunakan metode

³¹ Rusfandi Sabir, *Doa dalam al-Qur`an Perspektif Muhammad Quraish Shihab* (Skripsi: IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin, 2023) 55.

³² Muh Fadil Majid, *Makna Kata Min Ladunka pada Doa-Doa dalam Al-Qur`an* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, 2020), 74.

tematik pada perspektif Muhammad Husein Fadlullāh dalam kitab *Min Wahyi Al-Qur`an* dengan menerangkan doa secara mendalam serta hal-hal yang membuat doa tidak diijabah.

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah aturan, tentunya sudah tersusun serta terkonsep dengan sangat baik untuk sampai pada hal yang dituju (inti dari ilmu pengetahuan juga sejenisnya), metode yang berfungsi dalam memudahkan sistem, kemudian untuk memudahkan saat mengaplikasikan pelaksanaan dalam sesuatu kegiatan, hal ini untuk menjangkau sasaran yang telah ditentukan.³³ Metode juga adalah cara untuk mengerjakan sesuatu.³⁴

1. Sumber

Karena penelitian ini termasuk pada kajian kepustakaan. Pelbagai sumber yang terkait dengan tema penelitian menjadi sangat dibutuhkan. Dalam teknik pengumpulan data yang nantinya peneliti akan gunakan data yang merujuk dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah dan karya-karya sebelumnya. Pertama-tama peneliti nantinya mencari rujukan penelitian yang berasal dari sumber primer, kemudian peneliti mencoba untuk mencari sumber sekunder yang terhubung dalam penelitian ini.

Dari penelitian ini adapun kajian dari data serta sumber data terpecah dalam dua bagian: yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Data primer merupakan data yang sebelumnya diperoleh berdasarkan sumber utamanya.³⁵ Data primer juga dapat diterjemahkan sebagai data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan sumber data sekunder merujuk pada data-data atau buku-buku yang mampu menjelaskan pemikiran tokoh yang dikaji, di mana hasil penelitian orang lain atau buku-buku orang lain yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji sekiranya dapat membantu untuk menganalisa

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), cek ke 4, 901.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian AL-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: IAIN Kudus, 2017), 17.

³⁵ Lexy J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 137.

tentang persoalan yang diangkat.³⁶ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan karya-karya yang tentunya ditulis langsung oleh Muḥammad Ḥusein Fadlullāh seperti: *Fī Rihab Al-du'ā, Min Wahyi Al-Qur`an* dan karya-karya lainnya.

Sedangkan data sekunder ialah buku, artike, jurnal serta data internet yang juga dapat dijadikan sumber-sumber rujukan sebagai bahan dalam membantu penulisan penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Dari penelitian ini, penulis menggunakan dua metode penelitian diantaranya ialah: deskriptif-analisis serta metode tematik tokoh.

Pertama: metode tematik tokoh adalah metode yang susunan pembahasannya pada seorang tokoh dengan cara menerangkan pemikiran suatu mufassir dalam kitabnya.³⁷ Nantinya penulis akan menerangkan perspektif tokoh tersebut dalam menjelaskan hakikat doa dalam al-Qur`an dan menjawab hal-hal yang membuat doa tidak dijawab oleh Allah. Adapun ayat yang akan menjadi obyek kajian adalah QS. al-Baqarah: 186, al-Ghāfir: 60 dan al-A'raf: 55.

Kedua: metode deskriptif-analisis adalah peneliti bertugas untuk mendeskripsikan serta melakukan analisa terhadap obyek penelitian. Tidak berhenti di situ, peneliti juga akan mengabungkan dengan sumber-sumber lain tujuannya agar penelitian ini mampu menjawab hakikat doa dalam al-Qur`an serta mengapa doa tidak terkabul, dengan mengkaji beberapa ayat dalam al-Qur`an seperti QS. al-Baqarah: 186, al-Ghāfir: 60 dan al-A'raf: 55.

I. Sistematika Penelitian

Pada tema skripsi ini, peneliti akan mendeskripsikan haluan tentang penelitian ini, adapun guna mempermudah pembaca nantinya untuk mengetahui gambaran sistematika penjelasan pada skripsi ini.

Bab pertama, dalam bab ini memuat latar belakang masalah hakikat doa untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian tentang

³⁶ Abdul Mustaqim, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian AL-Qur`an dan Tafsir*, 52.

³⁷Muh. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati 2013), 385.

doa. Kemudian peneliti menyajikan penjelasan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, peneliti mengangkat hakikat doa dalam al-Qur`an, baik doa sebagai ibadah, permohonan, pandangan mufassir terhadap doa, dan syarat-syarat berdoa, serta kalimat doa beserta derivasinya.

Bab ketiga, peneliti mengangkat bagian dari biografi, riwayat hidup dan kitab tafsir Muḥammad Ḥusein Fadlullāh. Meliputi: Biografi, latar belakang pendidikan, karya-karyanya, serta kedudukan Muḥammad Ḥusein Fadlullāh sebagai seorang Mufassir, Profil Kitab Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*, Sistematika penulisan, Metode penulisan Kitab Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*, menjelaskan hakikat doa dalam al-Qur`an dan dalam kitab tafsirnya. Yang akan membantu peneliti dalam melakukan analisa dalam bab selanjutnya.

Bab keempat, pada bab ini, mengangkat analisa doa menurut Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*, perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, bentuk-bentuk doa. Serta jawaban mengapa doa tidak diijabah.

Bab kelima, dalam bab ini berisikan penutup, serta kesimpulan juga terdapat daftar isi yang merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan, serta inti permasalahan skripsi yang sedang dikaji oleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DOA DAN RAGAM PENAFSIRAN DOA

Pada bab ini, akan dilakukan pengkajian terhadap hakikat doa sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan. Doa memiliki beberapa pengertian diantaranya doa sebagai permohonan, harapan, permintaan, pujian. Bab ini akan membahas pengertian doa secara bahasa dan istilah. Tata cara berdoa dan macam-macam doa.

A. Doa Dalam Al-Qur`an

Kata doa dalam al-Qur`an, terhitung sangat banyak, baik berasal dari kosa kata awal atau berubah dengan mengikuti pola wazan dalam kaidah nahwu sharaf, untuk memudahkan dalam membentuk suatu kalimat makna doa dalam al-Qur`an, maka berikut akan dilakukan penelusuran makna dari kata doa (الدعاء) beserta pandangan mufassir tentang makna kalimat ini.

1. Kata Doa dalam Ayat Al-Qur`an

Ada satu sinonim dari kata doa (الدعاء). Tercatat yaitu, QS. al-An`ām: 43, QS. al-An`ām: 64, QS. al-An`ām: 42, QS. al-Mu`minūn: 76, QS. al-A`rāf: 94. Diantaranya dua menggunakan fi`il madhi dengan pola wazan تَفَعَّلَا yaitu (تَضَرَّعُوا) dan tiga menggunakan fi`il muḍāri dengan mengikuti pola wazan يَتَفَعَّلُوا (يَتَضَرَّعُونَ) yang diartikan sebagai doa. Dan kata الصلاة، نداء، yang juga kadang dapat bermakna permohonan.¹ Dalam al-Qur`an, kosa kata الدعاء “*al-du`ā*” dengan semua derivasinya disebut sebanyak dua ratus sepuluh kali dalam 52 surat.² Dua puluh tujuh kali dalam bentuk fi`il māḍī, seratus sembilan kali berbentuk fi`il muḍāri, tiga puluh lima kali sebagai fi`il amr, dua puluh tiga kali berbentuk maṣḍar, satu kali sebagai Isim fa`il dan tiga belas

¹ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 821.

² Muḥammad Fu`ād `Abd al-Baqī, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm* (Cairo: Dar al-Hadis al-Nawawi, 1958), 391-324.

kali berbentuk isim masdar. Diterjemahkan dengan mengikuti al-Qur`an tafsir perkata,³ sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kata Doa dalam Al-Qur`an

No	Surah	<i>Mufrādat</i>	Arti	
1.	QS. ali-‘Imrān:38	دَعَا	Doa	
2.	QS. az-Zumar: 8		Memohon	
3.	QS. Fuṣṣilat: 33		Doa	
4.	QS. ad-Dukhān: 22		Berdoa	
5.	QS. al-Qamar: 10		Mengadu	
6.	QS. al-Anfāl: 24	دَعَاكُمْ	Menyeru	
7.	QS. ar-Rūm: 25	دَعَانِ	Memanggil	
8.	QS. al-Baqarah: 186		Berdoa	
9.	QS. Yūnus: 12		Menyeru	
10.	QS. az-Zumar: 49	دَعَاةً	Doa	
11.	QS. an-Naml: 62	دَعَوْا	Memohon	
12.	QS. al-A’rāf: 189		Berdoa	
13.	QS. Yūnus: 22	دَعَوْا	mendakwakan	
14.	QS. Maryam: 91		Mengharap	
15.	QS. al-Furqān: 13		Berdoa	
16.	QS. al-‘Angkabūt: 65		Menyeru	
18.	QS. ar-Rūm: 33		دَعْوَتُ	Menyeru
19.	QS. Luqmān: 32	دَعْوَتُكُمْ		
20.	QS. Nūh: 5	أَدْعَوْتُمُوهُمْ		
21.	QS. Ibrāhim: 22	دَعْوَتُهُمْ		
22.	QS. al-A’rāf:193	دَعْوَتُهُمْ	Memanggil	
23.	QS. Nūh: 7			
24.	QS. Nūh: 8	دَعْوَتُهُمْ		
25.	QS. al-Kahf: 52	دَعْوَتُهُمْ		

³ Usman al-Qurtubī, *Al-Qur`an Tajwid Perkata Metode Warna Transliterasi Latin* (Bandung: Cordoba, 2021).

26.	QS. al-Qaṣaṣ: 64		Menyeru
27.	QS. Yūsuf: 108	أَدْعُوا	
28.	QS. ar-Ra'd: 36		
29.	QS. Maryam: 48		Berdoa
30.	QS. al-Jinn: 20	أَدْعُوكُمْ	Menyeru
31.	QS. Gāfir: 41		
32.	QS. Gāfir: 42		
33.	QS. Yūnus:107	تَدْعُ	Memanggil
34.	QS. Asy-Syu'arā': 213		
35.	QS. al-Qaṣaṣ: 88		
36.	QS. Fāṭir: 18		
37.	QS. al-Kahf: 57	تَدْعُهُمْ	Menyeru
39.	QS. al-Isrā: 110	تَدْعُوا	Berharap
40.	QS. al-Furqān: 14		
41.	QS. Muḥammad: 35		
42.	QS. al-Jinn: 18		
43.	QS. al-Ahqāf: 4	تَدْعُونَ	Menyembah
44.	QS. al- An'ām: 40		
45.	QS. al- An'ām: 41		
46.	QS. al- An'ām: 56		
47.	QS. al-'Arāf: 37		
48.	QS. al-'Arāf: 194		
49.	QS. al-'Arāf: 197		
50.	QS. al-Isrā: 67		
51.	QS. Maryam: 48		
52.	QS. al-Ḥajj: 73		
53.	QS. Asy-Syu'arā':72		
54.	QS. Fāṭir: 13		
55.	QS. Fāṭir: 40		
56.	QS. aṣ-Ṣāffāt: 125		
57.	QS. az-Zumar: 38		
58.	QS. Gāfir: 66		
59.	QS. al-Ahqāf: 4		
57.	QS. Hūd: 62	تَدْعُونَا	Menyeru
58.	QS. Fuṣṣilat: 5		
59.	QS. Ibrāhim: 9	تَدْعُونَنَا	
60.	QS. Gāfir: 41	تَدْعُونَنِي	
61.	QS. Gāfir: 42		

62.	QS. al- An'ām:63	تَدْعُوهُ	Memohon	
63.	QS. Asy-Syūrā: 13	تَدْعُوهُمْ	Menyeru	
64.	QS. Fāṭir: 14			
65.	QS. al-A'rāf: 193			
66.	QS. al-A'rāf: 198			
67.	QS. al-Mu'minūn: 73			
68.	QS. ali-'Imrān: 61	تَدْعُ	Memanggil	
69.	QS. al- 'Alaq: 18			
70.	QS. al-Isrā: 71	تَدْعُوا	Menyembah	
71.	QS. Gāfir: 74			
72.	QS. al- An'ām: 71			
73.	QS. an-Nahl: 86	تَدْعُوا	Menyeru	
74.	QS. al-Kahf: 14			
75.	QS. aṬ-ṭūr: 28	تَدْعُوهُ	Menyembah	
76.	QS. al- 'Alaq: 17	يَدْعُ	Memanggil	
78.	QS. Qamar: 6		Menyeru	
79.	QS. al-Isrā: 11		Berdoa	
80.	QS. al-Mu'minūn: 117		Menyembah	
81.	QS. Gāfir:26		Berdoa	
82.	QS. Yūnus: 12		يَدْعُنَا	Menyeru
83.	QS. al-Insyiqāq: 11			Menyembah
84.	QS. al-Aḥqāf: 5			
85.	QS. al-Baqarah: 221	يَدْعُوا	Mengajak	
86.	QS. Yūnus: 25		Menyeru	
87.	QS. al-Ḥajj: 12			
89.	QS. al-Ḥajj: 13			
90.	QS. Fāṭir: 6		Mengajak	
91.	QS. az-Zumar: 8		Berdoa	
92.	QS. al-Qaṣaṣ: 25	يَدْعُوكَ	Memanggil	
93.	QS. Ibrāhim: 10	يَدْعُوكُمْ	Menyeru	
94.	QS. al-Isrā: 52		Memanggil	
95.	QS. ali-'Imrān:153		Menyembah	
96.	QS. al-Ḥadīd: 8		Menyeru	

97.	QS. ad-Dukhān: 55		Meminta
98.	QS. az-Zukhruf: 86		Menyembah
99.	QS. al-Baqarah: 221		Mengajak
100.	QS. ali-‘Imrān: 104		Menyeru
101.	QS. an-Nisā: 117		Menyembah
102.	QS. an-Nisā: 117		
103.	QS. al- An’ām: 52		
104.	QS. al- An’ām: 108		Menyeru
105.	QS. Yūnus: 66		
106.	QS. Hūd: 101	يَدْعُونَ	Menyembah
107.	QS. ar-Ra’d: 14		
108.	QS. an-Nahl: 20		
109.	QS. al-Isrā: 57		
110.	QS. al-Kahf: 28		Menyeru
112.	QS. al-Ḥajj: 62		
113.	QS. al-Furqān:68		Menyembah
114.	QS. al-Qaṣaṣ: 41		Menyeru
115.	QS. al-‘Ankabūt: 42		Menyembah
116.	QS. Liqmān: 30		Menyeru
117.	QS. as-Sajadah: 16		Berdoa
118.	QS. Ṣād: 51		Meminta
119.	QS. Ghāfir: 20		Menyeru
120.	QS. Fuṣṣilat: 48		Menyembah
121.	QS. Luqmān: 21	يَدْعُوهُمْ	Menyeru
122.	QS. al-Jinn: 19	يَدْعُوهُ	
123.	QS. al-Anbiyā’: 90	يَدْعُونَنَا	Berdoa
124.	QS. Yūsuf: 33	يَدْعُونَنِي	Mengajak
125.	QS. al- An’ām: 71	يَدْعُونَهُ	Memanggil
126.	QS. az-Zukhruf: 49		Berdoalah
127.	QS. Asy-Syūrā: 15		Serulah
128.	QS. al-Baqarah: 61		Mohonlah
129.	QS. al-Baqarah: 68		Serulah

130.	QS. al-Baqarah: 69	اِدْعُ	Mohonkan
131.	QS. al-Baqarah: 70		Berdoalah
132.	QS. al-‘Arāf:134		Serulah
134.	QS. an-Nahl: 125		
135.	QS. al-Hajj: 67		
136.	QS. al-Qaṣaṣ: 87		
137.	QS. al-Baqarah:260	اِدْعُهُنَّ	Panggilah
138.	QS. Gāfir: 49	اِدْعُوا	Mohonlah
139.	QS. Gāfir: 50		Berdoalah
140.	QS. al-Baqarah: 23		Panggilah
141.	QS. al-A’rāf: 55		Berdoalah
142.	QS. al-A’rāf: 195		Panggilah
143.	QS. Yūnus: 38		
144.	QS. Hūd: 13		Serulah
145.	QS. al-Isrā: 56		
146.	QS. al-Isrā: 110		Berharaplah
147.	QS. al-Isrā: 110		
148.	QS. al-Furqān: 14		Panggilah
149.	QS. al-Qaṣaṣ: 64		
150.	QS. Saba’: 22		
151.	QS. Ghāfir: 14		Serulah
152.	QS. Ghāfir: 60		اِدْعُونِي
153.	QS. al-A’rāf: 29	اِدْعُوهُ	
154.	QS. al-A’rāf: 180		
155.	QS. Ghāfir: 65		Sembahlah
156.	QS. al-A’rāf: 56	Serulah	
157.	QS. Fuṣṣilat: 31	دُعُونَ	Meminta
158.	QS. al-mulk: 27	اِدْعُوهُمْ	Serulah
159.	QS. al-A’rāf: 194		
160.	QS. al-Aḥzāb: 5		دُعُوا
161.	QS. al-Baqarah: 282		
162.	QS. an-Nūr: 48		
163.	QS. an-Nūr: 51		
164.	QS. Ghāfir: 12	دُعِي	Menyeru

165.	QS. al-Aḥzāb: 53	دُعِيْتُمْ	Diundang	
166.	QS. al- Jāsiyah: 28	تُدْعَى	Dipanggil	
167.	QS. Ghāfir: 10	تُدْعَوْنَ	Diseru	
168.	QS. Muḥammad: 38		Diajak	
169.	QS. al- Fatih: 16			
170.	QS. as-Ṣaff: 7	يُدْعَى	Diseru	
171.	QS. ali-‘Imrān: 23	يُدْعَوْنَ		
172.	QS. al-Qalam: 42			
173.	QS. al-Qalam: 43			
174.	QS. al-Qamar: 6	لِدَاعٍ		Permohonan
175.	QS. al-Qamar: 8		Menyeru	
176.	QS. al-Baqarah: 186			
177.	QS. al-Aḥqāf: 31			
178.	QS. al-Aḥqāf: 32			
179.	QS. Ṭāhā: 108			
180.	QS. al-Aḥzāb: 46	دَاعِيَا	Memohon	
181.	QS. Fuṣṣilat: 51	دُعَاءٌ		Berdoa
182.	QS. Fuṣṣilat: 49			
183.	QS. al-Baqarah: 171			
184.	QS. ali-‘Imrān: 38			
185.	QS. ar-Ra’d: 14			
186.	QS. Ibrāhim: 39			Seruan
187.	QS. Maryam: 48			
188.	QS. al-Anbiyā’: 45			
189.	QS. Nūr: 63			Panggilan
190.	QS. Nūr: 63			
191.	QS. an-Naml: 80			
192.	QS. ar-Rūm: 52			
193.	QS. Ghāfir: 50			
194.	Q.S. Nūḥ: 6			دُعَائِي
195.	QS. al-Aḥqāf: 5		دُعَائِهِمْ	Doa mereka
196.	QS. Ibrāhim: 40	دُعَاءٌ	Doaku	
197.	QS. Fāṭir: 14	دُعَاءَكُمْ	Seruanku	
198.	QS. al-Isrā: 11	دُعَاءُهُ	Doanya	
199.	QS. al-Furqān: 77	دُعَاؤُكُمْ	Seruanmu	

200.	QS. Maryam: 4	دُعَاؤِكَ	Doaku padamu
201.	QS. Ghāfir: 43	دَعْوَةٌ	Seruan
202.	QS. ar-Rūm: 25		Permohonan
203.	QS. al-Baqarah: 186		Permintaan
204.	QS. ar-Ra'd: 14		
205.	QS. Ibrāhim: 44	دَعْوَتِكَ	Seruan
206.	QS. Yūnus: 89	دَعْوَتُكُمَا	Permohonan
207.	QS. al-Anbiyā':15	دَعْوَاهُمْ	Seruan
208.	QS. Yūnus: 10		Doa mereka
209.	QS. Yūnus: 10		
210.	QS. al-A'rāf: 5		Seruan

2. Ragam Penafsiran Doa

Ada sebanyak 210 kata doa dengan berbagai macam derivatnya dalam al-Qur'an. Para mufassir memaknai kata doa dengan beragam makna. Diantaranya doa dipahami sebagai ibadah, permohonan, panggilan dan sarana berkomunikasi dengan Allah. Karena karya Muḥammad Ḥusein Fadlullāh merupakan kitab tafsir *tahlīlī*, penulis akan menghadirkan doa perspektif mufassir klasik, yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir modern dan kontemporer yang ditulis oleh Muḥammad Musthafā al-Marāghī dan Muhammad Quraish Shihab, dan mufassir yang kuat dalam menggunakan pendekatan bil ma'tsur yaitu al-Jazairi dan tafsir dengan pendekatan filosofis yaitu al-Mizan karya 'Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i. Berikut penjelasan beberapa mufassir tersebut dalam memaknai kata doa dan penjelasannya:

a. Tafsir Al-Qur'an Surat al-Ghāfir: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”

- Tafsir *Al-Misbāh* Karya Muhammad Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, memaknai kata (*ud'ūnī*,) dengan “berdoalah”. Kalimat ini memerintahkan seorang hamba untuk

berdoa. Namun berdoa yang dimaksud di sini adalah beribadah, berdoa dengan beribadah maksudnya adalah, ketika doa itu diucapkan penuh rasa kefakiran, rasa penghambaan kepada Allah dan dimulai dengan menyempurnakan ketaatan kepada Allah serta melaksanakan semua tuntutan-tuntutan-Nya. Beribadah dengan cara berdoa memang tidak tersurat pada ayat tersebut, karena dalam penulisannya menggunakan gaya “*ih̥tibāk*.” Yaitu pada penggalan pertama disebut kata doa اذْعُونِي (*ud'ūnī*,) tapi tidak menyebutkan kata عِبَادَتِي (*ibādātī*). Dengan begitu yang sudah disebutkan pada penggalan pertama, ditunjuk keberadaanya oleh penggalan kedua, begitu juga sebaliknya, yang disebutkan pada penggalan kedua tidak disebutkan kembali pada penggalan pertama. Sehingga dalam *Al-Misbāh* kata (*ud'ūnī*,) bermakna “Berdoalah dengan beribadah kepada-Ku”. Karena permohonan yang penuh rasa kefakiran dihadapan Allah merupakan suatu ibadah, di mana saat pengucapannya dalam hati sangat tulus dan pengharapan tersebut ditunjukkan hanya kepada Allah SWT, dengan mengakui keesaan-Nya sehingga doa tersebut bermakna ibadah

Ayat ini menyiratkan bahwa Allah sangat menyukai hamba-hamba yang memohon kepada-Nya. Sehingga sangat dianjurkan untuk senantiasa berdoa kepada Allah di setiap saat. Karena Allah mencela seorang mukmin yang hanya berdoa saat butuh, sebab perilaku seperti itu menunjukkan kerendahan moral seseorang. Dan perilaku tersebut tidak menggambarkan seorang mukmin, bahwasannya yang namanya seorang mukmin senantiasa sangat membutuhkan Allah. Seperti halnya doa Rasulullah yang dimuat dalam tafsir al-Misbāh yaitu “Janganlah Engkau biarkan diriku tanpa bantuan-Mu, walaupun sekejap mata”. Menunjukkan bahwa seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah dimanapun dan kapanpun. ⁴

- *Tafsīr Ibnu Katsīr* karya Imanuddin Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir.

Ibnu Katsīr dalam kitabnya menafsirkan kalimat (*ud'ūnī*,) dengan menyandarkan pada riwayat: Imam Ahmad, di mana Imam Ahmad meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir ra bahwa suatu saat “Rasulullah bersabda: الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ “Sesungguhnya doa itu adalah ibadah”. Kemudian, setelah membaca hadis tersebut, Rasulullah membacakan QS. al-Ghāfir: 60 artinya: ”Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu,

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, (Tangerang: Lentera hati, cet III, 2005), vol 12, 347.

sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dan dihinakan”. Berdasarkan riwayat tersebut, “*ud’ūnī*” bermakna ibadah. Yaitu berdoa dengan cara beribadah.

Riwayat kedua dalam memaknai kalimat “*ud’ūnī*” Ibnu Katsīr menyandarkan pendapatnya pada hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang tidak berdoa kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya” kemudian diperjelas dengan firman Allah, *إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي*, “Orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku”, ayat dan hadis tersebut menegaskan bagi siapa-siapa saja yang tidak berdoa dengan mentauhidkan Allah, mereka akan digiring ke neraka Jahannam. Kesimpulannya bahwa doa dalam kalimat “*ud’ūnī*” dengan merujuk pada hadis Rasulullah bermakna, den “*u’budnī*” (sembahlah aku) dengan cara memuji Allah serta mentauhidkan-Nya ketika berdoa, karena mentauhidkan Allah saat berdoa merupakan suatu ibadah.⁵

b. Tafsir Al-Qur`an Surat al-A`raf: 55.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

”Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut, sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”

- Tafsir *al- Aisar* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi.

Mengutip dari tafsir *al- Aisar*, bahwa kalimat “*ud’ū*” (berdoalah), bermakna meminta. Al-Jazairi menafsirkan meminta di sini termasuk pada bagian dunia dan akhirat. Allah memerintahkan “*ud’ū rabbakum*” (mintalah kepada Tuhanmu), dalam arti mintalah dunia dan akhirat kalian, jangan malu-malu sesungguhnya Dia adalah Tuhan kalian). Tafsir ini juga menjelaskan tentang tata cara berdoa. Yaitu dengan melibatkan sikap merendahkan diri dihadapan Allah, dalam keadaan khusyuk dan suara yang lemah lembut, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, melampaui batas yang dimaksud ialah meminta dengan mendesak Allah.

⁵ Imanuddin Abul Fida’ Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, cet III, 2008), jilid 8, 220-221.

Doa juga harus disertai dengan rasa takut akan siksa-Nya serta senantiasa mengharapakan rahmat dari Allah. Allah menegaskan bahwa rahmat-Nya sangat dekat bagi mereka yang berbuat baik dengan memperbaiki niat dan amal mereka. Kesimpulannya ialah bahwa kata perintah dalam ayat ini “*ud’ū*” (berdoalah), dimaknai sebagai meminta. Meminta dengan cara yang lembut serta tidak memaksa Allah. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melewati batas. Dan bisa dikatakan, bila berdoa dengan memperbaiki tata cara berdoa, maka akan lebih mudah dikabulkan, dibandingkan dengan doa orang-orang yang berbuat zalim⁶

- *Tafsir Al-Marāghī* karya Muḥammad Musthafa al- Marāghī

Kalimat “*ud’ū rabbakum*” menurut al-Marāghī bermakna memohon. Yaitu memohon kepada Allah dengan syarat merahasiakan apa yang diminta. Dengan merujuk pada cara Nabi Zakaria berdoa, yang dimuat dalam QS. Maryam: 3 (إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا) “Tatkala Zakaria berdoa kepada Tuhanya secara rahasia”. Jika berdoa dengan merahasiakan doa itu dari manusia, orang tersebut senantiasa berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah, dan mengkhususkan doa hanya kepada-Nya. Karena menurut al-Marāghī sesungguhnya nafsu cenderung menginginkan riya’. Maksudnya adalah ketika berdoa dengan nada yang tinggi sering kali disertai dengan keinginan berharap didengar oleh orang lain. Yang mengindikasikan adanya unsur riya’ terhadap doa. Sehingga doa yang dipanjatkan tidak berarti apa-apa, karena berdoa dengan nada yang tinggi tidak mengkhususkan kepada Allah, melainkan upaya untuk menarik perhatian dari orang lain. Oleh karena itu, al-Marāghī menganjurkan agar berdoa dengan nada yang lembut untuk menghindari riya’, serta memastikan bahwa doa yang dipanjatkan khusus ditunjukkan kepada Allah semata.

Kesimpulannya ialah, berdasarkan kitab *Tafsir al-Marāghī*, doa bermakna permohonan. Dengan syarat hanya mengkhususkan kepada Allah, memulai dengan nada yang lemah lembut demi menepis rasa riya (pamer), sebagai syarat diterimanya doa.⁷

⁶ Abu Bakar Zabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, diterjemahkan oleh Nafi’ Zainudin (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), jilid 3, 78-79.

⁷ Muhammad Musthafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, cet ke-2, 1992), Juz VI, 310-311.

c. Tafsir Al-Qur`an Surat al-Baqarah: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ

”Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”

- Tafsir *Tafsīr ath-Ṭabarī* karya Abu Ja'far bin Muḥammad Jārir at- Ṭabarī Mengutip dari Tafsir *at-Ṭabarī*, bahwa makna kata دَعْوَةٌ (*dakwah*) adalah seruan untuk memohon. Dengan merujuk pada riwayat “Almutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' tentang orang yang bertanya, ‘apa pengertian dari firman Allah ini (أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ)?, bahwa yang dimaksud dengan doa di sini adalah mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dianjurkan-Nya. Dengan demikian maka maknanya adalah permohonan kepada Allah.

Mengutip kembali dari kitab tafsir *at-Ṭabarī* dengan menyandarkan pada pendapatnya pada riwayat Ibnu Humaid “Menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir menceritakan kepada kami dari al A'masy dari Dzarr, dari Yusai' al-Hadhrami, dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: bahwa Rasulullah bersabda: إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ “Sesungguhnya doa itu adalah ibadah.” Kemudian beliau membaca ayat berikut: (وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ) "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Ghāfir: 60). Pada hadis ini Rasulullah menjelaskan, bahwa doa intinya adalah ibadah kepada Allah dan memohon kepada-Nya dengan mengerjakan perintah-Nya dan menaati-Nya.

Jadi kesimpulannya bahwa doa disini artinya adalah seruan seorang hamba untuk permohonan kepada Allah, agar senantiasa taat kepada-Nya, dan memohon agar Allah memelihara hubungannya dengan pendoa. ⁸

⁸ Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir ath-Ṭabarī, *Tafsīr ath-Ṭabarī*, diterjemahkan oleh Anshari Taslim (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), jilid 3, 145-146.

- *Tafsir al-Mizan* karya ‘Allamah Muhammad Husain Thabathaba’i.

دَعْوَةٌ (*dakwah*) memiliki arti seruan. Sehingga menurut Thabathaba’i bila dijabarkan artinya “Mengarahkan perhatian dari pihak yang diseru ke pihak yang menyeru”. Dan kalimat “*as-suāl*” mengandung arti “Mendapatkan manfaat dan keuntungan dari pihak yang perhatiannya mengarahkan ke pihak peminta. Di dalamnya (dalam doa) pihak meminta menemukan apa yang diharapkan dimiliki oleh penyeru”. Maka kesimpulan kata دَعْوَةٌ (*dakwah*) ialah meminta.

Thabathaba’i juga menerangkan bahwa apapun permintaan yang disampaikan kepada Allah, Allah akan menjawabnya tergantung pada kondisi saat permintaan itu dipanjatkan. Contohnya, bahwa tidak ada doa sama sekali, misalkan seseorang hamba meminta sesuatu yang sangat mustahil, namun hamba tersebut tidak mengetahui bahwa permohonannya merupakan suatu yang mustahil, kemudian hamba itu meminta, contohnya seperti meminta agar temannya yang sedang sakit dipanjangkan umurnya, di sisi lain teman dari pendoa sudah meninggal dan pendoa tersebut sama sekali tidak mengetahui hal itu. Tentu permintaanya tidak akan dijawab atau dikabulkan, karena doanya merupakan suatu yang mustahil.

Contoh lainnya, seorang hamba yang meminta kepada Allah. Tetapi permintaan tersebut tidak disampaikan dengan khusus kepada Allah, misalkan seseorang hamba meminta agar kebutuhannya dipenuhi, di sisi lain hatinya berpaling kepada sebab-sebab yang terlihat atau kewujud yang hamba tersebut merasa bahwa hal itu memiliki kuasa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tentu permintaan yang menduakan Allah tidak akan diijabah, karena hakikatnya hamba tersebut tidak memohon kepada Allah.

Kesimpulannya bahwa, kata دَعْوَةٌ (*dakwah*) bermakna meminta, meminta dengan pengkhususan kepada Allah saja. Dan sesungguhnya menurut Thabathaba’i manusia tatkala meminta membawa permintaan yang natural dari lubuk hatinya. Namun, saat hamba tersebut menjalani kehidupannya jiwa-jiwanya dibutakan oleh sebab-sebab lahiriah, dan memperlakukan sebab-sebab lahiriah tersebut sebagai jalan dalam menyekutukan Allah. Dan hamba tersebut tidak menyadari hal itu. karena sesungguhnya manusia tidak bisa memohon kepada apa dan siapa kecuali hanya kepada Allah saja.⁹

⁹ Muhammad Husain Thabathab’i, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2011), jilid 3, 58-62.

d. Tafsir Al-Qur`an Surat Yunus: 10.

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأُخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

”Doa mereka di dalamnya ialah, “Subhanakallahumma” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “Salam” (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “Al-hamdu lillahi Rabbil ‘alamin” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).

- *Tafsir ath-Ṭabarī* karya Abu Ja’far bin Muḥammad Jāriṣ at- Ṭabarī.

Mengutip dari Tafsir *at-Ṭabarī*, bahwa makna دَعْوَى adalah “keinginan”. *At-Ṭabarī* menyandarkan pendapatnya berdasarkan perspektif ahli tafsir yang dimuat dalam kitab *ath-Ṭabarī* (tanpa menyebutkan sumbernya hanya menyebutkan, ahli tafsir) yaitu Qāsīm menceritakan kepada Ḥajjaj dari Ibnu Jurajj, ia berkata: aku diberitahukan tentang firman Allah Ḥajjaj dari Ibnu Jurajj, ia berkata: aku diberitahukan tentang firman Allah دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ bahwa para ahli surga membaca ayat itu. Saat itu ada burung yang lewat di atas mereka dan mengharapkannya, mereka mengucapkan “*Subhanakallahumma*”. Kemudian menutupnya dengan mengucapkan “*alḥamdulillah*”. Setelah mengucapkan kalimat itu datanglah seorang malaikat dengan membawakan apa yang mereka harapkan dan memberi salam kepada mereka. Maka doa mereka di dalamnya ialah “*Subhanakallāhumma*”. Disebut doa, karena kalimat itu mengandung pujian kepada Allah.

Mengutip kembali dari kitab tafsir *at-Ṭabarī* dengan menyandarkan pada pendapat mufassir: tentang doa para ahli surga. Abu Kuraib berkata: Ubaidillah al-Asyja’i berkata aku mendengar Sufyan berkata tentang firman Allah: دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ, doa mereka di dalamnya ialah “*Subhanakallāhumma*” merupakan salam penghormatan, apabila mereka menginginkan sesuatu mereka mengucapkan “*Subhanakallāhumma*” maka apa yang mereka harapkan akan datang menghampiri mereka. Sehingga makna دَعْوَى berdasarkan pada penjelasan di atas adalah keinginan, jika memiliki keinginan hendaknya ucapkan سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ, maka apa yang diharapkan akan menghampiri pendoa. Kesimpulannya bahwa pada kitab tafsir *at-Ṭabarī* memberikan makna keinginan pada kalimat دَعْوَى dan setelah mendapatkan

yang diharapkan kemudian setelahnya dianjurkan untuk mengucapkan kalimat “*alḥamdulillah*”.¹⁰

- *Tafsīr al-Qurṭubī* karya Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Khazraji al-Qurṭubī.

Pada ayat ini al-Qurṭubī memaknai kata دَعَوَى sebagai pengharapan. Menurutnya doa ini adalah doa para ahli surga. “Apabila burung terbang di tengah-tengah penduduk surga, dan mereka menginginkannya, mereka berkata (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ), maka Allah akan mengabulkan keinginan mereka”. Karena dalam doa mereka tersebut dimulai dengan bertasbih kepada Allah, yaitu “Maha Suci Engkau Tuhan kami”. Dan tasbih merupakan bagian dari doa. al-Qurṭubī menjelaskan para pendahulu yaitu orang-orang Salaf, yang senantiasa berdoa dengan دَعَوْنَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ. Mereka melafadkan kan doa ini sebagai doa ketika mengalami keadaan susah. Bahwa saat mereka menghadapi masa sulit mereka kemudian berharap kepada Allah dengan mengucapkan “*Subhanakallahumma*”. Dengan berharap agar dipermudah dari segala urusan yang dihadapi.

Ibnu Uyainah salah satu tokoh salaf dalam tafsir *al-Qurṭubī* ketika ditanya pendapat tentang ayat ini, berkata dengan mengutip potongan firman Allah, “Jika hamba-Ku senantiasa memuji-Ku aku akan memberikan lebih dari yang diminta orang lain”. Penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa al-Qurṭubī memaknai دَعَوَى, sebagai harapan, berharap dengan mengucapkan doa سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ, setelahnya akan mendapatkan apa yang diinginkan. Dan doa tersebut juga merupakan pengagungan terhadap Allah serta pujian kepada-Nya.¹¹

B. Definisi Doa

Doa adalah kata serapan dari bahasa Arab *al-du'ā* (الدعاء) yang berasal dari akar kata kerja “*da'ā-yad'ū*” yang artinya menyeru, meminta, memanggil, memohon.¹² Bila mengikuti pola mashdar *sima' fi'il thulathi* apabila suatu lafadz mengandung arti suara, masdar tersebut akan berubah

¹⁰Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir ath-Ṭabari, *Tafsir ath-Ṭabari*, diterjemahkan oleh Anshari Taslim, jilid 13, 460-461.

¹¹ Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, diterjemahkan oleh Rosyadi Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), jilid 8, 774-776.

¹²Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab*, 406.

dengan mengikuti salah satu pola dari dua wazan yaitu, فعالا atau فعلا sehingga lafadz دعا secara teori memiliki bentuk asli yaitu دعو berubah menjadi دعوا, meski demikian, hal ini belum masuk pada bentuk sempurna, karena dalam teori, hamzah harus digunakan untuk menggantikan huruf wawu atau huruf alif setelah huruf 'ain menjadi mashdar دعوا berubah menjadi دعاء atau الدعاء.¹³

Doa adalah sebuah kebutuhan esensial. Manusia tidak bisa lepas dari doa dan senantiasa membutuhkan doa. Mengutip dari pandangan Quraish Shihab bahwa jika doa dilihat dari sudut pandang yang pertama maka maknanya hanya sebatas permintaan. Namun jika diselami lebih dalam doa kaya akan makna. Menurutnya “Yang pertama dan paling utama yang dituntut dari seorang hamba ketika berdoa adalah menjalankan perintah-Nya”,¹⁴ sehingga jika diteliti lebih mendalam lafadz *al-du'ā* (الدعاء) memiliki banyak arti, diantaranya:

1. Permohonan

Pada dasarnya doa adalah permohonan, berupa sesuatu yang membawa manfaat dan kebaikan, dan memohon apa saja yang menjadi kebutuhan dan keinginan.¹⁵ Sering kali permohonan berangkat dari hati, biasanya seorang hamba memohon berdasarkan dari apa yang dia rasakan dalam hatinya, kemudian menjelma dengan ucapan (lisan). Hal ini terjadi karena ketidakmampuan seorang hamba tanpa bantuan Allah. Biasanya seseorang meminta kepada yang hamba itu merasa lebih dekat dengannya serta menurutnya bisa menolongnya.¹⁶

Firman Allah Q.S Al-Baqarah: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi

¹³Nofriansyah, *Hakikat Doa dalam Al-Qur'ān*, 20.

¹⁴Rina Setyaningsih, “Konsep Doa Perspektif Muhammad Quraish Shihab”, dalam *an-Nur* (Lampung: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol 7, No 1, 2021), 117.

¹⁵Rohmatun Khomisah, *Konsep Doa dalam Surat Al-Fāṭihah (Studi Analisa Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)* (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019), 15.

¹⁶Fandy Kholif Alfaqih, *Konsep Doa Dalam Kitab Ṣaḥīḥaini (Kajian Hadis Tematik)* (Skripsi: UIN Sateliga, 2022), 42.

(perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Menurut Abu Ishaq doa adalah memohon, seperti contoh: “Ya Allah, berikanlah aku harta dan anak”. Kalimat ini merupakan permohonan, berupa rezeki duniawi. Disebut permohonan karena seorang hamba memulai dengan kalimat yang pengucapannya menggunakan “Ya Allah” dalam artian memohon kepada sesuatu yang bisa memberikan.¹⁷ Mengutip pendapat Muhammad Quraish Shihab bahwa doa secara sudut pandang pertama adalah permohonan seorang hamba kepada Allah, demi mendapatkan pertolongan dan rahmat-Nya, dengan bersungguh-sungguh saat meminta, bahkan Allah murka kepada siapa-siapa yang tidak memohon kepada-Nya. Karena tidak ada satupun tempat meminta kecuali kepada Allah, bahkan secara lahiriah bila pertolongan muncul sejatinya itu merupakan kekuasaan Allah yang termanifestasi.¹⁸

Firman Allah Q.S Al-Imran: 173.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِذُوا بِكُمُ الْوَكِيلَ

“Yaitu mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa doa didefinisikan sebagai permohonan. Permohonan memiliki dua jenis. Pertama: memohon hal-hal yang duniawi, seperti anak yang sholeh, rezeki, kesehatan. Permohonan jenis kedua: adalah memohon agar diampuni oleh Allah, dan memohon didekatkan dengan hal-hal yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Firman Allah QS. Al-Imran: 147

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan

¹⁷ Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 1386.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an Tentang Zikir dan Doa* (Tangerang: Lentera Hati 2015), 179.

kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.”

2. Ibadah

Dalam Islam, doa adalah intisari ibadah. Setiap manusia dianjurkan untuk berdoa setiap saat agar selalu dekat dengan Allah. Do'a dapat dipanjatkan dalam shalat maupun di luar shalat. Bahkan intisari shalat adalah do'a. Yang demikian karena di dalam shalat seseorang membaca doa serta pujian kepada Allah.¹⁹ Selain dalam shalat doa dapat dilakukan dengan berzikir, karena dalam zikir terdapat pengagungan nama Allah yang membuat seorang hamba menjadi semakin dekat dengan sang Pencipta. Selain itu zikir dilakukan oleh seorang hamba untuk selalu mengingat Allah agar memperoleh perlindungan dalam menjalani kehidupan di dunia. Zikir termasuk bagian dari doa, dan berdoa adalah ibadah kepada Allah.²⁰

Firman Allah QS. Yunus: 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنِ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”

Ayat ini menjelaskan bahwa berharap hanya kepada Allah saja. Semua hamba pasti sangat membutuhkan Allah dalam meminta juga memohon agar dipenuhi hajatnya. Dengan demikian berdoa bisa dilakukan ketika shalat dan berzikir, kedua ritual ibadah tersebut mengandung doa serta pengagungan terhadap Allah, dengan berharap hanya kepada-Nya maka memperoleh pahala dalam beribadah.

3. Doa Sebagai Bentuk Komunikasi dengan Allah

Doa adalah sarana berkomunikasi makhluk ciptaan Tuhan. Doa sebagai sarana hubungan spritual yang mendalam antara hamba dengan Tuhanya. Doa juga bisa dimaknai sebagai bisikan cinta. Dalam berdoa yang

¹⁹ Muhammad Adiguna Bimasakti, “Doa Bersama dalam Pandangan Islam”, *dalam Jurnal Aqidah* (Makassar: Pengadilan Tata Usaha Negara Makassar, Vol 5, No 2, 2019), 175

²⁰ Abdullah Rasyid Siddiq, *Metode Zikir dan Doa Menurut Pandangan Imam al-Ghazali* (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2023), 56.

diucapkan hanyalah bisikan dan rayuan cinta saja. Seseorang akan terus berdoa dan merayu kekasihnya agar cintanya tetap terpelihara, meski di dalamnya terdapat perintah. Contohnya seperti doa Rabi'atul adawiyah yang sangat terkenal:

“Tuhanku, kalo aku mengabdikan kepadamu karena takut akan neraka, masukkanlah aku kedalam neraka itu, dan besarkan aku dineraka sehingga tidak ada lagi neraka bagi hamba-hamba-Mu yang lain, jika aku beribadah karena mengharap surgamu, maka berikan surga itu kepada hambamu yang lain, bagiku Engkau saja sudah cukup”.

Seperti inilah doa yang sebenarnya. Hanya berisikan bisikan cinta, dan merayu kepada yang hanya kita cinta, yaitu Allah sang Maha Pencipta.²¹ Doa merupakan salah satu jalan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya untuk terhubung dengan-Nya, sehingga doa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang hamba. Karena segala hal yang berupa aktifitas baik itu ibadah ataupun keinginan, semua berangkat dari doa.²² Firman Allah QS. Al-Ghāfir: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa doa sebagai bentuk komunikasi dengan Allah. Doa meliputi dua hal yaitu pujian kepada Allah sebagai wujud cinta kepada Tuhan dan permintaan kepada Allah. Doa yang bersifat individu bercerita kepada Allah tanpa adanya unsur permintaan, melainkan hanya ungkapan cinta seorang hamba kepada tuhan dalam bentuk pujian.

4. Panggilan/Seruan

Rāghib al-Ishfahani memaknai doa berupa panggilan, seperti dalam firman Allah QS. an-Nūr: 63 dan al-Isrā': 52.²³

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Doa Bukan Lampu Aladin (Mengerti Rahasia Zikir dan Akhlak Memohon Kepada Allah)* (Jakarta: Serambi, 2012) 40-41.

²² Umar Abdul Rahim, *Doa Sebagai Komunikasi Transedental dalam Perspektif Komunikasi Islam*, dalam *Idarotuna* (Riau: UIN Sulatn Syarif Kasim, Vol 2, No 1, Oktober 2019), 53.

²³ Rāghib al-Ishfahani, *Mufrodāt Al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 2008), 513.

يَسْأَلُونَ مِنْكُمْ لَوْ آدَا فَلْيَحْذَرِ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ
الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih”.

Q.S Al-Isra’: 52

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

“Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur).”

Ayat ini menjelaskan manusia menyeru Allah saat hendak berdoa. Doa pada ayat ini berupa panggilan, yaitu seorang hamba memanggil Allah dalam rangka menyampaikan permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya doa bagi seorang hamba, dan hamba senantiasa membutuhkan Allah dalam segala urusannya.

C. Macam-Macam Doa

Berdoa adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin. Doa sudah mendarah daging pada setiap individu seorang mukmin, karena dengan berdoa ketenangan itu hadir serta tidak menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran yang begitu mendalam pada sesuatu yang ada di muka bumi ini. Mengutip dari pandangan Jalaluddin Rakhmat bahwa doa memiliki tiga tingkatan.²⁴ Di antaranya ialah:

1. Doa Orang Awam

Doa orang awam adalah doa tingkatan pertama atau doa pada tingkatan paling rendah. Di mana orang-orang berdoa senantiasa hanya berisikan bisikan, “Ya Allah, kayakanlah aku, Ya Allah, dekatkanlah jodohku, Ya Allah bukakan pintu rezekiku, Ya Allah lindungi aku”. Manusia hanya berdoa demi kepentingan pribadinya, doa yang isi di dalamnya penuh memerintah Allah. Tanpa disadari bahwa jika berdoa seperti ini menggambarkan tingkatan spritual ruhani seseorang, karena senantiasa berdoa dengan mendahulukan

²⁴ Jalaludin Rakhmat, *Doa Bukan Lampu Aladin*, 32

memerintah Allah tanpa mengagungkan nama-Nya terlebih dahulu. Doa pada tingkatan pertama ini seluruhnya berada di antara ganjaran, seperti meminta agar senantiasa mendapatkan keberuntungan, dijauhkan dari bencana serta meminta harta yang banyak dan segala asetnya diselamatkan. Seluruh doa-doa yang dipanjatkan oleh orang-orang awam ini senantiasa ditandai dengan perintah-perintah kepada Allah, dan isi dari perintah tersebut ditujukan hanya untuk dirinya sendiri. Doa yang berisi tentang sesuatu yang berhubungan dengan diri manusia yang sifatnya khusus, seluruhnya merincikan agar Dia berkhidmat kepada manusia.

Doa dengan memerintah Tuhan sangat mudah untuk diaminkan, sangat mudah untuk diucapkan, tetapi doa yang berisikan tentang hubungan dengan Allah, pengakuan atas keesaan Allah, sangat sulit untuk di aminkan, bahkan sulit untuk diucapkan. Sering meletakkan kepentingan di atas segalanya dari pada memuji Allah, melupakan bahwa mengagungkan Allah jauh lebih penting hanya sekedar mendahulukan keinginan pribadi. Tentu saja doa seperti ini menandakan kesombongan, merasa diri sudah tinggi, padahal dari isi doa tersebut bisa dilihat bahwa pendoa merupakan orang yang awam. Karena hakikatnya doa adalah meningkatkan hubungan antara hamba dengan Allah, menjalin hubungan sebagai cinta kepada Allah, rasa butuh kepada-Nya. Itulah sejatinya doa yang harus diucapkan ketika menghadap-Nya.²⁵

Berdoa agar terhindar dari musibah, memang dibolehkan, setiap manusia pasti pernah mengalami yang namanya musibah dalam kehidupannya, dan manusia tidak pernah mengetahui musibah apa yang akan dihadapinya kedepannya. Bahkan dalam sebuah hadis dikatakan doa dapat menghindarkan dari musibah.²⁶

Sebagaimana hadis Rasulullah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الزُّرَيْرِ عَنْ أَبِي مَوْدُودٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ النَّبِيِّ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ التَّهْدِي، عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءَ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرَّ

“Muhammad bin Humaid ar-Razi dan Sa'id bin Ya'qub menyampaikan kepada kami dari Yahya bin adh-Dhuraish, dari Abu Maudud, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Salman bahwa Rasulullah

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Doa Dan Kebahagiaan*, 179.

²⁶ Zhila Jannati, Muhammad Radicha Hamandia, “Konsep Doa dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, 1 46.

bersabda, "Tidak ada yang dapat menolak takdir, kecuali doa; dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali amal kebajikan".²⁷

Namun, doa pada tingkatan ini sering kali fokus pada ego sendiri, segala ibadah yang kita lakukan senantiasa mengharapkan imbalan. Contohnya seperti membaca surat al-Wāqī'ah 3x sehari maka akan terhindar dari kekafiran dan kemiskinan selamanya.²⁸ Membaca surat al-Furqan setelah shalat maka akan mendapatkan jodoh yang diinginkan, membaca surat al-Wāqī'ah akan terhindar dari siksa kubur. Meski demikian, memang beribadah dengan mengharapkan ganjaran tentunya dipebolehkan.

Al-Qur'an menjelaskan QS. al-Imran: 133.

وسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa".

Melihat pada konteks ayat di atas. Allah menawarkan surga bagi setiap individu yang beribadah kepada-Nya. Akan tetapi hal ini sebenarnya hanya sebagai pemantik dalam beribadah. Bila digambarkan dengan usia seseorang, ibaratnya pada tahap awal seorang mungkin beribadah karena mengharapkan ganjaran, akan tetapi seiring berjalannya waktu hendaknya kedewasaan spiritual seseorang menuntut agar senantiasa beribadah dengan kesadaran penuh penghambaan nyata kepada Allah. Dengan berdoa yang hanya berisikan pengakuan akan kelemahan seorang hamba di hadapan Allah. Beribadah dengan niat murni untuk memperoleh ridha Allah menandakan seseorang dekat dengan-Nya. Begitupun sebaliknya, jika beramal terus-terusan hanya mengharapkan ganjaran maka perilaku itu disebut dengan kemusyrikan, karena meletakkan sesuatu dalam ibadah selain mengharap ridha-Nya adalah bagian dari musyrik.²⁹

²⁷ Abū Isa Muḥammad at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits (al-Kutub al-Sittah)* diterjemahkan oleh Tim Darussunnah (Jakarta: PT Niaga Swadaya. 2013) No hadis 2139, 717

²⁸ Widaningsih, "Keutamaan Membaca Surat Al-Wāqī'ah 3 Kali Sehari", <https://kalam.sindonews.com/914261/68/keutamaan-membaca-surat-al-waqiah-3-kali-sehari-1665925839>, diakses tanggal 3 Juni 2024.

²⁹ Jalaludin Rakhmat, *Doa Bukan lampu Aladin*, 4-36.

2. Pengakuan Kehinaan

Doa pada jenis kedua, doa ini berisikan pengakuan kepada Allah atas kehinaan dan kefakiran dihadapan-Nya. Didalam doa berisikan obrolan-obrolan menceritakan betapa fakirnya seorang hamba tanpa keterlibatan Allah dalam hidupnya. Seorang hamba mengadukan dirinya kepada tuhan-Nya. Seperti contoh doa Nabi Adam as, “Ya Allah, kami telah menganiaya diri kami sendiri, sekiranya Engkau tidak mengampuni kami, pasti kami menjadi orang yang merugi”. Doa ini mengandung sebuah pengaduan kepada-Nya, pengaduan atas kehinaan dari dosa-dosa yang dilakukan. Di dalam doa ini tidak seperti doa pertama, doa ini hanya mengharapkan ridha Allah, doa yang isinya tidak ada lagi hal-hal yang mengindikasikan mengharapkan pemberian Tuhan, melainkan hanya ridha dan ampunan-Nya. Doa pada tingkatan ini juga sering menyatu pada doa tingkatan ketiga. Yang mana ketika berdoa menunjukkan kelemahan serta kehinaan diri, dan pengagungan kepada Tuhan, ditujukan kekhususan kepada tidak selain dari-Nya. Seperti doa imam as-Sajjad dalam *Shahifah Sajjadiyyah*:

“Ya Allah, kepada-Mu terpaut hati yang penuh cinta, untuk mengenal-Mu dihimpunkan segala akal yang berbeda, tidak tenang kalbu kecuali dengan mengingat-Mu. Tidak tenang jiwa kecuali memandang-Mu. Engaku yang ditasbihkan disemua tempat, yang disembah disetiap zaman, yang maujud diseluruh waktu, yang diseru disetiap lidah, yang dibesarkan disetiap hati”³⁰

Berdoa dengan senantiasa mengakui kelemahan adalah suatu sikap yang baik. Membiasakan diri untuk senantiasa mengakui kelemahan dihadapan-Nya. Dengan begitu Allah akan membukakan pintu ijabah-Nya untuk seorang hamba. Belajar berempati saat berdoa, dengan senantiasa mengucapkan, “Ya Allah, jadikan aku pencinta sejati kepada-Mu, bukanlah tabir penutup cintaku kepada-Mu dengan ampunan-Mu”. Dengan begitu doa tersebut akan membawa seorang hamba sampai kepada gerbang ampunan Allah.³¹ Doa pada tingkatan ini menandakan seseorang sudah sampai pada potensi ruhaniah yang baik dihadapan Allah. Dengan menempatkan doa sebagai curahan kerendahan diri serta pengakuan akan keagungan-Nya, maka cinta Allah akan sangat mudah digapai. Karena doa jenis ini mengarahkan seorang hamba lebih dekat kepada-Nya. Dengan kata lain Allah akan mudah memberikan pengampunan bagi seorang hamba melalui keesaan-Nya.³²

³⁰ Jalaludin Rahmat, *Doa Bukan lampu Aladin*, 57.

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Doa dan Kebahagiaan*, 191.

³² Jalaluddin Rakhmat, *Doa dan Kebahagiaan*, 192.

3. Doa Sebagai Cinta Hamba Kepada Allah

Doa pada tingkatan paling tinggi senantiasa hanya berbunyi kerinduan kepada Allah saja. Menyerahkan segalanya hanya kepada Allah. Sebagaimana doa Ali Zainal Abidin:

“Ya Allah, hanya untuk-Mu saja kucurahkan himmahku, kepada-mu jua terpusat hasratku, Engkaulah hanya tempat kedambaanku, tidak yang lain, karena-Mu saja aku tegak terjaga, tidak karena yang lain, perjumpaan denganmu sejujukkan hatiku, pertemuan dengan-Mu sejujukkan hatiku, kepada-Mu kedambaanku, pada cinta-Mu tumpuanku, pada kasih-Mu seluruh hidupku”.³³

Jelas bahwa doa di atas hanya menggambarkan kerinduan kepada Allah, berdoa dengan mengharapkan ridha-Nya merupakan segala-galanya dalam dunia dan akhirat seorang hamba. Ketika berdoa senantiasa meletakkan kepentingannya pada tempat yang paling akhir setelah mengungkapkan kerinduan dan cintanya kepada Allah. Berdoa dengan menyebutkan keinginan pribadi adalah doa dalam tingkatan paling bawah, setelah mengharap keridhaan dari Allah. Doa tingkat paling tinggi ini berisikan rayuan seorang hamba kepada Allah, dia merayu Tuhanya untuk senantiasa memelihara cintanya. Sekilas doa tersebut juga perintah, tetapi perintah di dalamnya sangatlah halus dan beradab.

Ungkapan cinta saat berdoa, meminta agar Allah selalu memelihara cinta seorang hamba kepada-Nya adalah doa paling tinggi. Doa ini senantiasa diucapkan oleh bibir-bibir suci Ahlul Bait Nabi. Seperti yang kita ketahui, bahwa ketika berdoa dengan bisikan cinta, seseorang akan merasa nyaman. Ketika doa hanya berisikan bisikan cinta untuk merayu sang Maha Esa, mengungkapkan rasa cinta kepada-Nya, menjadikan bait-bait yang panjang terasa begitu singkat, hal-hal yang diucapkan terasa begitu ketagihan, waktu yang lama terasa singkat. Doa seperti inilah yang menjadi salah satu ukuran bahwa doa seorang hamba sudah sampai pada tingkat paling tinggi dalam beribadah kepada Allah.³⁴

D. Syarat-Syarat Berdoa

Untuk memperoleh kebaikan saat berdoa, tentu harus memenuhi syarat-syarat berdoa, mengutip dari perspektif Quraish Shihab bahwa yang pertama dan paling utama yang dituntut dari seorang hamba ketika berdoa

³³ Jalaludin Rahmat, *Doa Bukan lampu*, 56.

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Doa dan Kebahagiaan*, 180.

adalah menjalankan perintah-Nya.³⁵ Karena untuk menyeru kepada Allah agar apa yang diharapkan dikabulkan, hendaknya hamba tersebut senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai seorang hamba dengan memenuhi perintah Allah. Karena di antara banyaknya orang berdoa belum dinilai berdoa, sebab tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba.³⁶

Firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 168

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

”Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”

Berikut beberapa syarat dalam berdoa:

1. Berdoa Hanya Kepada Allah

Al-Qur`an menjelaskan, Firman Allah, QS. Yunus: 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”

Memohon kepada Allah disampaikan dari lubuk hati yang diucapkan dengan sungguh-sungguh berdoa. Namun, realitanya yang terjadi saat berdoa keyakinannya sering terpecah kepada sebab-sebab terkabulnya doa. Kemudian menjadikan sebab-sebab tersebut sebagai sekutunya kepada Allah. Contoh seseorang meminta kepada Allah agar diberikan kesembuhan atas penyakit yang dideritanya, namun pada saat yang sama meyakini bahwa kesembuhannya itu datang dari bantuan obat atau dokter yang merawatnya. Pada kasus ini seseorang menyekutukan Allah pada sebab-sebab lahiriah. Sejatinnya kesembuhan hanya datang dari kekuasaan Allah yang termanifestasi pada obat-obat dan tenaga dokter tersebut. Sehingga hal ini menjadikan kemusyrikan seorang hamba kepada tuhan-Nya. Karena kesembuhan nyata dan totalitas hanyalah milik Allah, tidak ada yang memiliki apa-apa selain

³⁵ Rina Setyaningsih, *Konsep Doa Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, 117.

³⁶ Mursalim, *Doa Dalam Perspektif Al-Qur`an*, 70.

Allah, kecuali Allah mengizinkan manusia untuk memiliki yang dimiliki-Nya. Segala apapun yang tidak dikehendaki-Nya, maka sesuatu itu tidak akan pernah terjadi. Sekuat apapun manusia berusaha untuk menyembuhkan, maka itu tidak akan pernah terwujud tanpa izin-Nya.³⁷

Doa hakikatnya membawa manusia beriman kepada Allah. Oleh karena itu, saat berdoa seharusnya menanamkan kepercayaan teguh kepada Allah saja. Yakin bahwa Allah akan senantiasa menjauhkan segala hambatan-hambatan yang menghalangi dari pada tercapainya suatu yang diharapkan. Berdoa dengan mengkhususkan hanya kepada Allah bukan hanya dalam artian mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, melainkan meyakini bahwa Allah akan memilihkan yang paling baik bagi setiap hamba-hamba-Nya.³⁸ Seorang hamba harus memiliki keyakinan yang teguh, meyakini bahwa Allah akan mengabulkan doa setiap hamba. Dan ketika doa tidak terpenuhi itu murni berasal dari kesalahan pada setiap hamba, penyebabnya karena tidak berdoa dengan pengkhususan kepada Allah. Sebab Allah selalu memenuhi janji-Nya untuk mengabulkan doa setiap hamba yang meminta kepada-Nya. Oleh karena itu, tidaklah baik bagi seorang hamba meragukan janji Allah, karena hal itu dapat meredupkan iman serta memadamkan cahaya dalam jiwa seorang hamba. Dan jika doa itu diijabah hendaknya yakin bahwa sebab-sebab keinginan itu terwujud murni dari kekuasaan Allah.³⁹

2. Memuji Allah di Awal dan Akhir

Al-Qur`an Menjelaskan, Firman Allah QS. Yunus: 10

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَجْرُهُمْ أَنُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

”Doa mereka di dalamnya ialah, “*Subhanakallahumma*” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “*Salam*” (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “*Alhamdu lillahi Rabbil ‘alamin*” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).

Ketika hendak berdoa mulailah dengan memuji Allah dan mengakhiri doa juga dengan memuji-Nya. Bisa memulai dengan “*Bismillah*” kemudian menutup dengan mengucapkan “*Alhamdulillah*” karena kalimat hamdalah

³⁷ ‘Alamah Muḥammad Ḥusain Thabathaba’i, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, jilid 3, 60.

³⁸ Syukriadi Sambas, Tata Sukayat, *Quntum Doa*, 21.

³⁹ Fahrudin Ghizy, *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan Allah SWT*, 50.

merupakan sunnah ketika diucapkan dalam berdoa. Berdoa tanpa memuji Allah terlebih dahulu tergolong pada orang-orang yang tergesa-gesa dalam berdoa, dan Allah tidak menyukai hal itu.⁴⁰ Berdoa dengan memulai menyebut nama Allah juga bisa dengan *asma-asma-Nya*, dengan menyebut sifa-sifat-Nya bukan hanya menjadikan doa dikabulkan tetapi juga akan memberi ketenangan dan optimis dalam jiwa pendoa. Karena permohonan itu dimulai dengan menyebut Tuhan yang memiliki apa yang diinginkan.⁴¹

3. Dalam keadaan Khusyuk

Al-Qur`an menjelaskan Firman Allah QS. al-Anbiya': 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسِرُّونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami”.

Berdoalah dalam keadaan khusyuk dengan senantiasa fokus pada Allah. Caranya ialah dengan tidak memikirkan duniawi, mengingat bahwa Allah senantiasa dekat dengan hamba-Nya dan selalu mengawasi setiap langkah serta gerak-gerik hamba-Nya. Dengan begitu seseorang akan lebih khusyuk saat berdoa. Dalam keadan khusyuk sering kali seorang hamba sadar dengan apa yang diucapkannya saat berdoa. Sehingga doa tersebut menunjukkan usaha seseorang dalam merayu Tuhannya. Berdoa dengan khusyuk juga termasuk pada kategori orang yang tidak sombong, karena mengadukan segalanya kepada Allah, sebagai bentuk penghambaan dihadapan-Nya. Dengan demikian doa akan sangat mudah diterima oleh Allah karena menunjukkan penghambaan serta keesaan Allah.⁴²

⁴⁰ Syaifullah, “Tata Cara Berdoa, dimulai Dengan Memuji Allah dan Membaca Shalawat”, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/tata-cara-berdoa-dimulai-dengan-memuji-allah-dan-membaca-shalawat-5d1Dj>, Diakses tanggal 12 Juni-2024.

⁴¹ Wawan Susetya, Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Doa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), 62.

⁴² Yusuf Mansur, “Bagaimana Upaya Menjaga Kekhusyukan dalam Berdoa”, <https://kumparan.com/yusuf-mansur/bagaimana-upaya-menjaga-kekhusyukan-dalam-berdoa-1tRvZlvp5LR>. Diakses tanggal 11 Juni 2024.

4. Tidak Memaksa

Al-Qur`an menjelaskan Firman Allah QS. al-A`raf: 55.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut, sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Saat seorang hamba berdoa, hendaknya tidak memaksa untuk segera dikabulkan. Hakikatnya setiap doa akan dikabulkan oleh Allah, hanya saja tertunda karena Allah lebih mengetahui yang terbaik untuk hambanya. Berdoa dalam keadaan ikhlas dan tidak memaksa merupakan adab yang baik. Karena adab merupakan hal yang sangat penting saat menghadap Allah. Karena doa merupakan panggilan jiwa dengan menyadari bahwa manusia sangat butuh Allah dalam setiap situasi. Sebagaimana doa Nabi Ibrahim “Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan”, Nabi Ibrahim tidak mengatakan “Kalau Engkau yang menimpakan sakit padaku, Engkaulah yang menyembuhkan.” Di dalam doa Nabi Ibrahim tidak ada fi`il amr, tidak ada perintah, itulah contoh doa yang beradab.

Termasuk adab dalam berdoa adalah tidak meminta hal-hal yang mendikte Tuhan bahwa itulah yang terbaik bagi pendoa, seakan-akan hamba tersebut lebih tau dari pada Allah yang Maha Pencipta. Contoh doa yang baik seperti “Duhai Sang Maha Penyembuh”, jangan katakan “Tuhan, sembuhkanlah saya”. Karena berdoa seperti itu merupakan contoh memerintah Allah. Dan alangkah lebih baiknya berdoa juga menyertakan kaum muslim dan muslimah, tidak hanya mendoakan diri sendiri, dengan begitu saat berdoa menjadi lebih beradab tidak egois dan menggambarkan hati yang tenang dalam berdoa.⁴³ Sebagaimana firman Allah QS. al-Anbiya’: 37 artinya: ”Manusia telah menjadikan tabiat tergesa, kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku, maka janganlah kamu meminta kepada-Ku mendatangkan dengan segera.

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Doa Bukan Lampu Aladin*, 131.

BAB III

DOA DAN MUḤAMMAD ḤUSEIN FADLULLĀH

Pada bab ini, akan dilakukan tinjauan mendalam terhadap pemikiran serta kontribusi Muḥammad Ḥusein Fadlullāh dalam dunia keilmuan Agama Islam. Menyelami pemikiran Muḥammad Ḥusein Fadlullāh yang memiliki dampak kuat di bidang ilmu al-Qur'an. Dengan demikian akan memperoleh pemahaman tentang doa berdasarkan pemikirannya dan hasil penelitiannya. Serta tinjauan ini akan menemukan bagaimana Muḥammad Ḥusein Fadlullāh menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan konteks modern, menyajikan pandangan yang luas serta relevan terhadap isu-isu yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang doa berdasarkan pemikiran modern dalam konteks global saat ini.

A. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh

Muḥammad Ḥusein Fadlullāh adalah tokoh tafsir yang akan dibahas dalam penelitian ini. Seorang ulama yang mengabdikan hidupnya untuk menjelaskan dan menyelami makna al-Qur'an. Penulisan biografi singkat ini diharapkan dapat memberikan penghargaan atas dedikasinya dalam mengkaji dan menyebarkan ilmu seputar al-Qur'an. Setidaknya dapat mengenal nasab Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, riwayat pendidikannya, karya-karyanya, sehingga sampai mendapatkan gelar *Marja'*.

1. Biografi Muḥammad Ḥusein Fadlullāh

a. Nasab Muḥammad Ḥusein Fadlullāh

Sayyid Muḥammad Ḥusein Fadlullāh lahir pada 19 Sya'ban 1354H/1935 M, kota Najaf Iraq, ayahnya yang bernama Sayyid Abdurrauf Fadlullāh merupakan tokoh terkemuka di Najaf dan sempat tinggal selama 30 tahun. Kakeknya yang bernama Najibuddīn juga merupakan tokoh ternama kala itu, ia memiliki nasab yang sampai pada Imam Ali bin Abi Thalib. Nama lengkapnya ialah Sayyid Muḥammad Ḥusein Fadlullāh bin Sayyid Abdurrauf bin Najibuddīn bin Sayyid Muḥyiddīn bin Sayyid Nashrullāh bin Muḥammad bin Fadlullāh bin Muḥammad bin Muḥammad bin Yūsuf bin Badruddīn bin 'Alī bin Muḥammad bin Ja'far bin Yūsuf bin Muḥammad bin al-Hasan bin Isa bin Fādhil bin Yahya bin Ḥuban bin al-Hasan bin Dziyād bin Abdullāh bin

Muhammad bin Yahyā bin Muhammad bin Dāwūd bin Idrīs bin Dāwūd bin Ahmad bin ‘Abdullāh bin Mūsā bin ‘Abdullāh bin Ḥasan al-Mutsannā bin Ḥasan al-Sabth bin ‘Alī bin Abī Thālib ra.¹

Dari garis silsilah Muhammad Ḥusein Fadlullāh sangat berpengaruh sehingga mendapatkan kedudukan yang baik di zamannya. Hal ini berdasarkan sumbangsih pemikiran keluarganya yang sangat berpengaruh kala itu. Kakeknya Najibuddīn Fadlallāh adalah seorang ulama penting di Irak serta ayahnya merupakan seorang *Marja*’ di Najaf, Irak dan Lebanon. Ibunya Hajjah Raufah juga memiliki keluarga yang terdidik sekaligus saudara kandung politikus Lebanon masa itu. Meski demikian, Muhammad Ḥusein Fadlullāh tidak pernah merasakan kehidupan yang indah saat masa kecilnya, karena saat itu keluarganya mengalami kesulitan, lantaran kurang mampu dalam hal ekonomi. Dari kondisi keluarga demikian yang menghantarkan Muhammad Ḥusein Fadlullāh terbentuk menjadi pribadi yang tangguh juga memiliki tingkat peduli yang tinggi bagi orang-orang yang fakir dan miskin. Hal ini yang menghantarkan Muhammad Ḥusein Fadlullāh mendirikan yayasan sosial. Seperti sekolah, panti asuhan, rumah sakit yang secara umum di khususkan bagi mereka yang kurang mampu.²

Perjalanan hidupnya juga dimulai saat pertama kalinya pada tahun 1952 Muhammad Ḥusein Fadlullāh bekunjung ke Lebanon menengok keluarganya beriringan dengan peringatan 40 hari mendiang Sayyid Muḥsin Amin al-‘Amili. Di sana dia membacakan sebuah puisi dengan memuji Sayyid Muḥsin Amin al-‘Amili. Puisi Muhammad Ḥusein Fadlullāh berisikan masalah politik, termasuk persatuan dan kebangkitan Islam serta mengutuk keras imperialisme Prancis. Namun, pada tahun 1975 merupakan puncak perperangan di Lebanon yang membuat Muhammad Ḥusein Fadlullāh terpaksa meninggalkan Nabatieh dan pindah kepinggiran Selatan Beirut. Di sana dia memprioritaskan waktunya untuk mendidik dan mengajar masyarakat menggunakan Fasilitas masjid, kadang juga digunakan untuk kegiatan membaca doa sehari-hari. Muhammad Ḥusein Fadlullāh membenahi masyarakat dengan ilmu tafsir al-Qur’an, ilmu agama, serta pendidikan akhlak. Di pinggiran kota Damakus Muhammad Ḥusein Fadlullāh juga mendirikan lembaga pendidikan agama.³

¹ Muhammad Ḥusein Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 357.

² Syahrani, *Konsep Wasaṭiyah dalam Al-Qur’an (Studi Atas Tafsir Min Wahyi Al-Qur’an Karya Muhammad Ḥusein Fadlullāh)* (Skripsi: STFI Sadra, 2018), 44.

³ Aqiqah Nurul Hidat, Ayatullah Fadlullāh: “Pembina Spiritual Hizbullah”, <https://www.islamtimes.org/id/article/30153/ayatullah-fadlullah-pembina-spiritual-hizbullah>. Diakses pada 17 Juni 2024.

Karir Muḥammad Ḥusein Fadlullāh memuncak saat ia menjadi *marja'*, karena kapasitasnya yang tidak diragukan lagi baik dari bidang akademik maupun politik, ia akhirnya ditunjuk menjadi seorang *Marja'*, tanpa mencalonkan dirinya. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh terkenal memiliki banyak *muqallid*⁴ yang tersebar di Timur Tengah bahkan sampai ke Eropa, dan beliau banyak memiliki pengikut. Saat mengemban amanah seorang *marja'*, Muḥammad Ḥusein Fadlullāh senantiasa memberikan ruang terbuka untuk *muqalid*-nya, ia memberikan wewenang dalam mengikuti *marja'* lain jika fatwa *marja'*nya tersebut lebih tepat terkait dengan hukum fiqih.⁵

Muḥammad Ḥusein Fadlullāh menderita penyakit yang serius menjelang kematiannya, pada 2 juli 2010 tepat dua hari sebelum kepergiannya, saat itu dokter mengizinkannya untuk pulang, melihat kondisinya yang sudah baik. Namun akhirnya dirawat kembali di rumah sakit karena mengalami pendarahan yang internal selama berhari-hari, yang akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya di usianya 74 tahun, dia dinyatakan meninggal pada tanggal 4 Juli 2010 di Beirut. Jenazahnya dimakamkan di Beirut Selatan di masjid Imam Ridha. Saat sebelum meninggal dia sempat mengatakan “saya ingin tidur”, dan kembali dalam keadaan senyum juga sempat mengucapkan takbir dengan terbata-bata.⁶

b. Riwayat Pendidikan

Muḥammad Ḥusein Fadlullāh mengenal pendidikan di usianya yang masih terbilang muda, dibimbing langsung oleh ayahnya Abdul Ra'uf Fadlullāh. Dari ayahnya Muḥammad Ḥusein Fadlullāh belajar tentang ilmu nahwu, sharaf, logika dan fiqih. Pada saat pendidikan dasar seperti membaca, menulis dan Qira'ah al-Qur'an dia belajar di lembaga yang ada di kota Najaf Iraq. Saat usianya 10 tahun, Muḥammad Ḥusein Fadlullāh pindah ke lembaga Formal yaitu *Muntadā al-Naṣr*, karena keahliannya yang lebih menonjol dari teman-temannya ia langsung loncat ke kelas 3. Setahun setelah itu Muḥammad Ḥusein Fadlullāh pindah ke lembaga pendidikan Hauzah Ilmiah di kota Najaf.⁷

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya juga telah menyelesaikan buku *Kifāyah al-Uṣūl*. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh melanjutkan pendidikan tingginya di *al-Baḥth al-Khārij* di bawah bimbingan Abu al-Qāsim al-Khūi, Muhsin al-Hakim, Husein al-Hilli, dan Muḥammad

⁴ Taqlid adalah istilah Islam yang menunjukkan kesesuaian seseorang dengan ajaran orang lain, sehingga orang yang melakukan taqlid disebut muqalid.

⁵ Syahrani, *Konsep Wasaṭiyah dalam Al-Qur`ān* 51.

⁶ Syahrani, *Konsep Wasaṭiyah dalam Al-Qur`ān* 52.

⁷ Syahrani, *Konsep Wasaṭiyah dalam Al-Qur`ān* 46.

Syahiruddin. Dari ke-empat tokoh itu Muḥammad Ḥusein Fadlullāh belajar ilmu kalam, Filsafat, Logika, dan Ushul Fiqh. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh juga mempelajari buku filsafat yang sangat terkenal yaitu *al-Hikmah Muta'āliyah* karya Mulla Sadra dengan berguru kepada Badkubah. Karena latar belakang pendidikan itu Muḥammad Ḥusein Fadlullāh mulai memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu agama dan masalah-masalah yang ada di luar itu, bahkan Muḥammad Ḥusein Fadlullāh sering membaca majalah-majalah Mesir, Lebanon dan Iraq.⁸

Karena kemahiranya dalam pendidikan, yang akhirnya sampai ke telinga kelompok organisasi keagamaan yang terpercaya yaitu *Jāmi'ah Ussrat al-Ta'ākhī* (persaudaran keluarga) menawarkan Muḥammad Ḥusein Fadlullāh untuk menetap dan tinggal di daerah tersebut. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh juga mulai aktif beraktivitas terutama pendidikan dan sosial keagamaan. Dan berhasil mendirikan yayasan *al-Ma'had al-Shar'i al-Islamī* terhitung pada tahun 1966. Dan berhasil mencetak ulama serta tokoh politik, di antaranya ialah Sayyid Ḥasan Naslullah menjabat sebagai sekjen Hisbullah kala itu.

Muḥammad Ḥusein Fadlullāh juga sempat mendirikan komunitas dengan nama *The Libanese Union For Muslim Student's* menerbitkan koran *al-Montalaq*. Karena keaktifanya secara meluas di bidang ilmiah, sosial dan ilmu budaya, Muḥammad Ḥusein Fadlullāh kerap menjadi sasaran penculikan bahkan pembunuhan. Namun, hal ini tak menjadi halangan bagi Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, ia justru menjadi lebih bersemangat mendirikan lembaga pendidikan dan sosial. Di antaranya, *Mabarrat al-Khairiyyah* (yayasan pemberdayaan anak yatim, terbesar di beberapa wilayah), *Hauzah al-Murthada*, *Jam'iyāt Ta'āwun al-Khairiyyah* dan beberapa lembaga lainnya kurang lebih sekitar 45 lembaga. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh juga sering berkunjung ke negara-negara Timur Tengah, Afrika dan Eropa bahkan juga ke Amerika untuk menyampaikan dakwah-dakwah Islam sebagai salah satu tokoh *Mujahiddin* Islam. Ia bahkan sering aktif menghadiri konferensi Internasional tentang keIslaman.⁹

Muḥammad Ḥusein Fadlullāh juga mendirikan lembaga yang fokus terhadap aqidah dan militer. Lembaga pertamanya mengemban tanggung jawab terhadap intelektual, budaya dan ilmu-ilmu Islam selama empat tahun, lembaga ini banyak menarik minat kaum muda, sehingga memperkuat pemikiran aqidah Islam. Lembaga ini kemudian banyak menarik simpati

⁸ Agil Asshophie, "Biografi Ayatullah Sayyid Ḥusein Fadlullāh", lihat di <https://agil-asshophie.blogspot.com/2010/07/biografi-ayatullah-sayyid-hussein.html?m=1> diakses tanggal 13 Juni 2024.

⁹ Syahrani, *Konsep Wasatiyah dalam Al-Qur'an*, 48-49.

masyarakat, sehingga terjadilah pembentukan organisasi amal sebagai sayap militer pada tanggal 20 Januari 1978. Organisasi ini bertanggung jawab penuh terhadap keamanan Lebanon dengan beranggotakan 70 kalangan muda.¹⁰

2. Karya-Karya Muḥammad Ḥusein Fadlullāh

a. Karya Tafsir

- 1.) *Kitab Min Wahyi Al-Qur`ān*

b. Karya Fiqih

- 1.) *Fiqh al-Syarī'ah* (Fiqh Syariat)
- 2.) *Aḥkam al- al-Syarī'ah* (Hukum-Hukum Syariat)
- 3.) *Al-Fatāwā al-Wadhīhād* (Fatwa-Fatwa Jelas)
- 4.) *Dalīl Manāsik al-Ḥājj* (Dalil Manasik Haji)
- 5.) *Kitāb al-Ṣaum* (Kitab Puasa)
- 6.) *Al-Masā'il al-Fiqhiyyāh* (Masalah-Masalah Fiqh)
- 7.) *Fiqh al-Hāyāt* (Fiqh Kehidupan)
- 8.) *Al-Faqīh Wa al-Ummah* (Fiqh dan umat)
- 9.) *Risālah al-Ḥājj* (Risalah Haji)

c. Karya Politik

- 1.) *Irādah al-Quwwāh* (Keinginan Kuat)
- 2.) *Shirā' al-Irādāt* (Pertentangan Keinginan)
- 3.) *Ḥiwārāt Fi al-Fikr wa al-Siyāsah wa al-Ijtimā'* (Dialog-Dialog dalam Pemikiran Politik Masyarakat Sosial)
- 4.) *Al-Ḥarākah al-Islāmiyyah* (Gerakan Islam)
- 5.) *Al-Ḥarākah al-Islāmiyyah: Mā Laha wa Mā'Alaiha* (Gerakan Islam: Potensi dan Tantangan)
- 6.) *Al-Islām wa al-Mantiq al-Quwwāh* (Islam dan Logika Kekuatan)
- 7.) *Al-Marja'iyah wa Ḥarākah al-Wāqi'* (Ke-Marja'-an dan Pergerakan Nyata)
- 8.) *Shalāt al-Jumū'ah: al-Kalimah wa al-Mauqīf* (Shalat Jum'at Ucapan dan Sikap)
- 9.) *Al-Nudwah* (Demi Islam)

¹⁰ Ari Hasan Prabowo, *Konsep Poligami Muḥammad Ḥusein Fadlullāh dalam Kitab Tafsir Min Wahyi Al-Qur`ān* (Skripsi: UIN Walisongo, Magelang, 2019.) 36.

- 10.) *Ḥarākah al-Nubuwwah fi Muwājah al-Inharāf* (Gerakan dalam Menghadapi Penyimpangan)
- 11.) *Mafāhim Harākiyyah Min Waḥyi al-Qur`an* (Konsep-Konsep Gerakan dari “*Min Waḥyi al-Qur`an*”)

d. Karya Islam dan Modern

- 1.) *Nazhratun Islāmiyyah Ḥaula al-Wilāyah al-Takwīniyah* (Pandangan Islam Tentang Otoritas semesta)
- 2.) *Taḥaddiyāh al-Islām Baina al-Ḥadūtsah wa al-Mu`šarah* (Tantangan Islam Antara Modernitas dan Kontemporer)
- 3.) *Mafāhim al-Islāmiyyah al-`Āmmah* (Pemahaman-Pemahaman Islam Secara Umum)
- 4.) *Qadhāyāna `alā Dhā`i al-Islam* (Berbagai Kasus dalam Sorotan Islam)
- 5.) *Khutuwwāt `alā Tharīq al-Islām* (langkah-Langkah di Atas Jalan Islam)
- 6.) *Qadhaāya wa al-Taḥadiyyah al-Mu`āshirah* (Umat Islam dan Tantangan Kontemporer)
- 7.) *Al-Ma`āli al-Jadīdah Lī al-Marji`iyyah* (Pelajaran-pelajaran Baru Untuk Marja` Syi`ah)
- 8.) *Fī Afāq al-Ḥiwār al-Islāmy al-Masihī* (Dalam Horizon Dialog Islam-Masehi)
- 9.) *Aḥādīst Fi Qadhā al-Ikhtilāf wa al-Waḥdah* (Hadis-Hadis dalam Kasus-Kasus Perbedaan dan Persatuan)
- 10.) *Al-Islām wa Qadharatuhu `alā al-Tanāfus al-Ḥaḍārī* (Kekuatan Islam dan Persaingan Peradaban)
- 11.) *Al-Ḥiwār fi al-Qur`ān* (Dialog dalam al-Qur`an)
- 12.) *Nazaratun Islāmiyyah Ḥaula `Asyū`rā`* (Pandangan Islam Tentang Asyura)
- 13.) *As`ilatun wa Radūd Min Qalb* (Pertanyaan-Pertanyaan dan Jawaban di Hati)
- 14.) *Iḍā`āt Islāmiyyah* (Penerang Islam)
- 15.) *Masā`il Aqā`idiyyah* (Masalah-Masalah Aqidah)
- 16.) *Bayyināt* (Bukti-Bukti)
- 17.) *Al-Jumū`ah Mimbar wa Mihrāb* (Mimbar dan Mihrab Jum`at)
- 18.) *Uslūb al-Da`wah fi al-Qur`ān* (Metode Dakwah dalam Al-Qur`an)
- 19.) *Min `Irfān al-Qur`an* (Dari Pengenalan Al-Qur`an)

- 20.) *Ahl al-Bait fi Sya'ir Ayatullāh al-Uz̄ham Sayyid Muhammad Hussein Fadlullāh* (Ahlul Bait Dalam syair Ayatullah Al-Uzmah Muhammad Hussein Fadlullah).

e. Karya Islam dan Wanita

- 1.) *Al-Zahrā al-Ma'sūmah Anmuzaj al-Mar'ah al-'Alamī* (Zahra yang Suci sebagai Teladan Bagi Wanita Dunia)
- 2.) *Dunyā al-Mar'ah* (Dunia Wanita)
- 3.) *Ta'ammulāt Islāmiyyat Haula al-Mar'āh* (Renungan-Renungan Islam Tentang Wanita)

f. Karya Sosial dan Kemasyarakatan

- 1.) *'Alā Dhafāfi al-Washiyyah* (Tepi Wasiat)
- 2.) *Al-Khalāqiyyāt al-Thayyibah wa Akhlāqiyyāt al-Ḥayāt* (Akhlak-Akhlak yang Baik dan Akhlak-Akhlak Kehidupan)
- 3.) *Tahādiyyat al-Mahjar* (Tentang-Tentang Imigran)
- 4.) *Al-Taubah, 'Audatun ilā Allāh* (Taubat: Kembali Kepada Allah)
- 5.) *'Alā Tharīq al-Ushrah al-Muslimah* (Di Atas Jalan Keluarga Muslim).
- 6.) *Qashā'id li al-Islām wa al-Ḥayāh* (Syair-Syair Untuk Islam dan Kehidupan)
- 7.) *Li al-Insān wa al-Ḥayāh* (Bagi Manusia dan Kehidupan)
- 8.) *Fī Rihāb Du'ā Kumayl* (Tafsir Doa Kumayl: Berguru Kepada Nabi Khidhir).
- 9.) *Dunyā al-Syabāb* (Dunia Pemuda)
- 10.) *Dunyā al-Thifl* (Dunia Anak).¹¹

g. Karya Islam dan Wanita

- 1.) *Al-Zahrā al-Ma'sūmah Anmuzaj al-Mar'ah al-'Alamī* (Zahra yang Suci sebagai Teladan Bagi Wanita Dunia)
- 2.) *Dunyā al-Mar'ah* (Dunia Wanita)
- 3.) *Ta'ammulāt Islāmiyyat Haula al-Mar'āh* (Renungan-Renungan Islam Tentang Wanita)

¹¹ Ari Hasan Prabowo, *Konsep Poligami Muhammad Hussein Fadlullāh dalam Kitab Tafsīr Min Wahyi Al-Qur'ān*, 38-39.

h. Karya Sosial dan Kemasyarakatan

- 1.) *'Alā Dhafāfi al-Washiyyah* (Tepi Wasiat)
- 2.) *Al-Khalāqiyāt al-Thayyibah wa Akhlāqiyāt al-Ḥayāt* (Akhlak-Akhlak yang Baik dan Akhlak-Akhlak Kehidupan)
- 3.) *Tahādiyyat al-Mahjar* (Tentang-Tentang Imigran)
- 4.) *Al-Taubah, 'Audatun ilā Allāh* (Taubat: Kembali Kepada Allah)
- 5.) *'Alā Tharīq al-Usrah al-Muslimah* (Di Atas Jalan Keluarga Muslim).
- 6.) *Qashā'id li al-Islām wa al-Ḥayāh* (Syair-Syair Untuk Islam dan Kehidupan)
- 7.) *Li al-Insān wa al-Ḥayāh* (Bagi Manusia dan Kehidupan)
- 8.) *Fī Rihāb Du'ā Kumayl* (Tafsir Doa Kumayl: Berguru Kepada Nabi Khidhir).
- 9.) *Dunyā al-Syabāb* (Dunia Pemuda)
- 10.) *Dunyā al-Thifl* (Dunia Anak).¹²

B. Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* Dan Karakteristiknya

Muhammad Husein Fadlullāh terbilang sangat konsisten dalam penafsirannya. Penyajiannya senantiasa mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan spirit perdamaian. Meski keahliannya dalam politik Hizbullah, sama sekali tidak mempengaruhi keterbukaannya dalam menafsirkan al-Qur`an. Bisa dilihat dari contoh penafsirannya yang memberikan kebebasan berpendapat demi mengusung persatuan dan kesatuan umat Islam. Untuk mengenal lebih jauh tentang tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* berikut karakteristiknya:

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Min Wahyi Al-Qur`ān*

Muhammad Husein Fadlullāh mengatakan bahwa sebelumnya kitab *Min Wahyi Al-Qur`ān* berasal dari sebuah forum kajian tafsir al-Qur`an. Seiring berjalannya waktu didokumentasikan menjadi sebuah kitab tafsir. Beberapa materi yang dikumpulkan saat di forum pembelajaran dengan para intelektual Muslim, juga beberapa dokumentasi yang dituliskan oleh murid-

¹² Ari Hasan Prabowo, *Konsep Poligami Muhammad Husein Fadlullāh dalam Kitab Tafsir Min Wahyi Al-Qur`ān*, 38-39.

muridnya dihimpun dalam sebuah buku. Kemudian diserahkan kepada Husein Fadlullāh untuk didokumentasikan menjadi sebuah kitab tafsir.

Kitab ini pertama kali ditulis pada tahun 1399 H, 30 juz dimuat dalam 24 Jilid.¹³ Pada tahun 1980 draf awal kitab tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* dicetak, saat itu Husein Fadlullāh telah berhijrah ke daerah Lebanon Selatan, di saat yang sama terjadi kekacauan sosial dan politik yang menimbulkan perang, yang melatar belakangi Husein Fadlullāh gencar untuk melakukan pergerakan melalui kegiatan intelektual dan sosial kemanusiaan.

Husein Fadlullāh memosisikan al-Qur`an dalam dirinya sebagai kitab pedoman umat Islam. Baik dalam aspek hukum, metodologi, tujuan dan sumber pedoman dalam pergerakan. Menurut Husein Fadlullāh bahwa al-Qur`an diturunkan sebagai struktur untuk dakwah Islam. Husein Fadlullāh bertujuan menulis tafsir ini dalam rangka menyediakan sebuah “kaidah-kaidah yang hidup”. Sekaligus membimbing umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan, dan mengambil inspirasi makna-makna al-Qur`an sebagai sarana untuk melawan persoalan-persoalan yang terus bermunculan.¹⁴

2. Sumber Penafsiran Kitab *Min Wahyi Al-Qur`ān*

Muhammad Husein Fadlullāh dalam penafsirannya yang menghasilkan suatu benang merah, bahwa pada hakikatnya al-Qur`an adalah sebuah teks yang bergerak membimbing peradaban menuju kualitas yang lebih baik tentu mencangkup banyak sumber, berdasarkan implikasi dan kajiannya yang dilakukan dalam pengembangan kajian tafsir mencangkup beberapa sumber yaitu:

a. Ayat-Ayat al-Qur`an

Pada pengantar tafsirnya Husein Fadlullāh menyinggung bahwa ketika menafsirkan suatu ayat Husein Fadlullāh menggunakan prinsip *Tafsīr Qur`ān bil Qur`ān*. Artinya Husein Fadlullāh menjadikan ayat lain menjadi suatu pendukung dalam mengemukakan suatu ayat, misalnya pada konteks kalimat “*Basmallah*” pada QS. al-Fātihah Husein Fadlullāh mencoba menjelaskan

¹³ Moh Azwar Khairul, Taufik Ismail, “Inklusivitas Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*”, dalam Al-Wajid (Bonei: IAIN Bonei, Vol 2. No 1, Desember 2021), 431.

¹⁴ Ade Jamarudin, “Kontruksi Efistemologi Tafsir Pergerakan Syi`ah: Analisis Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* Karya Muhammad Husein Fadlullāh” dalam *Şuhuf* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Vol 13. No1, Juni 2020) 115-166.

dengan mengutip beberapa surat seperti: al-Muzammil :8,¹⁵ dan al- An'ām: 118,¹⁶ untuk menjelaskan kalimat “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang”. Muhammad Husein Fadlullāh menafsirkan bahwa untuk melewati segala hal dalam menjalankan kehidupan, maka hendak mengucapkan *Basmallah*, dengan mengingat Allah serta keagungan-Nya maka seorang hamba akan mudah melewati kesulitan baginya. Dan Muhammad Husein Fadlullāh menjadikan ayat-ayat ini sebagai referensi dalam menafsirkan surat al-Fātihah.

b. Hadis dan Sirah Nabawiyah

Pada sumber penafsiran hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah dan Ahlulbait jarang sekali ditemukan pada tafsirnya Husein Fadlullāh, menurutnya otentitas teks-teks hadis yang berupa perkataan sangat lemah, melihat bahwa teks-teks tersebut senantiasa dipenuhi bias idiologi. Namun bukan berarti Husein Fadlullāh tidak sama sekali mengutip hadis yang bersifat perkataan pada kitab tafsirnya. Husein Fadlullāh memiliki kriteria dalam mengutip hadis sebagai sumber tafsirnya, jika matan hadis cocok dengan prinsip-prinsip yang ada di al-Qur'an, Husein Fadlullāh akan menjadikan hadis tersebut sebagai referensi pada tafsirnya, menurutnya hadis seperti itu dikatakan absah.

Husein Fadlullāh sering menjadikan perjalan Rasulullah sebagai sumber tafsirnya. Hal ini berdasarkan ketertarikan Husein Fadlullāh dalam menghayati perjalanan dakwah Nabi. Melihat asal usul tafsir *Min Wahyi Al-Qur'an* yang juga merupakan kitab tafsir dakwah. Contoh pada penafsiran QS. al-Baqarah; 23-24 Husein Fadlullāh menjelaskan dengan mengutip perjalanan dakwah Rasulullah kala menyampaikan kebenaran al-Qur'an. Sejarah menuliskan kaum Quraisy yang mencoba membuat satu surat yang serupa dengan al-Qur'an. Tetapi tidak dapat ditandingi, menunjukkan keunikan dan keagungan al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh manusia.

c. Pandangan Ulama Syi'ah dan Sunni

¹⁵ وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنَ إِلَيْهِ تَبَيُّنًا (sebutlah Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan).

¹⁶ فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ (maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya).

Sebagai referensi kitab *Min Wahyi Al-Qur`ān*, Husein Fadlullāh sering mengutip pandangan ulama Syi'ah seperti at-Ṭabaṭabaṭī penulis tafsir *Al-Mīzan*. Penulis kitab ini sangat berpengaruh pada tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*, melihat pada cetakan keduanya yang secara khusus catatan tambahannya merujuk pada materi tafsir *Al-Mīzan*, tokoh lain yang juga menjadi rujukan pada penulisan tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* ialah Abū al-Qāsim al-Kḥu`i, al-Ayyasyi dan at-Ṭabrasī.

Tokoh sunni yang menjadi rujukan Husein Fadlullāh ialah asy-Syāfi`ī, Hanafi dan Malikī, Husein Fadlullāh sering mengutip pandangan mereka terkait riwayat tentang turunya suatu ayat (*asbāb an-nuzūl*). Dan ar-Rahib al-Isfahānī yang menjadi rujukan utamanya dalam leksikal suatu kata.

d. Konteks dan Realita

Meskipun al-Qur`an merupakan *Kalāmullah* ada beberapa konteks yang penafsirannya dengan melihat realita. Contohnya tentang penafsiran *Feminisme* dalam menjelaskan kepemimpinan laki-laki atas perempuan pada QS. an-Nisā: 34 di mana dalam penafsiran tersebut realitanya sering dilihat pada fenomena-fenomena perempuan memiliki peran ganda dalam sebuah keluarga, sehingga menjadikan perempuan sebagai lembaga pendidikan utama. Artinya perempuan juga bisa memimpin.

e. Akal dan Ijtihad

Muḥammad Husein Fadlullāh terkenal sebagai seorang yang pemikirannya *reformis*¹⁷. Meski demikian Husein Fadlullāh tetap menganjurkan agar berijtihad yang berlandaskan al-Qur`an. Sehingga Husein Fadlullāh sangat serius dalam mengkritik tindakan yang menuju pada taklid, menurutnya dalam menafsirkan al-Qur`an hendaknya mufassir memerhatikan dua hal, yaitu: jika akal jelas berijtihad pada al-Qur`an hendaknya pendapat itu dilakukan. Namun, apabila akal itu masih menduga-duga dalam penafsiran hendaknya ijtihad itu ditinggalkan.¹⁸

¹⁷ Reformis adalah bahwa perubahan secara bertahap melalui institusi yang ada, secara pasti dapat merubah sistem ekonomi dan struktur politik fundamental masyarakat.

¹⁸ Ade Jamarudin, "Kontruksi Efistemologi Tafsir Pergerakan Syi'ah: Analisis Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* Karya Muḥammad Husein Fadlullāh", 167-170.

3. Metode dan Corak Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*

Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* ini termasuk pada kategori tafsir taḥlīlī. Dari penyajian tafsirnya menguraikan secara rinci dari ayat ke ayat, surat ke surat, sesuai dengan urutan mushaf Rasm Usmani. Ḥusein Fadlullāh mengaplikasikan metode taḥlīlī pada kitab tafsirnya dengan menawarkan pendekatan kontekstual. Kemudian melihat dari awal penulisan kitab *Min Wahyi Al-Qur`ān* yang merupakan sebuah kitab dakwah sehingga menjadi kitab yang berbentuk *syariat*. Secara umum bisa dikatakan corak tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* menggunakan corak *ḥarakī*. *Ḥarakī* merupakan sebuah corak tafsir yang muncul pada abad ke-20, dengan kecenderungannya fokus pada dakwah, pergerakan, pendidikan, yang mengajak umat Islam untuk melakukan pergerakan sesuai yang diajarkan dalam al-Qur`an. Corak ini muncul beriringan dengan gerakan politik Islam dalam merespon modernitas pada masa Khalifah Usmaniyah yang membentuk sistem Negara-Bangsa, corak tafsir ini juga merupakan sebuah corak tafsir yang baru dalam menafsirkan al-Qur`an.¹⁹

C. Penafsiran Doa Perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh

Agama membatasi penghambaan hanya kepada Allah. Ketika Agama menegaskan bahwa tiada yang pantas disembah kecuali Allah, artinya agama juga melarang untuk patuh dan tunduk kepada selain Allah, apalagi sampai berdoa dan memohon kepada selain Allah. Perilaku seperti itu akan menjerumuskan kepada kemusyrikan, bahwa umat Islam dilarang menduakan Allah. Untuk memahami penghambaan dan hakikat berdoa, berikut akan dijelaskan hakikat doa menurut Muḥammad Ḥusein Fadlullāh.

1. Doa Dalam Perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh

Muḥammad Ḥusein Fadlullāh menjelaskan doa dalam kitab yaitu *Fī Riḥāb Du`ā Kumayl*, Doa sesuai dengan hadis yang berbunyi “*Doa adalah otak/inti sari ibadah*”, bila dilihat dari sudut pandang pertama bahwa doa dianggap sebagai inti sari ibadah, hal berangkat dengan dua alasan: pertama, doa berarti melaksanakan perintah-Nya. Senada dengan firman-Nya “Berdoalah kepadaku, niscaya akan aku kabulkan”, jelas ini menggambarkan hakikat dan inti sari dari ibadah. Kedua, bila meyakini bahwa segala sesuatu itu datang dari Allah, pasti akan meyakini juga bahwa berharap hanya kepada

¹⁹ Taufik Ismail, “Inklusivitas Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*”, 432

Allah dan menisbatkan doa hanya kepada-Nya, maka apapun yang diinginkan pasti terpenuhi. Inilah yang dinamakan sebagai pangkal ibadah.

Kemudian, dari sudut pandang kedua, doa adalah otak dari ibadah. Yang demikian itu menghantarkan doa seakan-akan yang menjadi pelengkap pada suatu ibadah. Dengan syarat menjadikan doa itu sadar ketika diucapkan dan memiliki cakrawala *'aqlaniyyah* atau wujud *aqlaniyyah*-nya dalam hidup. Hal ini juga memiliki dua alasan. Pertama, menunjukkan kedudukan doa bilamana dibandingkan dengan seluruh ibadah yang lainnya. Kedua, menunjukkan fungsi yang harus dijalankan oleh doa dalam masalah ibadah. Bahwa fungsi doa sama persis dengan fungsi otak dan akal. Seperti yang kita ketahui bahwa otak merupakan syarat untuk sadar, dan juga sebagai pusat dalam menggerakkan tubuh dan perasaan. Sehingga doa harus memberikan kesadaran, dengan selalu merasa haus akan kefakiran di hadapan Allah.²⁰

Doa pada hakikatnya memberikan kesadaran, karena inti doa sebagai sarana dalam meminta, memohon, menyeru hanya ditunjukkan kepada Allah. Karena doa pada intinya memberikan gambaran yang sangat jelas terhadap kefakiran seorang hamba, ketergantungan kepada-Nya. Sehingga yang demikian itu menjadikan hamba senantiasa terikat dengan yang mutlak, membentuk inti ibadah bahkan menjadi pusat kendalinya. Maka doa menjadi otak-nya ibadah.²¹

Karena doa merupakan otak ibadah, secara otomatis menjadikan doa sebagai senjata orang mukmin, tiang agama, serta cahaya langit dan bumi. Juga menjadi pemandu dalam mencapai kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Karena doa merupakan tali pengikat yang membentang antara hamba dengan Allah. Tali inilah yang menjadikan seorang mendapatkan segala bentuk potensi dan kemampuan ruhani, membantu untuk keluar dari kegelapan dunia, cobaan, kesusahan, kegagalan dan segala akibat yang menjadikan hamba berputus asa dan kecewa. Karena pendoa yang melebur dengan taubat, menyiram dirinya dengan segala penyesalan, membumbui hatinya dengan adonan rahmat dan cahaya Ilahiyah, serta menanam benih-benih cinta kepada Allah. Dari kesemua itu ia akan keluar "Cahaya langit dan bumi" atau dengan doa akan tersingkap bagi tanda-tanda *malakūt*²² dan

²⁰ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Tafsīr Doa Kumayl*, 55

²¹ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Tafsīr Doa Kumayl*, 56.

²² Malakut merupakan alam yang berada dibawah alam malaikat yang tinggi, alam yang lebih tinggi bukan dalam artian dunia yang terpisah secara spasial.

*nāsūt*²³ secara bersamaan dalam satu kesatuan yang sempurna. Seperti wasiat Imam Ali as kepada putranya, Imam Hasan As:

"Ketahuilah, sesungguhnya yang ditangan-Nya terenggam perbendaharaan malakut dunia dan akhirat, telah mengizinkan doamu dan menjamin untuk mengabdikanmu, dan telah me-merintahmu untuk meminta pada-Nya, niscaya Ia akan memberimu. Dialah yang Maha Penyayang lagi Maha Pemurah, tidak membuat penghalang di antara kamu dan Dia, kemudian menjadikan kunci-kunci perbendaharaannya berada di tanganmu, kapan saja engkau suka, bukanlah dengan doa pintu-pintu perbendaharaan-Nya".²⁴

Doa merupakan kunci perbendaharaan Allah, "Perbendaharaan malakut dunia dan akhirat". Dan kunci ini memudahkan seorang hamba dalam meraih apa yang diinginkan. Bagi siapa saja yang memiliki pemahaman hakikat doa, tentu akan memiliki kunci perbendaharaan Allah. Sebagaimana doa tidak hanya sebagai komunikasi dengan Allah saja, doa juga hubungan dengan seluruh makhluk Allah Swt. Doa menyimpan makna yang lebih dalam, selain menjadikan doa sebagai "senjata orang mukmi", doa juga sebagai "kunci keselamatan dalam panduan kebahagiaan". Doa-doa dengan segala macamnya dan ragam pengalaman dan situasi yang melatar belakanginya, menggambarkan pertemuan yang unik dan istimewa antara hamba dengan Allah yang menjadikan tersebut doa sebagai sumber hubungan tingkat tinggi, yang tidak akan pernah terputus. Doa yang menjadikan rasa akan kefakiran mutlak menghantarkan seorang hamba pada kondisi jernih rohaninya, ikhlas hatinya dan penuh dengan cinta kepada Allah.²⁵

2. Doa Dalam Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*

a. Tafsir Al-Qur`an Al-Baqarah: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran"

Melihat dari tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān*, Muḥammad Ḥusain Fadlullāh menerangkan tentang doa dengan sangat jelas, pada kalimat:

²³ Nasut adalah alam yang manusia tempati, yakni bisa dilihat dan bisa disentuh secara lahiriyah, atau disebut juga dengan istilah alam dzahir.

²⁴ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 57.

²⁵ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 59.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.....”.

Allah mengabulkan doa setiap hamba yang meminta kepada-Nya. Dengan kesungguhan merasa fakir di hadapan Allah dan lemah lembut. Karena hati yang keras dan ucapan yang tak jujur tidak akan diterima doanya. Husein Fadlullāh menjelaskan hal ini dengan menyandarkan pada riwayat Imam Ja’far Shadiq, berkata: ”Salah satu kaum Bani Israil seorang laki-laki yang berdoa kepada Allah untuk diberikan seorang anak laki-laki, dan sudah berdoa selama tiga tahun, ketika dia mendapai Allah tidak mengabulkan permintaanya, diapun berkata, “Wahai Allah, apakah Engkau jauh dari saya? sehingga tidak mengabulkan doa saya?, atukah Engkau dekat hinga tidak menjawab saya?. Allah kemudian mengirinkan seseorang dalam mimpinya, dan berkata: ”Engkau telah berdoa selama tiga tahun dengan lisan yang kasar, hati yang keras dan tidak bertaqwa, dan niat yang tidak jujur. Maka berhentilah dari perkataan kasarmu, takutlah kepada Allah dan hatimu, serta perbaiki niatmu. Saat orang tersebut melakukan perintah Allah itu, kemudian ia berdoa, dan akhirnya mendapatkan anak laki-laki”.²⁶

Riwayat ini menjelaskan bahwa, Allah menunda keinginan hamba itu karena isi doa tersebut tidak memuaskan Allah. Hal-hal lain yang menjadikan doa tidak terkabul adalah mungkin doa yang dipanjatkan dapat merugikan orang yang tidak wajar mendapatkan kerugian, atau doa yang mengandung kerusakan untuk alam semesta. Sehingga menjadikan doa tidak dikabulkan, Allah tentu akan menjawab doa seorang hamba secara prinsip. Tidak akan menjawab doa seseorang yang mengandung kesombongan dan sifat arogansi. Husein Fadlullāh menjelaskan bahwa doa sebagai tawakal kepada Allah. Setelah melakukan usaha dalam mencapai hal-hal apa saja yang diinginkan.

Beberapa riwayat menegaskan bahwa doa mendorong manusia untuk berusaha, bukan mengambil langkah-langkah spiritual untuk mencapai tujuan dan kebutuhannya. Husein Fadlullāh menyandarkan pendapatnya ini kepada riwayat Ja’far bin Ibrahim, beliau berkata: “Bahwa ada beberapa orang yang doanya tidak terjawab, seorang yang duduk dirumahnya dan berkata “Ya Allah, berikan aku rezeki”, lalu dikatakan kepadanya: “Bukankah Aku perintahkan kamu untuk mencari?”. Dan seseorang yang memiliki istri dan berdoa agar bercerai, lalu dikatakan kepadanya “Bukankah aku telah

²⁶ Muḥammad Husein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 4, 41.

menyerahkan urusannya kepadamu?”. Dan seseorang yang memiliki harta kemudian merusaknya, lalu dia berkata, “Ya Allah, berilah aku rezeki”, lalu dikatakan kepadanya ‘Bukakan aku perintahkan kamu untuk menghemat, bukankah aku perintahkan kamu untuk memperbaiki?’”.

Riwayat ini menunjukkan bahwa sering kali manusia menjadikan doa sebagai sarana untuk menghindari usaha lainya. Padahal Allah tidak menghendaki manusia menghindari sunnah-sunnah Allah dan mengabaikan usaha-usaha dalam menjemput keinginan mereka. Karena hal ini berhubungan dengan sebab dan akibat dalam realitas kehidupan terkait urusan kehidupan. Seseorang harus melewati ujiannya dan menggunakan sarana-sarana yang ada, kemudian melakukan doa. Ini menggambarkan makna tawakal kepada Allah, setelah mencoba semua sarana dalam mencapai keinginan, yang menjadikan manusia tidak dalam lingkaran pemalas, menyerah dan berputus asa.²⁷

Kemudian pada kalimat:

.....فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“....hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”

Muhammad Husain Fadlullāh menjelaskan bahwa doa sebagai upaya dalam mendekati diri dengan Allah. Ayat ini terhubung pada ayat sebelumnya tentang bagaimana bertaqwa kepada Allah dilakukan dengan menjalankan perintah-Nya. Seperti berpuasa, bersyukur atas nikmat-Nya, shalat dan ibadah lainnya. Yang dengan ibadah tersebut membawa hati manusia untuk mendekati diri kepada-Nya, dan dengan ibadah tersebut seorang hamba berbicara dengan Allah untuk mendapatkan kasih sayang dan ridha-Nya, dalam menempuh urusan di dunia. Sehingga ayat ini menegaskan bahwa ketuhanan hanya milik Allah. berdoa kepada Allah membebaskan manusia dari bentuk pengharapan kecuali hanya kepada Allah. ketika seorang hamba yakin bahwa hanya Allah yang bisa menolong segala kebutuhannya, maka dari-Nya kemudian akan datang pertolongan untuk hamba-Nya.²⁸

Ayat ini juga menjelaskan seruan Allah kepada manusia, agar manusia beriman kepada Allah. Allah menyeru hamba-Nya karena hanya dengan beriman kepada Allah seorang hamba akan mendapatkan keselamatan dari setiap kejahatan dan kesusahan yang menyimpannya, karena hanya Dia pemilik dunia dan akhirat, hidup dan mati pada-Nya terpusat segala kendali. Allah

²⁷ Muhammad Husein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 4, 37

²⁸ Muhammad Husein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 4, 32.

adalah kebenaran yang jelas, tidak memerlukan pemikiran lebih lanjut perihal perenungan tentang keesaan-Nya. Seseorang akan menemukan-Nya dalam setiap aktifitas, dan setiap fenomena kehidupan ketika semua yang dilakukan dimulai dengan berdoa kepada-Nya.

Doa pada hakikatnya sebagai ibadah. Ketika diucapkan dari lubuk hati seorang hamba dan mencurahkan kepada Allah baik dalam urusan kehidupan dunia maupun akhirat dan menyerahkan kepada Allah hal ini merupakan doa sebagai ibadah. Karena doa yang dipanjatkan tidak dalam keterpaksaan, melainkan perkataan yang berasal dari dirinya sendiri, penuh kasih sayang, yang dia merasa kehilangan rasa yang memisahkan dia dengan Allah. Sehingga menjadi doa sebagai ibadah yang menggerakkan seluruh hidupnya untuk berserah kepada Allah. Husein Fadlullāh mengutip pendapat kalangan Yahudi tentang doa, “Bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu termasuk takdir, segala sesuatu itu sudah ditetapkan dan ditentukan, sehingga tidak ada perubahan, tidak ada yang baru, tidak ada manfaatnya berdoa, karena sesuatu sudah ditentukan, bahkan jika berdoa, doa yang dipanjatkan sudah ditentukan. Maka jika berdoa dengan selain yang ditetapkan, doa tidak akan dikabulkan”. Artinya doa yang dipanjatkan sudah ditentukan Allah, sehingga menjadikan doa tidak berpengaruh pada takdir. Husein Fadlullāh menepis pendapat ini, menurutnya bahwa takdir Allah ditetapkan tidak secara mutlak. Allah menetapkan takdir berdasarkan sebab dan penyebab, yaitu sebab materi dan non materinya. Artinya bahwa doa merupakan sebab non materi, sehingga jika doa tidak dipanjatkan maka sesuatu tidak akan tercipta. Karena tidak ada sebab non materi yang mengundang sesuatu itu terjadi.²⁹

Untuk mendukung perspektifnya dalam menentang pemahaman kaum Yahudi tentang doa, Husein Fadlullāh, menyandarkan pendapatnya pada Riwayat Ahlul Bait yaitu, ”Bahwa doa adalah bagian dari takdir”. Karena Allah telah memberi doa peran pada takdir. Riwayat kedua dari Imam Ja’far as, diriwayatkan oleh Maişar Abdul Aziz, “Wahai Maişar berdoalah, dan jangan katakan perkara takdir telah ditetapkan, sebab di sisi Allah ada tingkatan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan berdoa. Allah tidak akan memberinya apa-apa, maka mintalah, kamu akan diberi. Wahai Maişar sesungguhnya tidak ada pintu yang diketuk, masih ditutup kecuali hampir dibukakan oleh pemiliknya”. Diriwayatkan juga oleh Baţsam bin al-Ziyat dari Imam Ja’far Shadiq as. ”Sesungguhnya doa dapat merubah takdir yang turun dari langit dan ditetapkan dengan kuat”. Diriwayatkan juga oleh Abu Ĥamzah Ismail bin Ĥamzah meriwayatkan dari Imam Ridha as, beliau berkata bahwa

²⁹ Muĥammad Husein Fadlullāh, *Min Waĥyi Al-Qur`ān*, jilid 4,34.

Ali bin Husein as berkata: “Sesungguhnya doa dan bencana akan saling berhubungan, hingga hari kiamat, sesungguhnya doa dapat merubah bencana yang sudah ditetapkan dengan kuat”.³⁰

Riwayat di atas menegaskan bahwa penyebab-penyebab materi yang menyebabkan bencana dan kondisi yang mendukung terjadinya takdir terhubung antara sebab dan akibat. Di mana doa datang sebagai penghalang terjadinya bencana. Husein Fadlullāh menyandarkan kepada riwayat Imam Ja'far Shadiq diriwayatkan oleh Ishaq bin 'Ammar: “Sesungguhnya Allah tidak akan menolak sesuatu yang Dia ketahui akan didoakan untuk-Nya, sehingga Dia akan mengabulkan. Dan apabila tidak ada pengkhususan doa hamba untuk Allah, maka bencana yang baru akan menimpanya”.

b. Tafsir Al-Qur`an Surat Al-A'raf: 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

(تَضَرُّعًا) “Makna kosa kata ini adalah merendah diri. Yaitu menunjukkan kerendahan hati yang ada dalam jiwa. Bisa juga disebut dengan khusyuk termasuk, juga bermakna permintaan. Asal kata *tadarrū* adalah condong kearah tertentu dengan rendah diri, seperti dalam ungkapan: "ضرع" "الرجل يضرع ضرعاً" (orang itu merendah diri dengan condong jari-jarinya ke kanan dan ke kiri dengan rendah diri dan ketakutan). Juga dari kata "المضارعة" (keserupaan) karena condong untuk menyerupai. "الضريع" (sejenis tumbuhan) tidak membuat gemuk karena condong mengikuti setiap penyakit.”

(وَخُفْيَةً) “*khufyah*” Bermakna bersembunyi, contoh seperti seseorang menyembunyikan sesuatu dengan menutupinya”

(لَا يُحِبُّ) “*lā yuhibbu*” Makna kosa kata ini adalah cinta Allah kepada manusia, cinta yang berdasarkan apa yang dilakukan manusia tersebut, karena Allah menyukai urusan hamba-Nya itu. Allah mempermudah urusannya, hal ini menunjukkan ridha-Nya terhadap pekerjaan hamba-Nya.”³¹

(الْمُعْتَدِينَ) “*almu'tadīn*”, Makna dari kosa kata ini adalah “melampaui batas atau orang-orang yang melanggar batasannya.”

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

³⁰ Muḥammad Husein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 4, 35-36.

³¹ Muḥammad Husein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 10, 143.

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan kerendahan hati dan lemah lembut....”

Ḥusein Fadlullāh menjelaskan dalam kitabnya, bahwa makna *أَدْعُوا* adalah beribadah. Beribadah dengan berdoa penuh kekhusyukan dan lemah lembut. Dari setiap kata yang diucapkan penuh dengan perasaan rendah di hadapan Allah, perasaan di mana seorang hamba merasakan kehadiran Allah bersamanya. Ketika berdoa hanya ada hamba dan Allah saja, dalam hasrat yang menyala. Dalam semua aspirasi spiritual, dan dalam setiap doa yang dipanjatkan tidak ada yang ikut dalam doa itu kecuali hanya fokus kepada Allah, khusyuk hanya kepada Allah. Ini bertujuan untuk menunjukkan pengabdian seorang hamba kepada Allah dengan berdoa penuh kekhusyukan seorang hamba akan terlepas dari aspek kehidupan dunia. Dengan demikian, semua pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dibersihkan dari segala bentuk serangan, rasa kekhawatiran, dan segala bentuk masalah yang dihadapi karena merasakan kehadiran Allah sebagai penolong, dan Allah akan memberikan apa yang dibutuhkan seorang hamba dari segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu itu.

Berdoa dengan khusyuk, rendah diri dan menyerah kepada Allah, menyatakan kepada Allah bahwa hamba tersebut tunduk kepada Allah, dengan mengangkat kedua tangannya ketika berdoa menjadikan doa murni ditunjukkan hanya kepada Allah. Yang demikian itu menjadikan seorang hamba menyatakan bahwa dia mencintai Allah, maka ia juga akan dicintai oleh Allah. Jika seorang mencintai Allah secara otomatis dia akan meninggalkan hal-hal yang tidak di sukai oleh Allah, meninggalkan perbuatan yang melanggar, ”Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”³²

c. Tafsir Al-Qur`an Surat Surat Al-Ghafir: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Muḥammad Ḥusain Fadlullāh menerangkan tentang doa dengan sangat jelas, pada kalimat : *وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ* “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan).” Doa itu

³² Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`an*, jilid 4, 146

substansinya adalah ibadah, dan karena doa merupakan ibadah, sehingga pada doa diperlukan ketundukan kepada Allah, dan perasaan atau kesadaran bahwa diri ini sangat fakir kepada Allah, sangat membutuhkan kepada Allah. Dengan demikian membuat orang yang berdoa tertarik kepada Allah, atau ditarik oleh Allah, dengan rasa cinta, iman dan ikhlas, dari aspek kesucian rohani dan keterbukaan untuk terhadap Allah. Sehingga diijabahnya doa oleh Allah, adalah hal yang sangat alami pada diri Allah, karena kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Penerimaan doa dilakukan hanya apabila pengucapannya mengkhhususkan kepada Allah. Ini adalah garis lurus yang panjang di mana Allah menghubungi hamba-hambanya sekaligus menyadarkan manusia akan ketuhanan Allah, serta perintahnya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Dengan rasa kebutuhan dan kefakiran yang mutlak dihadapan sang Maha Kaya. Di saat yang sama, hamba dalam hubungannya dengan Allah itu memiliki ikatan yang kuat dan mengimani Allah. Dengan demikian Allah akan memenuhi hajat-hajat sang hamba itu dari sisi kekuasaan-Nya dalam menciptakan sesuatu.

Melalui doa, Allah melakukan kehendak-Nya kepada hamba. Maka orang-orang yang tidak mau berdoa itu mencerminkan keangkuhan untuk dihadapan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah: *إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ* “Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dan dihinakan.” Karena kesombongan atau kecongkakan harus dihadapi dengan kerendahan diri dan kefakiran dihadapan Allah.³³ Tidak ada tempat yang pantas bagi mereka yang congkak tidak mau berdoa kepada Allah kecuali neraka Jahannam.

³³ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 20, 62.

BAB IV

ANALISIS DOA PERSPEKTIF MUḤAMMAD ḤUSEIN FADLULLĀH

Pada bab ini, akan dibahas mengenai hakikat doa dalam al-Qur`an, dan bentuk-bentuk doa, syarat-syarat berdoa, dan apa yang dimaksud dengan doa. Serta memperdalam pemahaman hakikat doa dari perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh. Menghubungkan dengan QS. al-Baqarah: 186, al-A`raf: 55, al-Ghāfir: 60. Kemudian bab ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang doa dan dapat menerapkan berdoa sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdoa dengan benar serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Juga dapat menjawab problem tentang doa khususnya mengapa doa tidak terkabul.

A. Analisis Doa dalam Tafsir *Min Wahyi Al-Qur`ān* Perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh

Di dalam analisis ini, penulis akan menjelaskan terkait hakikat doa secara umum. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kata (دعا) *da`ā* adalah, meminta, memohon, memanggil dan menyeru.¹ Menurut Muḥammad Musthafa al-Marāghī dalam Tafsirnya *Al-Marāghī* bahwa doa bermakna permohonan yang diajukan dengan suara yang lembut tidak nyaring (didengar orang lain) dan syarat hanya mengkhususkan kepada Allah, jika dilakukan kepada selain Allah dan dengan suara yang keras maka hal tersebut tidak disebut doa. Karena pengkhususannya sudah terbagi kepada selain Allah yaitu agar didengar manusia yang menjadikan doa tersebut menyentuh riya'.²

Berbeda dengan pendapat Abū `Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Khazraji al-Qurṭubī dalam tafsirnya *al-Qurṭubī* menjelaskan bahwa doa bermakna harapan dan doa bermakna pengagungan terhadap Allah SWT serta pujian kepada-Nya. Dilakukan dengan mengucapkan doa. Artinya ketika kita memuji Allah maka hal tersebut dimaknai sebagai doa juga ketika berharap kepada Allah hal ini juga bermakna sebagai doa.³

¹ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, 406

² Muhammad Musthafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, juz VI 311.

³ Abū `Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Khazraji Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, jilid 8, 776.

Selain itu, di bab sebelumnya telah disinggung hakikat doa menurut Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, dan dalam tafsirnya terdapat penjelasan hakikat doa, yaitu doa adalah otak/inti sari ibadah. Dalam penjelasannya doa bermakna ibadah karena di dalam doa diperlukan ketundukan kepada Allah, dan perasaan atau kesadaran bahwa seorang hamba sangat fakir kepada Allah, sangat membutuhkan kepada Allah. Dan dalam berdoa seorang hamba menyatakan kehambaannya kepada Allah, kebutuhannya kepada Allah dan itu sebabnya doa menjadi bagian dari ibadah, karena inti dari ibadah adalah mengakui diri sebagai hamba Allah, rasa butuh kepada Allah.⁴

Apabila meyakini sesuatu itu berasal dari Allah, meyakini bahwa harapan hanya kepada Allah dan hanya berdoa kepada-Nya saja, maka segala sesuatu akan terpenuhi, inilah yang menjadi pangkal ibadah. Dan doa dinamakan sebagai otak ibadah karena saat berdoa dilakukan dengan penuh kesadaran, diri yang hadir, menyadari apa yang diucapkan tidak hanya sekedar berbicara, melainkan merasakan apa yang keluar dari mulut dan berasal dari hati seorang hamba yang penuh dengan ketulusan.

Doa sebagai otak ibadah juga menjadi pusat kendali saat seorang hamba hendak berdoa. Sebagaiman fungsi otak tentunya menggerakkan tubuh manusia, begitu juga doa sebagai otak ibadah. Maka ketika berdoa otak akan berfungsi bahwa apa yang diajukan kepada Allah yakin akan dikabulkan dengan kekuasaan-Nya yang Maha Memberi. Tentu otak juga akan berfungsi bahwa apa saja yang harus dilakukan agar doa dikabulkan, secara otomatis otak sebagai ibadah akan membawa seorang hamba melakukan perintah Allah agar doanya diterima. Dengan melakukan perintah-Nya yaitu meyakini Allah satu-satunya Tuhan yang maha Esa, dengan menunjukkan ketergantungan hanya kepada-Nya, menunjukkan bahwa tiada yang bisa memenuhi keinginannya kecuali Allah SWT. Hal ini menjadi bukti bahwa seorang hamba beriman kepada Allah dan telah memenuhi perintahnya sesuai dengan firmanNya QS. az-Zariyat : 56 *وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.” QS. al-Baqarah: 22 *يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ* “Wahai manusia sembahlah tuhan-Mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa.”

⁴ Muḥammad Ḥusain Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 56.

Muhammad Husein Fadlullāh menjelaskan hakikat doa dengan sangat terperinci. Seorang hamba yang berdoa dengan keadaan lemah, pengakuan akan kefakirannya, mengakui kelemahannya tanpa Allah, meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, dengan begitu doa tersebut merupakan ibadah. Ketika hamba tersebut memahami bahwa tujuan Allah menciptakannya adalah untuk menyembah-Nya, maka hamba tersebut akan menemukan dorongan utama dalam dirinya, bahwa jalan untuk mengakui penghambaan tersebut, dapat dipenuhi melalui berdoa kepada Allah. Oleh karena itu, ibadah merupakan bentuk kasih sayang, kerinduan, dan cinta, serta manifestasi dari kebutuhan eksistensial makhluk terhadap pencipta-Nya. Jika dorongan tersebut berkaitan dengan kekurangan atau kefakiran seorang hamba, maka ibadah kepada Allah adalah satu-satunya cara untuk menutupi kekurangan dan menghilangkan kefakiran tersebut. Dengan beribadah kepada Allah maka secara otomatis menjadi satu-satunya jalan untuk menyempurnakan eksistensi hamba itu yang penuh kekurangan.⁵

Doa sebagai otak ibadah akan menyadarkan manusia atas keterbatasannya, menyadarkan bahwa tak ada yang ia miliki di dunia kecuali Allah. Doa sebagai otak ibadah juga akan menyadarkan manusia akan kelemahannya, ketidak mampuannya dalam mengatasi masalah yang terus datang silih berganti. Maka doa sebagai ibadah akan menghantarkan manusia untuk meminta pertolongan kepada Allah, dengan keadaan yang fakir, lemah dan tidak bisa apa-apa tanpa Allah. Maka seorang hamba datang kepada Allah sesuai dengan firman-Nya QS. al-Fātiḥah: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*. “Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.” Dengan meneladani ayat ini, artinya seorang hamba sudah beriman kepada Allah, dengan datang kepada-Nya. Hanya meminta kepada-Nya, hanya beriman kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya, maka doa sebagai otak ibadah menghantarkan seorang hamba kejalan yang benar, jalan yang Allah beri keridhaan atas hamba-Nya.

Muhammad Husein Fadlullāh dalam tafsirnya juga menjelaskan hakikat doa sebagai berikut:

1. Doa Adalah Usaha

Berusaha dengan melakukan segala hal memang dianjurkan, tapi Muhammad Husein Fadlullāh menjelaskan bahwa usaha tanpa doa tidak ada

⁵ Muhammad Husein Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 54.

artinya. Karena dalam usahanya, hamba tersebut tidak melibatkan Allah yang Maha kuasa. Menurut Muḥammad Ḥusein Fadlullāh usaha tak semua berbentuk fisik, usaha juga bisa berbentuk tawakal dengan cara berdoa kepada-Nya. Karena Allah tidak menginginkan manusia hanya berdoa, namun Allah memerintahkan untuk menjalankan sunnatullah-Nya, yaitu berusaha dan berdoa.⁶

Karena sebagian besar dalam hubungan usaha dan doa sangat saling membutuhkan, tidak bisa dipisahkan. Menurut penulis berdoa juga bagian dari usaha. Ketika seorang hamba meminta dan memohon, sebenarnya hamba tersebut sedang berusaha mengetuk pintu ridha Allah. Bahkan jika dia datang dengan keadaan sudah melakukan usaha dalam bentuk fisik, kemudian hamba tersebut membumbui keinginannya dengan usaha dalam bentuk doa, artinya ia sedang mengatakan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa, hanya Allah tempat meminta.⁷ Dan Allah sangat menyukai hamba-hamba yang meminta kepada-Nya dengan rendah hati, penuh kefakiran, penuh pengharapan karena ia telah menjalankan perintah Allah yaitu “Berdoalah kepada-Ku”. Maka mudah bagi Allah memberikan apa saja yang hamba tersebut inginkan.

Dalam mencapai keinginan dengan berdoa, ini tidak berarti bahwa Allah tidak memerintahkan kepada hambanya untuk memanfaatkan sumber usaha spiritual saja. Melainkan Allah juga telah menetapkan agar manusia melakukan usaha sebagai bentuk ikhtiarnya. Al-Qur’an menjelaskan QS. al-Imran: 159 (.....فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ.....), ”.....Apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah.....”. Ayat ini menjelaskan bahwa setelah melakukan usaha yang bersifat materi, Allah memerintahkan untuk melakukan tawakal, yaitu berdoa sebagai bentuk usaha dalam non materi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muḥammad Ḥusein Fadlullāh bahwa jika usaha tanpa berdoa, maka Allah tidak akan mengabulkan permohonan seorang hamba. Karena tidak ada sebab non meterinya, sehingga tidak ada yang mengundang sesuatu itu tercipta.⁸ Karena sesungguhnya Allah yang menciptakan segala sesuatu itu, jika tidak memohon kepada-Nya artinya seseorang tidak percaya bahwa Allah yang menciptakan segala yang ada di dunia.

Mengapa sebagai hamba perlu berusaha dengan berdoa, itu dikarenakan manusia atau hamba Allah itu adalah makhluk yang serba kurang yang sangat butuh Allah. Sementara Allah adalah Dzat Yang Maha Kaya, Yang

⁶ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *min wahyi al-Qur`ān*, Jilid 4, 38

⁷ Muḥammad Ḥusain Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 55.

⁸ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *min wahyi al-Qur`ān*, Jilid 4, 35.

Maha Bijaksana. Itulah sebabnya seorang hamba perlu berdoa kepada Allah, ketika dia beribadah kepada Allah, seorang hamba harus menanamkan dalam dirinya rasa ketergantungan kepada Allah, rasa kebutuhan, rasa kefakiran dihadapan Allah. Maka apabila seorang hamba melakukan hal ini, itu akan mendapatkan respon dari Allah SWT berupa rasa cinta Allah, kasih sayang Allah, sehingga Allah akan membantunya, menolongnya mengatasinya dari berbagai masalah yang dia hadapi. Dalam berdoa seorang hamba menyatakan kehambaan kepada Tuhan, kebutuhannya kepada Tuhan dan itu sebabnya doa menjadi bagian dari ibadah. Karena inti dari ibadah adalah mengakui diri sebagai hamba Allah, rasa butuh kepada Allah. Oleh karena itu orang yang menolak untuk berdoa, sesungguhnya ia menolak untuk beribadah kepada Allah. Dan orang yang menolak beribadah kepada Allah itu menunjukkan rasa sombongnya kepada Allah, dan tidaklah pada tempatnya seorang hamba bersikap congkak kepada Allah. Karena seorang hamba tidak memiliki apa-apa sementara Allah adalah yang Maha Kuasa. Oleh karena itu pantas bagi orang yang menyombongkan diri kepada Allah untuk mendapatkan tempat yang hina, yang rendah di dalam neraka, karena kesombongan kepada Allah tidak ada balasan yang pantas bagi yang sombong itu kecuali rasa hina dan tidak memiliki nilai atau harga sama sekali.⁹

2. Doa Adalah Ibadah

Dalam perjalanan hidup di dunia, manusia tidak akan pernah terlepas dari yang namanya ujian kehidupan. Sebagai seorang mukmin senantiasa percaya bahwa setiap ujian kehidupan yang menimpanya tidak lain bahwa pertanda Allah menyangi hamba-Nya. Allah tidak akan memberikan ujian kecuali bagi yang mampu untuk menghadapinya. Tentu pelajaran yang dapat diambil dari sebuah ujian adalah bahwa seorang hamba sangat membutuhkan Allah, Allah sebagai tempat kembali saat seorang hamba dilanda dengan ujian kehidupan.

Dalam agama Islam, manusia dianjurkan untuk berdoa, karena berdoa adalah senjatanya orang mukmin. Berdoa dengan menyampaikan betapa lemahnya seorang hamba tanpa bantuan Allah, berdoa agar ujian yang menimpanya mendekatkannya kepada Sang Maha Pengasih, berdoa agar ujian yang diberikan menambah pahala disisi-Nya.

Dalam tafsiran Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, kata *وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي* وَأَسْتَجِبْ لَكُمْ dalam QS. al-Ghāfir: 60 menjelaskan makna “*ud’uni*” adalah berdoa

⁹ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Min Waḥyi Al-Qur`ān*, jilid 20, 62.

dengan cara beribadah, yaitu menyampaikan kepada Allah, dengan penuh kesadaran, penuh penghayatan, dengan sungguh-sungguh bahwa “Aku sangat fakir tanpa-Mu ya Allah”. Dengan mengakui dihadapan Allah bahwa kita sangat fakir, sangat membutuhkan Allah, mengakui bahwa Dialah satu-satunya tempat kembali, tempat untuk mengakui kelemahan kita, maka doa yang dipanjatkan merupakan ibadah. Karena sesungguhnya ibadah tertinggi adalah mengakui keesaan Allah, mengakui bahwa Dialah satu-satunya Tuhan, satu-satunya tempat untuk disembah.¹⁰ Maka dengan itu seorang hamba akan mendapatkan yang ia harapkan. Karena dengan doanya membuat Allah ridha terhadapnya, ketika Allah ridha kepada hambanya maka mudah bagi Allah untuk memberinya, karena Allah Maha memberi dan Maha Kaya.¹¹

Senada dengan pendapat Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa doa adalah ibadah dengan menyandarkan pendapatnya pada hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi (الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ) “Doa adalah inti dari ibadah”. Menurutnya doa dianggap ibadah karena mengandung permohonan, permohonan yang dimaksud adalah tulus dijukan kepada Allah, dengan mengakui keesaan-Nya bahwa Ialah satu-satunya tempat memohon dan Ialah yang hanya bisa memberikan yang hamba-Nya inginkan. Dan Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang meminta kepada-Nya.¹²

Dan doa disebut sebagai ibadah, karena tiada yang lebih mulia di sisi Allah kecuali doa. Di dalam doa terkandung keesaan Allah dan sunnah Rasulullah. Yaitu rasa butuh, berlepas dari diri, dari daya dan kekuatan, pengakuan terhadap Allah, bahwa Ialah Tuhan satu-satunya yang berhak disembah. Dan meminta kepada-Nya dengan keyakinan bahwa Ia Tuhan satu-satunya, merasa hina dihadapan-Nya, meminta dengan sangat sungguh-sungguh, mengadukan kesulitan kepada-Nya. Dengan memulai seperti kalimat *asmaulhusnā*, memulai dengan kalimat yang ada dalam al-Qur`an seperti, “*ihdinsirāṭal mustaqīm*, berarti hamba itu meminta diberi petunjuk jalan yang lurus, jalan yang menuju ridha-Nya. *Ar-rahmān ar-rahīm*, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, artinya hamba itu mengatakan hanya Allah Tuhan satu-satunya. *Māliki yaum ad-dīn*, pemilik hari pembalasan, artinya hamba tersebut berdoa dengan mengatakan bahwa ia sedang memuliakan dan mengagungkan Allah, hamba tersebut mengatakan bahwa Ialah satu-satunya tempat meminta petolongan, kemudian setelah itu meminta

¹⁰ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 20, 62.

¹¹ Muḥammad Ḥusain Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 282.

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, jilid 12, 347.

kepada Allah suatu kebutuhannya, maka ucapannya tersebut merupakan ibadah. Dan berdoa seperti ini merupakan hal yang paling tinggi disisi Allah, karena kandungan doanya penuh dengan pujian yang ditujukan kepada-Nya, dan perasaan di hadapannya bahwa ia sangat membutuhkan Allah.

B. Doa Maqbul dan Mardud

Di dalam al-Qur'an, Allah sudah menegaskan dan menjanjikan bahwa Dia akan mengabulkan doa hamba-hambanya (وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ). Tapi perlu kita ketahui bahwa seperti apa doa yang dimaksud oleh Allah, hingga Dia menjanjikan akan mengabulkannya, sering kali seorang hamba protes mengapa Allah tidak mengabulkan doa-doanya hingga begitu lama, tanpa pernah menyadari bahwa yang diucapkan apakah bagian dari doa, apakah sudah termasuk kategori doa, atau hanya sekedar ungkapan lisan biasa sebagaimana berbicara kepada manusia-manusia lainnya.

Berdasarkan perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah akan menjawab semua permohonan hamba-hambanya. Namun Quraish Shihab menggaris bawahi doa seperti apa yang akan Allah kabulkan. Menurutnya doa yang Allah kabulkan adalah doa yang senantiasa dipanjatkan tulus menghadapkan harapannya hanya kepada Allah, bukan juga menghadap kepada-Nya dengan membawa yang selain-Nya. Karena suatu yang ditunjukkan itu hanya khusus kepada Allah bukan selainya. Kalaupun ada selain-Nya, maka ia akan dianggap tiada, karena peranannya saat itu sangatlah kecil, itulah sebabnya pemberian taubat dan perintah ibadah pada suatu kalimat selalu tunggal yaitu pengkhususan kepada Allah. Dan saat berdoa bersikap dengan tepat dalam artian sebagai hamba, tentunya Allah akan membukakan jalan untuknya dalam memperoleh yang ia inginkan, meski sebelumnya jalan yang ia tempuh terlihat begitu mustahil, jalan yang kelihatan mustahil inilah yang dinamakan dengan doa, dalam artian Allah mengabulkan keinginan hamba bila ia berdoa kepada Allah SWT meski cara terkabulnya terlihat mustahil.¹³

Muhammad Husein Fadlullāh dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa Allah akan menjawab semua doa hamba-Nya. Muhammad Husein Fadlallāh menyandarkan pendapatnya ini pada wasiat Imam Ali ke anaknya Hasan: “Allah memperhatikan hati dari orang-orang yang berdoa, dalam urusan-urusan yang dibawanya, dan aspirasinya, yang mungkin tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, ini menegaskan bahwa doa berasal dari hati,

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, jilid 1, 410.

sebelum melalui lidah, dan sejauh mana niatnya sebelum maknanya diwakilkan oleh kata-kata, oleh sebab itu jawaban doa yang diberikan Allah sesuai dengan kedalaman niatnya”. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh menjelaskan wasiat di atas bahwa jawaban yang diberikan Allah atas doa-doa seorang hamba berdasarkan dari apa yang ia niatkan. Ketika doa tidak kunjung terkabul, doa yang dipanjatkan mungkin tidak berada pada keuntungan bagi pendoa atau doa yang diajukan mengandung kerugian bagi orang lain, itulah sebabnya Allah tidak mengabulkan doa hamba tersebut.¹⁴

Menurut penulis, penafsiran Muhammad Quraish Shihab senada dengan penafsiran Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, keduanya berpendapat bahwa permintaan yang tidak terkabul berdasarkan dari kandungan doa yang dipanjatkan. Meski Quraish Shihab menerangkan bahwa penyebab permintaan tidak terkabul dikarenakan adanya pengkhususan kepada selain Allah, bahwa ketika seorang hamba berdoa, doanya membawa syirik. Yaitu menduakan Allah, baik itu menduakan Allah kepada sebab-sebab terkabulnya doa. Namun hal tersebut tidak disukai Allah, karena Allah menyebutkan “Apabila ia berdoa kepada-Ku”. Artinya bahwa jika berdoa kepada selainya hal tersebut bukanlah termasuk kepada doa, melainkan kepada dosa besar. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh juga menekankan doa yang dipanjatkan akan didapatkan berdasarkan dari apa yang seorang hamba niatkan, sebagaimana hadis Rasulullah:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَبْتَغِيهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ

Artinya: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya adalah kepada apa yang ia niatkan”.¹⁵

Jika permintaa bermanfaat kepadanya (seorang hamba) Allah akan mengabulkan. Namun jika permintaan itu mengandung kerusakan Allah tidak akan menjawab doa hamba tersebut. Karena hal ini tidak termasuk dalam kategori doa, hal ini berdasarkan hukum pertama berdoa adalah menjalankan perintah Allah yaitu menjauhi larangan-Nya dan menyegerakan perintahNya. Adapun doa yang tidak terkabul meski seorang hamba sudah menjalankan perintah Allah, hal ini berdasarkan pada Firman-Nya QS. al-Baqarah: 216.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

¹⁴ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Tafsir Min Wahyi al-Qur`ān*, jilid 4, 44.

¹⁵ Nawawi, *Hadis Arba'in an-Nawawi dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh Ummi Musa (Solo: Hidayatul Insan, 1956) 12.

“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Berdasarkan ayat ini menurut penulis bahwa Allah menjawab permohonan hamba-Nya dengan memberikan yang bagi Allah lebih baik untuk hamba itu. Hal ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya, bahkan jika doa m//engarah ke arah lain, dalam artinya yang didapatkan seorang hamba berbeda dengan yang ia minta, maka sebenarnya Allah menjawab dengan membuka jalan kebaikan untuk hamba-Nya, jalan yang didalamnya terbuka untuk menuju Allah. Karena hasil dari doa tergantung pada diri pemohon. Ketika tidak terkabul atas apa yang diharapkan, sejatinya kesalahan dan kekurangan itu ada pada diri seorang hamba. Hamba yang belum mampu meraih anugerah Allah Ta'ala. Bila digambarkan sama halnya dengan radio rusak yang tidak bisa menangkap siaran, masalahnya terletak pada penerima, bukan pada pengirim. Seharusnya seorang hamba menekan nomor stasiun radio yang ingin hamba itu dengar, hamba itu juga perlu mengatur jiwa, perasaan, dan tindakannya agar sesuai dengan pesan Ilahi yang telah dikirimkan. Ketika pendoa sudah melakukan penyesuaian ini, hamba tersebut akan siap menerima gelombang Ilahi sesuai dengan yang diharapkan, baik sekarang maupun di masa depan.¹⁶

Manusia jarang menyadari ayat ayat al-Qur'an secara benar. Jika seorang itu memahami dengan benar, maka tidak ada satupun kalimat yang keluar dari lisan seorang muslim kecuali, *“fabiayyi alāi rabbikumā tukazibān”*. Semua yang Allah berikan adalah untuk kebahagiaan hamba-Nya, untuk kenikmatan hamba-Nya, ketenangan hamba-Nya. Ibadah-pun sebenarnya akan kembali kepada hamba-Nya, kenyamanan, ketenangan, bahkan ketika Allah menciptakan ujian tersebut, itu rezki untuk hamba-Nya. Karena ujian itu adalah jawaban dari doa-doa seorang hamba, saat berdoa, seorang hamba meminta yang ia inginkan, karena itu Allah berikan ujian sebagai jalan, pintu untuk mengapai keinginan tersebut. Dan untuk meniti jalan itu, Allah beri ikhtiar, itulah yang sering dinamakan dengan ujian, cobaan, dan diistilahkan dalam al-Qur'an al-Baqarah: 155 artinya, ”Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”. Meski begitu Allah tetap tidak akan memberi ujian pada seorang hamba bila mana hamba tersebut tidak mampu melewatinya, *“lā yukallifulāhu nafsan illā wus'ahā”*. Jadi Allah senantiasa menjawab doa-doa hambanya. Meski kadang perlu ikhtiar untuk

¹⁶ Muḥammad Ḥusain Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 67.

menjemputnya. Dan semua doa akan dikabulkan, namun ada yang dikabulkan saat itu juga karena hamba itu memang membutuhkan, dan sudah menjalankan syariat Allah. Ada doa yang ditunda pengabulanya karena hamba tersebut belum membutuhkan doa itu, karena Allah lebih mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya.¹⁷

Muhammad Husain Fadlullāh juga menerangkan, hal-hal yang menyebabkan doa tidak diijabah yaitu:

1. Doa Tidak Tulus dan Lalai

Melihat pandangan Ṭhabāṭhabā'i dalam kitab tafsirnya bahwa Allah berjanji akan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Namun Allah menjawab bila pendoa tersebut memang benar-benar berdoa, hatinya tulus menginginkan serta apa yang diucapkan nyata bahwa dia menginginkan hal tersebut. Bukan hanya sebatas daging dari lidah yang bergerak, ketika digerakkan tanpa sadar dan peduli apakah kata yang diucapkan memang tulus atau hanya sekedar kebohongan, sebuah realitas atau hanya sebuah kiasan, sebuah ungkapan penuh dengan keseriusan atau hanya sekedar gurauan. Oleh sebab itu Ṭhabāṭhabā'i mengatakan permintaan tidak terkabul karena ucapan yang diajukan kepada Allah tidak mengandung doa, mereka hanya menggerakkan lidah tanpa kesadaran yang tulus dan lalai, maka Allah tidak akan menjawab permintaan seperti ini.¹⁸

Menurut Muḥammad Husein Fadlullāh, diijabahnya doa dengan syarat mendekati Allah dalam kondisi hati yang terbuka hingga doa menjadi kesadaran akan kata-kata yang diucapkan dan memposisikan diri sebagai hamba di hadapan-Nya. Allah tidak akan mengabulkan permohonan dari seorang yang meminta kemudian bersikap lalai dengan ucapannya. Tidak serius, di mana doa yang diucapkan hanyalah sebatas kata-kata saja, tanpa kedalaman dari hatinya. Bahkan ucapan tersebut diucapkan dengan kalimat yang kasar tidak tulus. Sehingga tidak mendapatkan spiritual dalam ucapannya, dan ucapan tersebut tidak berada pada posisi garis taqwa. Yang menjadikan permohonan tersebut tidak termasuk sebagai doa. Itulah sebabnya Allah tidak menjawabnya.¹⁹

Menurut penulis pendapat Ṭhabāṭhabā'i senada dengan pendapat Muḥammad Husein Fadlullāh. Bahwa manusia ketika meminta suatu hal kepada Allah jarang merasakan apa yang sebenarnya ia ucapkan. Sering kali

¹⁷ Muḥammad Husein Fadlullāh, *Tafsir min wahyi al-Qur`ān*, jilid 4, 41.

¹⁸ Ṭhabāṭhabā'i, *Tafsir al-Miḥān*, jilid 3, 61.

¹⁹ Muḥammad Husein Fadlullāh, *Tafsir min wahyi al-Qur`ān*, jilid 4, 43

ucapan tersebut sudah dihafal dan diulang-ulang terlebih dahulu, tanpa meresapi kalimat yang ia ucapkan atau disebut dengan lalai. Bahkan tak jarang ucapan yang dilayangkan kepada Allah dengan terpaksa, contohnya saat selesai shalat sering seorang hamba meminta dengan tergesa-gesa, dan berusaha untuk segera menyelesaikan ucapannya, tidak merasakan dan mengetahui apa yang hamba itu ucapkan. Hamba tersebut menganggap bahwa dia sudah berdoa, tanpa menyadari permintaan yang dia ucapkan hanya kebohongan belaka. Hal ini terjadi karena di dalam hati seorang hamba tidak merasakan kerinduan kepada Allah dan terlalu terlena dengan kehidupan dunia. Saat berdoa hendaknya seorang hamba berhias diri dengan sifat-sifat *ubudiyah*²⁰, kefakiran dan sangat membutuhkan, mengungkapkan segalanya bukan saja lisan yang bergerak melainkan seluruh tubuhnya ikut berdoa untuk-Nya. Karena segala sesuatu di dunia ini bergerak atas izin-Nya, artinya meminta dengan tergesa-gesa karena hendak ingin melakukan kegiatan yang lain bukan termasuk doa.²¹

Sebagai contoh: seorang karyawan meminta kepada Allah agar segera mungkin ia menjadi orang kaya, namun saat meminta hal tersebut ia tergesa-gesa untuk melakukan pekerjaannya yang lain, dalam artian mengesampingkan permintaannya kepada Allah, dan mendahulukan pekerjaannya. Allah tidak akan mengabulkan permintaan hamba itu, karena hamba tersebut sebenarnya tidak memohon dengan sungguh-sungguh, tidak membuktikan bahwa ia sangat berharap dengan kekuasaan Allah, itulah sebabnya permintaannya tidak terjawab. Sejatinya hamba tersebut tidak meyakini Allah sebagai Tuhan yang Maha Kaya. Padahal Allah adalah satu-satunya Penguasa sejati, sehingga tidak diperbolehkan tunduk pada kekuasaan selain kekuasaan-Nya. Jika seseorang tunduk pada kekuasaan lain, maka itu berarti mengakui adanya penguasa selain Allah, yang merupakan bentuk kemusyrikan, dan berdoa kepada selainnya merupakan kemusyrikan.²²

Dan penjelasan pada QS. al-‘Araf: 55, Allah mengatakan “Berbicaralah pada-Ku dengan lemah lembut, rendah hati”. Artinya Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya datang kepada-Nya untuk berbicara dalam suasana yang penuh kedekatan, baik berbicara kepada-Nya dengan cara sembunyi-sembunyi maupun dengan cara terang-terangan. Sehingga ruh yang

²⁰ *Ubudiyah* diambil dari kata *abada* yang bermakna mengabdikan diri, berarti menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

²¹ Muḥammad Ḥusain Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 66.

²² Muḥammad Ḥusain Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 89.

menghadap Allah merasakan kedekatan dengan-Nya. Bibir yang menyebut keesaan-Nya, berbisik dengan lemah lembut dan dengan hati yang terbuka kepada Allah. Yang dapat menjadikan seorang hamba merasakan kehadiran-Nya dalam diri seorang hamba, dan hal ini seorang hamba menunjukkan bahwa ia beriman kepada Allah, meyakini bahwa Allah itu ada dan Esa. Dan berdoa dengan penuh keterbukaan. Ketika seruan diungkapkan dengan *sighah* seperti ini, ia berasal dari kedalaman hati yang tulus, mencerminkan perasaan yang sangat dalam dan ketulusan pada getaran ruhani yang mendalam. Hal ini mencerminkan pengakuan tulus terhadap keagungan dzat Ilahiyah dan ketertarikan yang mendalam kepada Sang Kekasih Tertinggi, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu doanya bagaikan nyanyian ruhani yang merdu memancarkan kefakiran manusia yang asli. Maka pasti Allah akan memberikan yang hamba inginkan sesuai dengan janji-Nya. Karena Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui segala kebutuhan dan rahasia-rahasia hamba-Nya.²³

Berdoa seperti itu juga menunjukkan bahwa hamba tersebut tidak memiliki keraguan atas kuasa Allah, berdoa seperti itu menunjukkan bahwa ia adalah hamba Allah, ciptaan-Nya, dan Ia mengurus mereka sepanjang kehidupan mereka. Sehingga Allah akan memberikan kebutuhan hamba tersebut karena ia berdoa dengan tulus dan sadar apa yang hati dan bibirnya ucapkan. Dan doa yang seperti itu hanya diucapkan oleh mereka yang hatinya jujur, kesetiannya kepada Allah dan permohonannya yang tulus menunjukkan bahwa ia sangat fakir. Sehingga doa tersebut menjadi tulus karena mendatangi Allah dengan keyakinannya, dia hanya datang kepada Allah, memberikan segala urusannya kepada Allah. Tanpa perantara dan tanpa membawa apapun selain keyakinannya kepada-Nya, maka ia dikatakan sedang berdoa sebagai seorang hamba. Dan hamba tersebut dikatakan sebagai hamba yang dekat dengan Allah. Sebagaimana orang dekat tentunya pasti akan mudah memberikan apa yang diinginkan kekasihnya. Karena mereka dekat, saling terikat saling mencintai dan saling terbuka. Begitulah keadaan seorang hamba yang tulus kepada Allah, pasti Allah akan mencintainya dan memenuhi permintaan hamba-Nya.

Doa yang tidak tulus dan sering lalai dari hal-hal yang diucapkan ketika meminta sangat tidak disukai oleh Allah. Sebagaimana dalam realitas kehidupan, berbicara dengan orang penting atau tokoh-tokoh besar harus

²³ Muḥammad Ḥusain Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 111.

memiliki etika, sadar dengan yang diucapkan tidak lalai.²⁴ Apalagi berbicara dengan Allah pemilik semesta alam, bagaimana Allah akan memberi, saat pengajuannya saja tidak membuktikan bahwa ia seorang hamba. Sedangkan Allah menjanjikan akan mengabulkan permintaan seorang hamba “Apabila ia meminta kepada-Ku”. Hal ini sudah cukup jelas bahwa Allah tidak akan mengabulkan permintaan mereka yang lalai. Karena permintaan yang lalai bukanlah bagian dari doa. Doa seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah ibadah yang di dalamnya penuh ketundukan, kefakiran, membutuhkan Allah, ucapan yang disampaikan dengan tulus, disampaikan dengan sadar dan penuh penghayatan yang mendalam, sedangkan berdoa dengan lalai selain tidak menunjukkan penghambaan di hadapan Allah, perilaku tersebut juga merupakan sikap yang sombong. Dan orang yang meminta dengan congkak tidak akan dikabulkan melainkan akan digiring ke neraka Jahannam, tidak ada tempat yang cocok bagi mereka yang congkak dihadapan Allah kecuali neraka jahannam.²⁵

Doa sebagai inti ibadah jarang sekali dipahami dan dicerna dengan benar. Menurut penulis di era ini banyak sekali masyarakat yang lalai saat berdoa. Bisa kita lihat pada sebuah majlis ilmu, di sesi ceramah dia mendengarkan, namun ketika ditutup dengan doa begitu banyak yang lalai, bahkan banyak diantara jamaah menggunakan handphone sambil menadahkan tangannya. Hanya berkata *amin-amin*, tanpa menghayati, dan mendengarkan doa yang dibacakan hanya sekilas, lebih parahnya sambil memainkan handphonenya. Padahal inti dari sebuah majlis ilmu adalah doa. Akan tetapi begitu banyak manusia yang meremehkan doa, hal inilah yang menjadikan doa tidak terkabul. Karena di saat meminta tidak dihayati dengan baik dan penuh penghambaan, melainkan hanya basa basi. Dan ketika doanya tidak dikabulkan seorang hamba merasa Allah tidak adil. Seharusnya yang dilakukan seorang hamba ketika doanya tidak terkabul adalah dengan introspeksi diri, apakah doanya sudah diucapkan dengan tulus. Dan Selagi doa yang diucapkan dengan kebaikan, penuh penghayatan, serta memenuhi perintah Allah, doa hamba itu pasti dikabulkan.

Jadi intinya Allah akan mengabulkan doa hamba-Nya, jika seorang hamba benar-benar berdoa kepada Allah, tulus ditunjukkan kepada-Nya, pasti doa tersebut akan di kabulkan.

²⁴ Muḥammad Ḥusain Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 302.

²⁵ Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 20, 62.

2. Isi Permohonan Tidak Menguntungkan

Di dalam penafsiran doa terdapat arahan tentang berdoa, termasuk tata cara berdoa, yang beretika, dan cara berinteraksi dengan Allah. Salah satu aspek berdoa adalah termasuk larangan berdoa tanpa memiliki tujuan, atau tidak menguntungkan bahkan mungkin dapat merugikan orang lain.

Al-Marāghī menjelaskan dalam tafsirnya tentang orang yang berdoa tanpa menguntungkan baginya, dengan memberikan contoh pada orang berdoa dengan sikap *riya'*. Yaitu seorang hamba yang ketika berdoa dengan nada yang tinggi dengan keinginan berharap didengar oleh orang lain. Yang doanya mengindikasikan adanya *riya'*. Sehingga tidak akan ada pengabulan doa baginya. Karena ia bukan hendak berdoa melaikan untuk mendapat perhatian manusia lainya.²⁶ Muḥammad Ḥusein Fadlallāh juga menerangkan tentang orang yang berdoa tanpa menguntungkan baginya, hal ini berdasarkan masalah yang diminta tidak memiliki elemen penting, atau Allah tidak menyukai apa yang hamba tersebut minta. Bisa jadi kandungan doanya meminta yang haram, meninggalkan kewajiban, merugikan orang-orang yang seharusnya tidak mendapat kerugian. Atau hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan Allah dan ajaran Agama Islam. Sehingga jawaban dari permintaan tidak tercapai sama sekali karena Allah tidak suka.²⁷

Dari kedua penjelasan tafsir tersebut, Allah melarang doa yang tidak menguntungkan, baik itu hanya mencari perhatian orang lain, maupun merugikan orang lain. Karena doa yang dipanjatkan tidak berarti apa-apa, dan hal ini tidak menguntungkan baginya, menjadikan permintaan yang ia panjatkan tidak termasuk pada kategori doa. Sehingga Allah tidak akan mengabulkan, karena hamba tersebut tidak benar-benar meminta. Sebagaimana firman Allah QS. Fāṭir ayat: 43 (وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ) “Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri”. Dari ayat ini, Allah juga menegaskan bahwa permohonan yang mengandung kejahatan tidak akan dikabulkan. Hal ini disebabkan orang yang berdoa dengan mengharapkan keburukan kepada orang lain, sering mengandung kesombongan terhadap keinginannya, padahal jelas sombong bukanlah sifat manusia, kesombongan hanya milik Allah. Dan berdoa dengan mengharapkan keburukan atas orang lain serta menanti-nanti akan keburukan menimpa orang yang didoakan tidak akan terkabul melainkan

²⁶ Muḥammad Muṣṭhafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar. Juz VI, 310.

²⁷ Muḥammad Ḥusein Fadlallāh, *Tafsir min wahyī al-Qur`ān*, jilid 4, 40.

hanya akan menghampiri orang yang merencanakan keburukan tersebut. Karena ketentuan Allah dalam memberikan azab tidak berdasarkan keinginan manusia, karena Allah memiliki ketentuan tidak akan memberikan musibah kepada seorang hamba yang tidak berhak menerimanya. Hal ini menegaskan kembali bahwa doa yang terindikasi dengan merugikan tidak menguntungkan bagi pemohon Allah tidak akan pernah mengabulkan hal tersebut. Meski Allah juga membolehkan doa keburukan kepada orang lain, namun hal tersebut memiliki ketentuan yaitu bagi orang-orang yang telah di-*nash* oleh Allah.

Dan permohonan yang diajukan kepada Allah, dengan sudah menjalankan perintah-Nya, menjalankan syarat-syarat berdoa. Namun yang diminta tak kunjung diberi, bukan karena Allah tidak menjawab permohonan hambanya. Sebagaimana yang disinggung oleh Muḥammad Ḥusein Fadlallāh dalam tafsirnya. Bahwa Allah memang tidak mengabulkan permohonan tersebut karena saat itu permohonan yang diajukan tidak dibutuhkan hamba saat itu, dan doa itu mungkin tidak menguntungkan atau bahkan dapat merugikan yang memohon. Namun Allah tidak mengabaikan harapan orang yang berdoa, hanya saja Allah lebih mengetahui kebutuhan hamba-Nya, hal ini yang mengindikasikan penundaan terkabulnya doa.²⁸ Pada contoh seorang hamba yang berdoa meminta kepada Allah diberikan jodoh agar ia bahagia. Namun Allah menunda kedatangan jodoh yang diminta seorang hamba tersebut, karena pada saat itu seorang hamba tidak membutuhkan hal itu. Hamba tersebut hanya membutuhkan kebahagiaan. Dengan hal ini, tentu Allah akan mengabulkan, memberikan ia kebahagiaan melalui hal-hal lainnya yang Allah sudah persiapkan. Jika Allah memberikan ia jodoh misalnya dan pada saat itu, dan ternyata hamba tersebut belum siap yang justru menjadikan ia tidak bahagia dengan pernikahannya. Karena itulah Allah menunda perkara tersebut dan mengganti yang hamba itu butuhkan saat itu. Karena Allah Maha Mengetahui kebutuhan hamba-hamba-Nya.

Doa itu dikabulkan oleh Allah bukan di waktu yang cepat, melainkan di waktu yang tepat. Contohnya jika seorang hamba berdoa, “Ya Allah, semoga hamba segera sukses”. Tetapi, Allah tidak mengabulkan doa hamba tersebut di waktu yang dia minta. Karena Allah lebih mengetahui kebutuhan hambanya, bisa jadi jika doa hamba tersebut dikabulkan, yaitu pekerjaannya lancar, kemudian keesokan harinya menjadikan hamba itu malas karena sudah sukses lebih awal, hal ini akan menimbulkan keburukan bagi hamba tersebut. Karena hamba tersebut sejatinya belum siap untuk menjadi pribadi yang sukses, tetapi Allah terlebih dahulu menagguhkan hamba tersebut. Allah tunda

²⁸ Muḥammad Ḥusein Fadlallāh, *Tafsir min wahyi al-Qur`ān*, jilid 4, 44.

dengan pengabulan permintaanya, sampai hamba tersebut sudah siap menjadi seorang hamba yang sukses, mental dan hati yang tangguh menjadikan hamba tersebut tidak sombong dengan nikmat Allah, sehingga kesuksesan itu menjadi kebaikan bagi hamba tersebut, bukan justru menjadi keburukan untuk diri seorang hamba. Itulah faedah dari doa yang baik namun pengabulanya ditunda karena Allah lebih mengetahui keadaan hamba-Nya.

Oleh sebab itu, fungsi utama doa sejatinya adalah mengeluarkan segala beban berat, kegelisahan, terhadap kehidupan di dunia. Maka sudah seharusnya seorang hamba berdoa dengan keyakinan penuh bahwa Allah adalah pemilik solusi yang jitu dari segala ujian yang menimpa. Berdoa seperti inilah yang akan mengabulkan seluruh keinginan dan mempermudah segala urusan, dari problem yang menghimpit seorang hamba.²⁹ Intinya bahwa, doa yang tidak menguntungkan atau belum dibutuhkan oleh seorang hamba, Allah akan menunda pengabulanya, akan mendatangkan doa tersebut di waktu yang baik, yang hamba itu benar-benar butuh dan sudah siap, maka Allah akan mengabulkannya. Lain dengan doa yang memang benar-benar tidak dibutuhkan, atau kandungannya merugikan orang lain, juga di dalam doa mengindikasikan riya' yang dapat merusak hati seorang hamba dari beribadah kepada Allah. Maka Allah tidak akan mengabulkan doa tersebut. Bahkan berdoa dengan riya', congkak dan sombong, akan digiring ke neraka Jahannam, karena tidak ada yang lebih pantas bagi mereka kecuali neraka Jahannam.

²⁹ Muḥammad Ḥusain Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl*, 198.

BAB V

PENUTUP

Dari analisis pada bab sebelumnya, telah diuraikan hakikat doa perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh. Pada bab ini, kesimpulan akan dituliskan sebagai hasil akhir dari penelitian ini. Hasil dari analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya akan dijadikan landasan dalam menyimpulkan hasil temuan-temuan yang sesuai dengan rumusan masalah. Dengan demikian, kesimpulan ini akan memberikan jawaban dari rumusan masalah dan memberikan gambaran menyeluruh tentang perspektif Muḥammad Ḥusein Fadlullāh terhadap doa.

A. Kesimpulan

1. Secara umum makna doa adalah, meminta, memohon, sarana berkomunikasi kepada Allah. Dan doa Menurut Muḥammad Ḥusein Fadlullāh adalah otak/inti sari ibadah. Doa bermakna ibadah karena di dalam doa diperlukan ketundukan kepada Allah, dan perasaan atau kesadaran bahwa seorang hamba sangat fakir kepada Allah, sangat membutuhkan kepada Allah. Dan dalam berdoa seorang hamba menyatakan kehambaan kepada Allah, kebutuhannya kepada Allah dan itu sebabnya doa menjadi bagian dari ibadah, karena inti dari ibadah adalah mengakui diri sebagai hamba Allah, rasa butuh kepada Allah. Apabila meyakini sesuatu itu berasal dari Allah, meyakini bahwa harapan hanya kepada Allah dan hanya berdoa kepada-Nya saja, maka segala sesuatu akan terpenuhi inilah yang menjadi pangkal ibadah. Dan doa dinamakan sebagai otak ibadah karena saat berdoa dilakukan dengan penuh kesadaran, diri yang hadir, menyadari apa yang diucapkan tidak hanya sekedar berbicara, melainkan merasakan apa yang keluar dari mulut dan berasal dari hati seorang hamba yang penuh dengan ketulusan.
2. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh menerangkan bahwa doa juga bagian dari usaha. Karena usaha tak semua berbentuk fisik, usaha juga bisa berbentuk tawakal dan berdoa kepada-Nya. Meski Allah tidak menginginkan manusia hanya berdoa dan bertawakal, namun Allah memerintahkan untuk menjalankan sunnatullah. Karena sebagian besar dalam hubungan usaha dan doa sangat saling membutuhkan, tidak bisa dipisahkan.

Menurut penulis berdoa juga bagian dari usaha. Ketika seorang hamba meminta dan memohon, sebenarnya hamba tersebut sedang berusaha mengetuk pintu ridha Allah. Bahkan jika seorang hamba datang dengan keadaan sudah melakukan usaha dalam bentuk fisik, kemudian hamba tersebut membumbui keinginannya dengan usaha dalam bentuk doa, artinya ia sedang mengatakan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa, hanya Allah tempat meminta. Dan Allah sangat menyukai hamba-hamba yang meminta kepada-Nya dengan rendah hati, penuh kefakiran, penuh pengharapan karena ia telah menjalankan perintah Allah yaitu “Berdoalah kepada-Ku”. Maka mudah bagi Allah memberikan apa saja yang hamba tersebut inginkan.

3. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh berpendapat bahwa Allah mengabulkan semua doa hamba-Nya. Ada doa yang ditunda dan ada doa yang memang tidak diijabah oleh Allah. Doa yang ditunda berdasarkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, sebab Allah lebih mengetahui keadaan seorang hamba, serta apa yang hamba butuhkan dan tidak membutuhkan sama sekali. Doa yang diijabah tentunya sudah dengan menjalankan perintah-Nya. Adapun doa yang tidak diijabah oleh Allah, Muḥammad Ḥusein Fadlullāh berpendapat dengan dua hal:
 - a. Menurut Muḥammad Ḥusein Fadlullāh, diijabahnya doa dengan syarat mendekati Allah dalam kondisi hati yang terbuka hingga doa menjadi kesadaran akan kata-kata yang diucapkan dan memosisikan diri di hadapan-Nya. Allah tidak akan mengabulkan permohonan dari seorang yang meminta kemudian bersikap lalai dengan ucapannya, tidak serius, di mana doa yang diucapkan hanyalah sebatas kata-kata saja, tanpa kedalaman di hatinya. Bahkan ucapan tersebut diucapkan dengan kalimat yang kasar tidak tulus. Sehingga tidak mendapatkan spiritual dalam ucapannya, dan ucapan tersebut tidak berada pada posisi garis taqwa. Yang menjadikan permohonan tersebut tidak termasuk sebagai doa. Itulah sebabnya Allah tidak menjawabnya.
 - b. Muḥammad Ḥusein Fadlullāh juga menerangkan tentang orang yang berdoa tanpa menguntungkan baginya, hal ini berdasarkan masalah yang diminta tidak memiliki elemen penting, atau Allah tidak menyukai apa yang hamba tersebut minta, bisa jadi kandungan doanya meminta yang haram, meninggalkan kewajiban, merugikan orang-orang yang seharusnya tidak mendapat kerugian, atau hal-hal

yang tidak sesuai dengan aturan Allah dan ajaran Agama Islam. Sehingga jawaban dari permintaan tidak tercapai sama sekali karena Allah tidak suka. Dan Muḥammad Ḥusein Fadlullāh menerangkan bahwa Allah tidak mengabulkan permohonan seorang hamba karena saat itu permohonan yang diajukan tidak dibutuhkan hamba tersebut. Sedangkan Allah Maha mengetahui kebutuhan hamba-Nya, hal ini yang mengindikasikan penundaan terkabulnya doa.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dari segi penulisan dan penyajiannya. Yang membuat penulis berharap agar penelitian ini dapat lebih sempurna dengan adanya saran dan kritik yang dapat membantu perbaikan dan hal itu sangat diperlukan. Meskipun ada banyak kesalahan dari penulisan dan penyajian dalam penelitian ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan gambaran secara umum tentang hakikat doa pada QS. al-Baqarah: 186, QS. al-A'raf: 55 dan al-Ghāfir: 60. Namun masih terdapat elemen-elemen penting yang tentunya perlu untuk diperhatikan lebih mendalam. Bagi pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, penulis menyarankan agar mendalami kaidah bahasa Arab yang lebih dari cukup, sebagai sarana untuk mendalami hakikat doa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Bakr Bin Abu Zaid, *Koreksi Doa Dan Zikir Antara Yang Sunnah Dan Bid'ah* (Bekasi: PT Darul Falah, 2014).
- Abul, Imanuddin Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, cet III, 2008, jilid 8.
- Abdul, Umar Rahim, *Doa Sebagai Komunikasi Transedental Dalam Perspektif Komunikasi Islam*, dalam Idarotuna, Riau: UIN Sulatn Syarif Kasim, Vol 2, No 1, Oktober 2019.
- Al-Ishfahani, Rāghib, *Mufrodāt Al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Qalam, 2008.
- Asshophie, Agil, "Biografi Ayatullah Sayyid Husein Fadlullāh", lihat di <https://agil-asshofie.blogspot.com/2010/07/biografi-ayatullah-sayyid-hussein.html?m=1> diakses tanggal 13 Juni 2024
- Adiguna, Muhammad Bimasakti, "Doa Bersama dalam Pandangan Islam", dalam Jurnal Aqidah, Makassar: Pengadilan Tata Usaha Negara Makassar, Vol 5, No 2, 2019.
- Azwar, Moh, Khairul, Taufik Ismail, "Inklusivitas Tafsir Min Wahyi Al-Qur`ān", dalam Al-Wajid, Bonei: IAIN Bonei, Vol 2. No 1, Desember 2021.
- Al-Qurtubī, Usman, *Al-Qur`an Tajwid Perkata Metode Warna Transliterasi Latin*, Bandung: Cordoba, 2021.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Rosyadi Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, jilid 8.
- Anwar, Rusyadie, *Ustadz Adi Hidayat*, Yogyakarta: Laksana, 2021.
- Bakar, Abu Zabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, diterjemahkan oleh Nafi' Zainudin, Jakarta: Darus Sunnah, 2015, jilid 3.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat*, Jakarta: Granmedia Pustaka, 2008.
- El-Mahfani, Khalilurrahman, *Tambah Kaya Dan Berkah Dengan Shalat Dhuha*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015.
- Ezza, Abu, *Setiap Doa Pati Allah Kabulkan*, Jakarta: PT Agro Media Pustaka, 2012.
- Fadil, Muh Majid, *Makna Kata Min Ladunka Pada Doa-Doa Dalam Al-Qur`an*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, 2020.
- Fu'ād, Muḥammad 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm*, Cairo: Dar al-Hadis al-Nawawi, 1958.
- Hakim, Awaludin, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur`an Kajian Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar", dalam Al-Fath, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol 11, No 01, Januari-Juni 2017.

- Hasan, Ari, Prabowo, *Konsep Poligami Muhammad Husain Fadlullāh dalam Kitab Tafsir Min Wahyi Al-Qur`ān*, Skripsi: UIN Walisongo, Magelang, 2019.
- Husein, Muḥammad, Fadlullāh, *Tafsir Doa Kumayl: Berguru Kepada Nabi Khidhir*, penerjemah Muhammad Babul Ulum, Bandung: Marja, 2009.
- Husein, Muḥammad, Fadlullāh, *Min Wahyi Al-Qur`ān*, (Beirut: Dār al-Malak, 1998) jilid 4.
- *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 10.
- *Min Wahyi Al-Qur`ān*, jilid 20
- Husain, Muhammad, Thabathab`i, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2011, jilid 3.
- Hikmah, "Berdoalah Pasti Akan Aku Kabulkan", <https://ump.ac.id/Hikmah-2525-BERDOALAH..PASTI.AKU.KABULKAN.html>, diakses pada tanggal 4 Juni 2024.
- Istiqomah, Himatul "Analisa Morfologi Doa Dalam Al-Qur`an Surat Al-Baqarah", dalam *Arabiyatuna*, Curup: IAIN Curup, Vol 3, No 2, November 2019.
- Isa, Abū, Muḥammad at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits (al-Kutub al-Sittah)* diterjemahkan oleh Tim Darussunnah, Jakarta: PT Niaga Swadaya. 2013, No hadis 2139.
- Ghozy, Fahrudin, *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan Allah SWT* (Yogyakarta: Kaktus, 2018).
- Jannati, Zhila, Muhammad Radicha Hamandia "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Komunikasi Dan Kehumasan (JKPI)* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, Vol 6. No 1, 2022.
- Jamarudin, Ade "Kontruksi Efistemologi Tafsir Pergerakan Syi`ah: Analisis Tafsir Min Wahyi Al-Qur`ān Karya Muḥammad Husein Fadlullāh" dalam *Ṣuḥuf*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, Vol 13. No1, Juni 2020.
- Ja'far, Abu bin Muhammad bin Jarir ath-Ṭabari, *Tafsir ath-Ṭabari*, diterjemahkan oleh Anshari Taslim, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, jilid 3.
- *Tafsir ath-Ṭabari*, jilid 8.
- J Meolong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Khamsiatun, Cek, "Urgensi Doa Dalam kehidupan", dalam *Serambi Tarbawi*, Aceh: Universitas Serambi Mekah, vol 3, No 1, Januari 2015.

- Khomisah, Rohmatun, *Konsep Doa dalam Surat Al-Fātiḥah (Studi Analisa Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019.
- Kholif, Fandy Alfaqih, *Konsep Doa Dalam Kitab Ṣaḥīḥaini (Kajian Hadis Tematik)*, Skripsi: UIN Sataliga, 2022.
- Leli, Rika Dewi Khusaila Rosalnia, "*Tafsir Min Waḥyi Al-Qur'an: Tafsir dari sang Neomodernis Sayyid Husain Fadlullāh*", <http://tafsiralquran.id/tafsit-min-wahyil-quran-tafsir-dari-sang-neo-modernis-sayyid-husein-fadlullah/>, diakses pada 10 mei 2024.
- Mahsyam, Saifuddin, *Konsep Doa al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi: IAIN Palopo 2015.
- Manzur, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Mansur, Yusuf, "*Bagaimana Upaya Menjaga Kekhusyukan Dalam Berdoa*", <https://kumparan.com/yusuf-mansur/bagaimana-upaya-menjaga-kekhusyukan-dalam-berdoa-1tRvZlvp5LR>. Diakses tanggal 11 Juni 2024.
- Mursalim, "*Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an*", dalam *al-Ulum*, Samarinda: Sekolah Tinggi Agama Islam Samarinda, vol 11, No 1, Juni 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian AL-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: IAIN Kudus, 2017.
- Mustḥafa, Muhammad al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, cet ke-2, 1992, Juz VI
- Nabila, Najra Hajar, "*Doa Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Sang Pencipta*" dalam *Studi Islam*, Sumut: Univeritas Islam Negeri Sumatra Utara, Vol 11, No 1, Juli 2022.
- Nawawi, *Hadis Arba'in an-Nawawi dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh Ummi Musa, Solo: Hidayatul Insan, 1956.
- Nurul, Aqiqah Hidat, *Ayatullah Fadlullāh: "Pembina Spiritual Hizbullah"*, <https://www.islamtimes.org/id/article/30153/ayatullah-fadlullah-pembina-spiritual-hizbullah>. Diakses pada 17 Juni 2024.
- Novriansyah, *Hakikat Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Anbiya)*, Skripsi: UIN Raden Intan, 2019.
- Prayoga, Yudi "*Merasa Lemah Dalam Berdoa Merupakan Makrifatullah*", <https://lampung.nu.or.id/amp/syiar/merasa-lemah-dalam-berdoa-termasuk-makrifatullah-piR1o>, diakses 14 mei 2024.
- Quraish, Muh, Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati 2013.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Tangerang: Lentera hati, cet III, 2005, vol 12.
- Quraish, Muhammad Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, Tangerang: Lentera Hati 2015.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Doa Dan Kebahagiaan (Etika Memohon Kepada Allah Dan Menyikapi Kesulitan Hidup)*, Tangerang: PT Benteng Aksara Cahaya, 2021.
- Rasyid, Abdullah Siddiq, *Metode Zikir dan Doa Menurut Pandangan Imam al-Ghazali*, Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2023.
- Jalaluddin Rahmat, “*Kitab Tafsir Min Wahyi Al-Qur’ān (2)*”, <https://www.altanwir.net/buletin./kh-dr-jalaluddin-rakhmat-kitab-tafsir-min-wahyil-quran-2>, diakses pada 10 mei 2024.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Doa Bukan Lampu Aladin (Mengerti Rahasia Zikir dan Akhlak Memohon Kepada Allah)*, Jakarta: Serambi, 2012.
- Sambas, Syukriadi, Tata Sukayat, *Quntum Doa (Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan)*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2003.
- Sabir, Rusfandi, *Doa dalam al-Qur’an Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, Skripsi: IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin, 2023.
- Setyaningsih, Rina, “*Konsep Doa Perpektif Muhammad Quraish Shihab*”, dalam *an-Nur*, Lampung: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol 7, No 1, 2021.
- Syaifullah, “*Tata Cara Berdoa, Dimulai Dengan Memuji Allah dan Membaca Shalawat*”, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/tata-cara-berdoa-dimulai-dengan-memuji-allah-dan-membaca-shalawat-5d1Di>, Diakses tanggal 12 Juni-2024.
- Susetya, Wawan Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Doa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008.
- Syari’ati, Ali, *Makna Doa*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Syahrani, *Konsep Wasatīyah Dalam Al-Qur’an (Studi Atas Tafsir Min Wahyi Al-Qur’ān Karya Muḥammad Ḥusein Fadlullāh)*, Skripsi: STFI Sadra, 2018.
- Wuryanano, *Mengapa Doa Saya Dikabulkan (Temukan Keajaiban Doa)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Wahab, Abdul, Rosyidi, “Ayat-Ayat Doa Al-Qur’an Perspektif Makna Dasar Dan Rasional”, dalam *Lingua* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, vol 5, No 1, Juni 2010).
- Warson, Ahmad Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Widaningsih, “*Keutamaan Membaca Surat Al-Wāqī’ah 3 Kali Sehari*”, <https://kalam.sindonews.com/914261/68/keutamaan-membaca-surat-al-waqiah-3-kali-sehari-1665925839>, diakses tanggal 3 Juni 2024.

BIOGRAFI PENULIS

Nama: Merisa Umami

TTL : Muara Batu-Batu, 06-mei-2001

Hobi : Memanah, Memasak, Membaca

Alamat: Rundeng, Muara Batu-Batu

Riwayat Pendidikan

SDN 2 Rundeng

SMPN 1 Rundeng

Ponpes Tahfizul Qur'an Thariq bin Ziyat

Littel Women

“Mau menjadi monster atau manusia biasa, kamu harus menjadi dirimu sendiri terlebih dahulu”

(Oh In Yee)